

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Psikologi pendidikan merupakan disiplin psikologi yang berhubungan dengan masalah-masalah tentang kependidikan. Dalam hal ini, mencakup semua hal yang bersifat kependidikan terutama hal belajar dan mengajar. Adapun yang menjadi objek riset dalam psikologi pendidikan adalah siswa dan guru. Dalam Buku psikologi pendidikan ini, penulis menjelaskan beberapa manfaat dari mempelajari psikologi pendidikan salah satunya adalah agar para guru dapat terlatih untuk menjadi seorang gurunya manusia.

Gurunya manusia yaitu guru yang mempunyai keikhlasan dalam belajar dan mengajar. Gurunya manusia juga termasuk guru yang mempunyai keyakinan bahwa target pekerjaannya yaitu membuat para siswa berhasil dan sukses dalam memahami materi-materi yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu, Gurunya Manusia juga akan berintropeksi, jika salah satu siswa di kelasnya ada yang tidak memahami materi ajar. Karena sesungguhnya, dihadapan Gurunya manusia adalah semua siswa adalah juara, dan tidak ada siswa yang bodoh, yang ada hanyalah individu itu unik dan memiliki kecerdasan yang berbeda.



PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Jl. Raya Leuwisangung No. 112
Kel. Leuwisangung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956
Telp 021-84311162 Fax 021-84311163
Email: rajapers@rajagrafindo.co.id
www.rajagrafindo.co.id

RAJAWALI PERS
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
PSIKOLOGI



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Uswatun Hasanah, M.Pd.I.
Dra. Isti Fatonah, M.A.
Dra. Haiatin Chasanatin, M.A.
Much Deiniatur, M.Pd.B.I.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Uswatun Hasanah, M.Pd.I.
Dra. Isti Fatonah, M.A.
Dra. Haiatin Chasanatin, M.A.
Much Deiniatur, M.Pd.B.I.

PSIKOLOGI PENDIDIKAN



PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Uswatun Hasanah, M.Pd.I.
Dra. Isti Fatonah, M.A.
Dra. Haiatin Chasanatin, M.A.
Much Deiniatur, M.Pd.B.I.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Uswatun Hasanah

Psikologi Pendidikan/Uswatun Hasanah, dkk
— Ed. 1—Cet. 2.—Depok: Rajawali Pers, 2019.

viii, 140 hlm. 23 cm

Bibliografi: hlm. 129

ISBN 978-602-425-650-0

1. Psikologi Pendidikan.

I. Judul

370.15

Hak cipta 2018, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2018.2067 RAJ

Uswatun Hasanah, M.Pd.I.

Dra. Hj. Isti Fatonah, M.A.

Dra. Haiatin Chasanatin, M.A.

Much Deiniatur, M.Pd.B.I

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Cetakan ke-1, September 2018

Cetakan ke-2, Januari 2019

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover octiviena@gmail.com

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-601 18, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmid Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-701 14, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 082181950029.



KATA PENGANTAR

Buku ajar yang berjudul “Psikologi Pendidikan” merupakan pengembangan dari sejumlah bahan ajar yang selama ini digunakan dalam perkuliahan dengan judul mata kuliah yang sama. Motif yang mendorong penulis untuk menyusun buku ini, karena masih terbatasnya buku yang dapat dijadikan referensi oleh mahasiswa S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) khususnya dan masyarakat pada umumnya. Melalui penulisan buku psikologi pendidikan ini, diharapkan wawasan pengetahuan psikologi pendidikan akan semakin komprehensif dan menyeluruh.

Dengan demikian, penulis berharap semoga dengan adanya buku ini, dapat menjadikan seorang guru yang lebih dicintai dan dirindukan serta ditunggu keberadaannya oleh siswa di dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu juga, kritik dan saran yang positif demi penyempurnaan buku psikologi pendidikan di masa mendatang. Terima Kasih.

Metro, 23 Agustus 2018

Uswatun Hasanah, dkk.





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PSIKOLOGI PENDIDIKAN, RUANG LINGKUP DAN MANFAAT MEMPELAJARINYA	1
A. Pengertian Psikologi, Pendidikan, dan Psikologi Pendidikan	1
B. Arti Penting Psikologi Pendidikan	7
C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	9
D. Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan	10
BAB 2 TEORI-TEORI BELAJAR	13
A. Teori Belajar dan Tingkah Laku	13
B. Teori Kognitif	22
C. Teori Humanistik	31
BAB 3 BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINGYA	37
A. Pengertian Belajar	37
B. Bagaimana Proses Belajar itu Berlangsung?	41
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar	44
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses dan Hasil Belajar	47

E. Transfer dan Lupa dalam Belajar	49
F. Cara-cara Belajar yang Baik	50
BAB 4 MENGAJAR	53
A. Definisi Mengajar	53
B. Prinsip-prinsip Mengajar	54
C. Membentuk Lingkungan Kelas yang Produktif	57
BAB 5 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN	59
A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan	59
B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Siswa	62
C. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan	63
D. Tahap Perkembangan Kepribadian Manusia	65
BAB 6 POTENSI-POTENSI SISWA	69
A. Bakat	69
B. Inteligensi	72
C. <i>Multiple Intelligences</i> pada siswa	75
BAB 7 BENTUK-BENTUK GEJALA JIWA DALAM PENDIDIKAN	91
A. Sensasi dan Persepsi	91
B. Memori	95
C. Berpikir	100
D. Emosi	102
E. Motivasi	107
BAB 8 GURUNYA MANUSIA	113
A. Definisi Guru	113
B. Definisi Guru Dahulu dan Sekarang	114
C. Definisi Guru Masa Mendatang	116
D. Tipe-tipe Guru	118
E. Kompetensi Guru	122
DAFTAR PUSTAKA	129
BIODATA PENULIS	133

PSIKOLOGI PENDIDIKAN, RUANG LINGKUP DAN MANFAAT MEMPELAJARNYA

A. Pengertian Psikologi, Pendidikan, dan Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang psikologi pada umumnya. Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan ilmiah, suatu *science* yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, kajian-kajian ilmiah yang dijalankan secara terencana, sistematis, terkontrol berdasarkan data empiris. Psikologi sebagai suatu ilmu mengenai aktivitas individual digunakan secara luas, tidak hanya mencakup aktivitas kognitif, tetapi aktivitas motorik dan emosional. Psikologi adalah *the science of human behavior*. Perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia mencakup perilaku yang menampak (*over behavior*), maupun perilaku yang tidak menampak (*inner behavior*) yang mencakup aktivitas motorik, kognitif, maupun emosional.¹

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*, bersumber dari bahasa greek (yunani) yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dan hubungannya dengan lingkungan.

¹Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 3.

Selain itu, macam-macam definisi psikologi, yaitu:

1. Psikologi diartikan sebagai Ilmu tentang kehidupan mental (*the science of mental life*);
2. Psikologi diartikan sebagai Ilmu mengenai pikiran (*the science of mind*);
3. Psikologi diartikan sebagai Ilmu mengetahui tingkah laku (*the science of behavior*).²

Secara jelas dan ringkas, akan penulis paparkan mengenai psikologi menurut para ahli, diantaranya yaitu:³

1. Menurut Aristoteles dan Plato mengemukakan bahwa Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.
2. Menurut Wundt mengemukakan bahwa psikologi bertugas menyelidiki apa yang disebut pengalaman adalah bagian dalam sensasi dan perasaan kita sendiri, pikiran serta kehendak kita yang bertolak belakang dengan setiap objek pengalaman luar yang melahirkan pokok permasalahan ilmu alam.
3. Menurut Agell mengemukakan bahwa psikologi adalah semua kesadaran di mana saja, normal atau abnormal, manusia atau binatang, merupakan pokok permasalahan yang dicoba untuk dijelaskan oleh ahli psikologi, dan tidak ada definisi ilmu ini yang sepenuhnya dapat diterima, semua bunyinya kurang lebih sama.
4. Menurut Watson mengemukakan bahwa bagi aliran behaviorisme psikologi merupakan bagian dari ilmu alam yang menekankan perilaku manusia, perbuatan dan ucapannya baik yang dipelajari maupun yang tidak sebagai pokok masalah.
5. Menurut Clark dan Miller mengemukakan bahwa psikologi biasanya didefinisikan sebagai studi ilmiah mengenai perilaku. Lingkupnya mencakup berbagai proses perilaku yang dapat diamati, seperti gerak tangan, cara berbicara dan perubahan kejiwaan dan proses yang hanya dapat diartikan sebagai pikiran dan mimpi.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 7-8.

³Abdul Rahman Shaleh&Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 5-6.

6. Menurut Mayer mengemukakan bahwa psikologi merupakan analisis ilmiah mengenai proses mental dan struktur daya ingat untuk memahami perilaku manusia.
7. Menurut Roediger mengemukakan bahwa psikologi dapat diartikan sebagai studi sistematis mengenai tingkah laku dan kehidupan mental.

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan me– sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Selain itu, menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁵

Menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya. *Pertama*, manusia Indonesia yang berbudi pekerti adalah yang memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia menjadi berpendirian teguh untuk berpihak pada nilai-nilai kebenaran. *Kedua*, manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya. *Ketiga*, manusia di

⁴Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2003), hlm. 5.

⁵Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001), hlm. 115-116.

Indonesia yang mengalami kemajuan pada tataran fisik atau tubuh adalah yang tidak semata sehat secara jasmani, tapi lebih-lebih memiliki pengetahuan yang benar tentang fungsi-fungsi tubuhnya dan memahami fungsi itu untuk memerdekakan dirinya dari segala dorongan ke arah tindakan kejahatan.⁶

Pendidikan merupakan suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi dan membentuk karakter anak baik berupa keterampilan maupun wawasan. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.⁷

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sejak dini manusia sudah membutuhkan pendidikan dalam proses perkembangannya menjadi dewasa. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitasnya di masa depan.⁸

Pada hakikatnya, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang secara teknis operasional dilakukan melalui pembelajaran. Idealnya, proses pembelajaran adalah bukan sekedar berdampak pada keberhasilan pembelajar menghadapi pembelajaran, tetapi juga kemampuan menghadapi kehidupan.⁹

Psikologi pendidikan merupakan sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut.

1. Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas;
2. Pengembangan dan pembaruan kurikulum;
3. Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan;

⁶Faizah, dkk. *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, (Malang: Universitas Brawijaya Pressh, 2017), hlm. 3.

⁷Uswatun Hasanah, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak*, Jurnal Elementary, Vol. 2 Edisi 2 Juli 2016, hlm. 73.

⁸Uswatun Hasanah, *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016, hlm. 717.

⁹Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 65.

4. Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif;
5. Penyelenggaraan pendidikan keguruan.

Adapun arti dari Psikologi pendidikan menurut tardif dalam muhibbin syah adalah bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan.

Selanjutnya, ruang lingkupnya melalui: 1) Situasi atau tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar; 2) Tahapan-tahapan dalam belajar mengajar; 3) Hasil-hasil yang dicapai oleh proses mengajar dan belajar. Selanjutnya, Witherington dalam Muhibbin Syah mengemukakan bahwa psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.¹⁰

Menurut WS.Winkel SJ, M.SC. mengemukakan bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari pra syarat-pra syarat (faktor-faktor) bagi pelajar di sekolah, berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua proses belajar.¹¹

Selain itu, psikologi pendidikan memiliki arti sebagai ilmu psikologi yang menjelaskan dan menerangkan pengalaman belajar dari individu-individu sebagaimana kemajuannya ke dalam kemajuan pendidikan yang dialaminya dari sejak lahir hingga umur tua. Adapun yang menjadi mata pelajarannya adalah segala objek yang ada di lingkungan yang mengenai emosi, motorik, pikiran dari orang yang belajar itu. Hasil belajar dari lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat, adalah menyebabkan ia terampil dan siap untuk menghadapi sesuatu yang akan dihadapi di lingkungan, seperti keterampilan motorik, kemajuan dalam berpikir dan segala bentuk emosi yang perlu disesuaikan dengan keadaan di lingkungan.

Suatu ilmu pengetahuan yang telah dipelajari merupakan konsep dasar baginya untuk memahami fungsi, prinsip, dan mata pelajaran di sekolah, dan di masyarakat dalam arti yang luas. Mungkin saja konsep

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 12-13.

¹¹Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 2.

dasar itu perlu diuji terus-menerus di masyarakat. Sehingga, makin jelas dan makin terang.

Psikologi pendidikan merupakan ilmu yang relative masih muda, yang menggambarkan pentingnya bidang psikologi bagi dunia pendidikan dan mata-mata pelajaran (*subject matter*) cepat dapat mengembangkan materi dari *subject matter* itu. Ruang kelas merupakan laboratorium bagi psikologi pendidikan, yang usahanya telah mencapai perolehan (*insight*) yang lebih baik di dalam belajar tentang kemampuan-kemampuan individu pada setiap tahap perkembangan individu. Psikologi pendidikan berhubungan dengan efek program yang direncanakan sebagai stimulasi (perangsang) pada proses belajar. Psikologi pendidikan itu merupakan alat untuk membuat konsentrasi individu dalam belajar, yang diikuti oleh perkembangan intelektual, emosional, dan moral. Hal demikian ini harus diikuti pula oleh teknik-teknik mengajar guru dan organisasi sekolah yang baik.

Awalnya psikologi pendidikan dikembangkan dengan adanya penelitian terhadap perilaku binatang yang dikembangkan oleh Edward L. Thorndike, yang memberi istilah *trial and error*. Hasil studinya terhadap hewan itu ditulisnya dalam buku *Animal Intelligence*. Dia menilai bahwa apa yang dikembangkan terhadap hewan dengan teknik eksperimen, telah melahirkan suatu proses belajar pada hewan pada prinsipnya dapat pula diterapkan pada individu-individu. Yaitu adanya perbedaan individu pada proses belajar. Pada tahun 1903 lahirlah dari tangannya buku *Psikologi Pendidikan* yang pertama di Amerika Serikat.¹²

Psikologi pendidikan oleh banyak ahli psikologi termasuk ahli pendidikan psikologi sendiri cenderung dianggap sebuah subdisiplin psikologi yang bersifat praktis bukan teoritis. Ditinjau dari sudut aplikasinya, kecenderungan pandangan terhadap psikologi pendidikan seperti di atas memang cukup beralasan. Misalnya psikologi perkembangan dan psikologi abnormal yang jelas bersifat teoritis dan lebih berguna sebagai alat bantu dan pendukung psikologi-psikologi lainnya. Perdebatan mengenai psikologi pendidikan yang bersifat praktis, teoritis, atau praktis-teoritis, sebenarnya tidak begitu penting.

Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah sebuah disiplin psikologi yang menyelidiki masalah-masalah psikologis yang terjadi

¹²Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hlm. 19-21.

dalam dunia pendidikan. Lalu hasil-hasil penyelidikan dirumuskan ke dalam bentuk konsep, teori, dan metode yang dapat diterapkan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan proses belajar, proses mengajar, dan proses belajar-mengajar.¹³

Jadi, menurut hemat penulis bahwa psikologi pendidikan adalah disiplin psikologi yang berhubungan dengan masalah-masalah kependidikan. Dalam hal ini, mencakup semua hal yang bersifat kependidikan terutama hal belajar dan mengajar. Adapun yang menjadi objek riset dalam psikologi pendidikan adalah siswa dan guru.

B. Arti Penting Psikologi Pendidikan

Pendidikan sering disebut sebagai proses dan hasil. Walaupun demikian, definisi pendidikan yaitu melayani manusia dalam hubungannya dengan manusia lain secara terus-menerus dalam kehidupannya yang efektif. Sedangkan pendidikan secara umum adalah proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup.

Di dalam proses pendewasaan itu, seseorang melakukan berbagai aktivitas yang dinamakan pengalaman atau belajar yang membentuk berbagai hal mulai dari berpikir, bergerak, merasa, berbicara bahkan bermimpi sekalipun. Dengan hasil perilaku tersebut, maka terbentuklah hukum, undang-undang, lembaga sosial dan keagamaan, teknologi, bahasa dan sebagainya dari generasi ke generasi.

Melalui pendidikan manusia distimulasi untuk berpikir, menghargai, dan berbuat. Untuk berpikir dan berbuat serta menghargai yang berkualitas, maka manusia dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Makin tinggi pendidikan makin baik aktivitasnya. Memang ada lulusan yang Sekolah Dasar (SD) yang berternak ayam. Akan tetapi, keadaannya begitu-begitu saja. Lain halnya dengan Sarjana Peternakan yang membuka usaha peternakan ayam. Sarjana peternakan tersebut, dapat menghasilkan jenis ayam potong dan petelur yang baik dan berkualitas. Bahkan dia mengembangkan jenis ayam ras yang tahan cuaca dan penyakit serta menghasilkan telurnya yang banyak. Dengan semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi tingkat kreativitasnya,

¹³Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan & Pengajaran*, cet. ke-1, Yogyakarta: Caps, 2012), hlm. 14-15

sebaliknya makin rendah pendidikan maka tingkat kreativitasnya semakin rendah pula.¹⁴

Psikologi pendidikan dapat diartikan sebagai berikut.

1. Menurut H.C. Whiterington mengemukakan bahwa “Psikologi pendidikan adalah suatu studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia”.¹⁵
2. Menurut Carter V. Good mengemukakan bahwa “*Educational Psychology: a study of natural of learning*” artinya psikologi pendidikan adalah suatu study tentang hakekat belajar”.¹⁶
3. Menurut WS. Winkel SJ, M.SC. mengemukakan bahwa “Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari prasyarat-prasyarat (faktor-faktor) bagi pelajar di sekolah, berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua proses belajar”.¹⁷
4. Menurut Lester D. Crow, Ph.D. dan Alice Crow, Ph.D. mengemukakan bahwa: “*Educational psychology can be regarded as an applied science, in that it seeks to explain learning according to scientifically determined principles and facts concerning human behavior*” artinya “psikologi pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berguna untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia”.¹⁸

Selain itu, psikologi pendidikan berfokus pada bagaimana individu belajar melalui pengaturan pendidikan yang efektif dan efisien, dengan dipandu kaidah-kaidah psikologis tertentu. Dengan demikian, psikologi pendidikan terkait dengan metodologi dan proses mengajar. Hal ini membantu siswa dalam mencapai manfaat sambil memberikan layanan dan bimbingan yang diperlukan kepada siswa, termasuk yang mengalami cacat fisik. Dengan demikian, psikologi pendidikan dapat berarti bahwa

¹⁴Sofyan Willis,, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hlm. 4.

¹⁵H.C. Whiterington, *Educational Psycology*, terjemahan M. Buchori, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 10

¹⁶Carter V.Good, *Dictionary of Education*, 1954, hlm. 427.

¹⁷WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 19.

¹⁸L.D.Crow, Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958).

psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia belajar dalam situasi pendidikan.¹⁹

C. Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Mengingat bahwa psikologi pendidikan adalah ilmu yang memusatkan dirinya pada penemuan dan aplikasi prinsip-prinsip dan teknik-teknik psikologi kedalam pendidikan, maka ruang lingkup psikologi pendidikan mencakup topik-topik psikologi yang erat hubungannya dengan pendidikan.

Menurut Crow and Crow dalam Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa data yang dicoba didapatkan oleh psikologi pendidikan, yang dengan demikian merupakan ruang lingkup psikologi pendidikan, antara lain yaitu:

1. Sampai sejauhmana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar;
2. Sifat-sifat dari proses belajar;
3. Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar (*learning readiness*);
4. Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar;
5. Perubahan-perubahan jiwa (*inner changes*) yang terjadi selama dalam belajar;
6. Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar;
7. Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar;
8. Pengaruh/akibat relatif dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang insidental dan informal terhadap suatu individu;
9. Nilai/manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah;
10. Akibat/pengaruh psikologis (*psychological impact*) yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis terhadap sikap para siswa.²⁰

¹⁹Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), hlm. 53.

²⁰M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 10-11.

D. Manfaat Mempelajari Psikologi Pendidikan

Psikologi merupakan suatu disiplin ilmu sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan, baik di institusi pendidikan formal, non formal maupun informal. Pengetahuan tentang psikologi sangat diperlukan oleh pihak guru atau instruktur sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing, dan pengasuh serta widyaiswara dalam memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara integral. Pemahaman penguasaan keilmuan aspek psikologis peserta tersebut memiliki kontribusi yang sangat berarti dalam membelajarkan siswa sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan siswa, sehingga proses kegiatan belajar mengajar di kelas dapat berlangsung secara maksimal.

Manfaat mempelajari Psikologi Pendidikan bagi guru dan calon guru dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Untuk Mempelajari Situasi Dalam Proses Pembelajaran Psikologi pendidikan memberikan banyak kontribusi kepada guru dan calon guru untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran pada kondisi yang berbeda-beda seperti di bawah ini.
 - a. Memahami Perbedaan Individu (Siswa) seorang guru harus berhadapan dengan sekelompok siswa di dalam kelas dengan hati-hati, karena karakteristik masing-masing siswa berbeda-beda. Oleh karena itu sangat penting untuk memahami perbedaan karakteristik siswa tersebut pada berbagai tingkat pertumbuhan dan perkembangan guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dan calon guru dalam memahami perbedaan karakteristik siswa tersebut.
 - b. Penciptaan Iklim Belajar yang Kondusif di Dalam Kelas Pemahaman yang baik tentang ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat membantu guru untuk menyampaikan materi kepada siswa secara efektif. Iklim pembelajaran yang kondusif harus bisa diciptakan oleh guru sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan efektif. Seorang guru harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda dalam mengajar untuk hasil proses belajar mengajar yang lebih baik.

Psikologi pendidikan berperan dalam membantu guru agar dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan efektif.

- c. **Pemilihan Strategi dan Metode Pembelajaran** Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik perkembangan siswa. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswa.
 - d. **Memberikan Bimbingan Kepada Siswa** Seorang guru harus memainkan peran yang berbeda di sekolah, tidak hanya dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing bagi siswa. Bimbingan adalah jenis bantuan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pengetahuan tentang psikologi pendidikan memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan pendidikan dan kejuruan yang diperlukan untuk siswa pada tingkat usia yang berbeda-beda.
 - e. **Mengevaluasi Hasil Pembelajaran** Guru harus melakukan dua kegiatan penting di dalam kelas seperti mengajar dan mengevaluasi. Kegiatan evaluasi membantu dalam mengukur hasil belajar siswa. Psikologi pendidikan dapat membantu guru dan calon guru dalam mengembangkan evaluasi pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis evaluasi, pemenuhan prinsip-prinsip evaluasi maupun menentukan hasil-hasil evaluasi.
2. **Untuk Penerapan Prinsip-prinsip Belajar Mengajar**
 - a. **Menetapkan Tujuan Pembelajaran** Tujuan pembelajaran mengacu pada perubahan perilaku yang dialami siswa setelah dilaksanakannya proses pembelajaran. Psikologi pendidikan membantu guru dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran.
 - b. **Penggunaan Media Pembelajaran** Pengetahuan tentang psikologi pendidikan diperlukan guru untuk merencanakan

dengan tepat media pembelajaran yang akan digunakan. Misalnya penggunaan media audio-visual, sehingga dapat memberikan gambaran nyata kepada siswa.

- c. Penyusunan Jadwal Pelajaran Jadwal pelajaran harus disusun berdasarkan kondisi psikologi siswa. Misalnya mata pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa seperti matematika ditempatkan di awal pelajaran, di mana kondisi siswa masih segar dan semangat dalam menerima materi pelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan psikologi pendidikan berperan dalam membantu guru untuk merencanakan, mengatur dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah.²¹



²¹Didik Supriyanto, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 4, Nomor 2, September 2017, jurnal.stitnualhikmah.ac.id. hlm. 233-234.

TEORI-TEORI BELAJAR

A. Teori Belajar dan Tingkah Laku

1. E.L Thorndike: Hukum Pengaruh (*The law of effect*)

Teori Thorndike di Amerika Serikat terkenal dengan nama teori belajar *connectionis* karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons. Teori ini disebut *trial and error* dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Adapun ciri-ciri belajar dengan *trial and error* adalah ada motif pendorong aktivitas, ada berbagai respons terhadap situasi, ada eliminasi respons yang gagal/salah, dan ada kemajuan reaksi mencapai tujuan. Kelemahan dari teori ini adalah (1) memandang manusia sebagai mekanistik dan otomatisme belaka disamakan dengan hewan, tidak selalu tingkah laku manusia dapat dipengaruhi secara *trial and error*; dan (2) memandang belajar hanya merupakan asosiasi belaka antara *stimulus* dan *respons*, sehingga yang dipentingkan dalam belajar ialah memperkuat asosiasi tersebut dengan latihan-latihan, atau ulangan yang terus-menerus, dan (3) karena proses belajar berlangsung secara mekanistik, maka pengertian tidak dipandanginya sebagai suatu yang pokok dalam belajar.¹

Selain itu, teori ini disebut dengan nama *connectionism* (pertautan, pertalian) karena belajar adalah suatu proses “*stamping in*” (diingat),

¹Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 92-93.

forming, hubungan antara *stimulan* dan *respons*. Thorndike mendapatkan teori ini dengan melakukan riset terhadap binatang.

Dengan melakukan riset ini, Thorndike melihat bahwa ada unsur persamaan antara manusia dengan binatang, akan tetapi manusia mempunyai kemampuan yang lebih tinggi. Thorndike mempunyai kesimpulan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan atau koneksi antara *stimulus* dan *respons*, serta pemecahan masalah (*problem solving*). Yang dapat dilakukan dengan cara *trial and error* (coba-coba). Faktor yang memengaruhi belajar adalah *reward* (pernyataan kepuasan terhadap suatu kejadian).

Thorndike juga menyatakan bahwa hukuman adalah suatu hal yang tidak penting. Hukuman akan memperlemah ikatan dan tidak mempunyai efek apa-apa, hal ini berbeda dengan *reward*. Sejumlah eksperimen menunjukkan bahwa pengaruh hadiah dan hukuman tidak bertentangan lurus seperti apa yang dikemukakan terdahulu, yaitu pengaruh hadiah memuaskan dan pengaruh hukuman tidak memuaskan.²

2. Ivan Pavlow: Pembiasaan Klasik (*Classical Conditioning*)

Ivan Pavlow (1849-1936) menemukan fenomena belajar selama praktik dengan anjing di laboratoriumnya. Pavlow mengidentifikasi makanan sebagai *Unconditioned Stimulus* (US) dan air liur sebagai *Unconditioned Respons* (UR) atau respons tak bersyarat. *Unconditioned Stimulus* (US) perangsang tak bersyarat atau perangsang alami, yaitu perangsang yang secara alami dapat menimbulkan respon tertentu, misalnya makanan bagi anjing dapat menimbulkan air liur. Perangsang bersyarat atau *Conditioned Stimulus* (CS) yaitu perangsang yang secara alami melalui proses persyaratan dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya suara lonceng dapat menimbulkan keluarnya air liur respons bersyarat atau *Conditioned Respons* (CR), yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang bersyarat (bel).

Prosedur percobaan Pavlow dapat digambarkan sebagai berikut.

Sebelum *Conditioning*

CS (Bel) _____ Tidak ada respons air liur_

UCS (Daging) _____ UCR (Mengeluarkan air liur)

²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 259.

Selama *Conditioning*

CS (Bel) dan _____ -
+ _____ UCR (mengeluarkan air liur)
UCS (Daging) _____ -

Sesudah *Conditioning*

CS (Bel) _____ CR (Mengeluarkan air liur)

Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam percobaan ini, yaitu: 1) penyajian CS harus segera diikuti oleh UCS, dan; 2) hal yang demikian dilakukan secara berulang-ulang (32 kali) sampai CR terbentuk.

Misalnya, anjing diberi makan bersama bunyi lonceng. Setelah hal demikian dilakukan berulang-ulang kurang lebih 32 kali, maka mendengar bunyi lonceng saja anjing telah mengeluarkan air liur. Bila CR terhadap suatu CS telah terbentuk stimuli yang mirip CS menimbulkan CR juga. Makin mirip CS baru ini dengan CS yang menimbulkan CR, makin sempurna terjadi substitusi CS. Prinsip ini disebut generalisasi. Misalnya, suara lonceng diganti dengan suara lain, seperti suara sirene, anjing tetap mengeluarkan air liur. Jika penyajian CS berulang-ulang tidak diikuti oleh penyajian US (tidak diberikan *reinforcement*), CR makin lama makin hilang. Penyajian CS berulang-ulang tanpa *reinforcement* disebut *extinction* (ekstingsi). Misalnya, setiap kali dibunyikan lonceng tetapi tanpa disertai makanan (daging).³

Dapat dikatakan bahwa pelopor dari teori ini adalah Pavlov seorang ahli psikologi-refleksiologi dari Rusia. Ia mengadakan percobaan-percobaan dengan anjing. Dari hasil percobaan-percobaan yang dilakukan dengan anjing itu Pavlov mendapatkan kesimpulan bahwa gerakan-gerakan refleks itu dapat dipelajari; dapat berubah karena mendapat latihan. Sehingga dengan demikian dapat dibedakan dua macam refleks, yaitu pertama, refleks wajar (*unconditioned reflex*) adalah keluar air liur ketika melihat makanan yang lezat dan kedua, refleks bersyarat/refleks yang dipelajari (*conditioned-reflex*) yaitu keluar air liur karena menerima/bereaksi terhadap warna sinar tertentu, atau terhadap suatu bunyi tertentu.⁴

³Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 129.

⁴M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 90.

3. JB Watson: Respon (*Conditioning Reflect*)

John B. Watson (1878-1958) mengembangkan teori pavlow sebagai dasar teori belajarnya. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi emosi, ketakutan, cinta, dan marah. Semua tingkah laku dikembangkan oleh pembentukan hubungan S-R (*Stimulus Respons*) baru melalui *conditioning*. Watson menggunakan prinsip yang sama untuk menerangkan tingkah laku manusia. Anak yang semula tidak takut kepada tikus, kemudian menjadi takut.

Watson mengadakan eksperimen-eksperimen tentang perasaan takut pada anak dengan menggunakan tikus dan kelinci. Dari hasil percobaannya dapat disimpulkan bahwa perasaan takut pada anak dapat diubah atau dilatih. Anak yang semula tidak takut pada kelinci menjadi takut pada kelinci, kemudian anak tersebut dilatih pula sehingga tidak menjadi takut lagi kepada kelinci. Dengan demikian, maka menurut teori ini mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah kita memberikan syarat-syarat tertentu. Yang terpenting dalam belajar menurut teori ini yaitu adanya latihan-latihan yang kontinu. Yang diutamakan dalam teori ini adalah hal belajar yang terjadi secara otomatis.⁵

Banyak sikap yang dipelajari siswa melalui *classical conditioning*. Mereka belajar bersikap negatif terhadap bahasa asing. Karena mereka berasosiasi dengan pengalaman yang tidak menyenangkan, yaitu ketika guru menyuruh mereka untuk menerjemahkan di depan kelas, kemudian siswa membuat kesalahan justru mendapatkan kemarahan dari guru. Siswa-siswa yang dikondisikan untuk takut pada bahasa asing mungkin mengeneralisasikan ketakutan mereka terhadap mata pelajaran lain..⁶

Selain itu, dibawah ini terdapat dasar-dasar pendapat J.B. Watson, diantaranya adalah sebagai berikut.⁷

a. Masalah objek psikologi

Watson mengemukakan bahwa sebagai science psikologi harus bersifat positif, sehingga objeknya bukanlah kesadaran dan hal-

⁵M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 91

⁶*ibid*

⁷Sumadi Suryabrta, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 267-270

hal lain yang dapat diamati, melainkan haruslah tingkah laku yang positif yaitu tingkah laku yang dapat diobservasi. Tingkah laku adalah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap perangsang dari luar. Reaksi tersebut terdiri dari gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan jasmani tertentu, jadi dapat diamati secara objektif.

b. Masalah metode

Watson menolak sama sekali metode introspektif, karena metode tersebut dianggapnya tidak ilmiah. Sedangkan para ahli saja sudah terbukti memberikan hasil yang berbeda-beda kalau menggunakan metode introspeksi ini, apalagi kalau yang mempergunakannya itu bukan ahli. Kecuali itu sebenarnya metode introspeksi itu memang tidak perlu dipergunakan, karena objek psikologi adalah positive behavior, maka dengan sendirinya tidak memerlukan metode introspeksi. Metodenya yang pokok yaitu observasi.

c. Bagian-bagian teori J.B. Watson yang terpenting

1) Teori Sarbon (*Stimulus and response bond theory*)

Tingkah laku yang kompleks ini dapat dianalisis menjadi rangkaian "Unit" perangsang dan reaksi (*stimulus and response*), yang disebut refleks.

- a) Perangsang atau stimulus itu adalah situasi objektif, yang wujudnya dapat bermacam-macam, seperti misalnya: sinar, bola kasti yang dilemparkan, rumah terbakar, kereta api penuh sesak dan sebagainya.
- b) Respons adalah reaksi objektif daripada individu terhadap situasi sebagai perangsang, yang wujudnya juga bermacam-macam sekali, seperti misalnya: refleks pattela, memukul bola, mengambil makanan, menutup pintu, dan sebagainya. Titik berat perhatian Watson sebenarnya tidak terletak pada analisis tingkah laku menjadi respons-respons muskular dan glandular yang sederhana, melainkan pada apa yang dikerjakan oleh individu pada situasi tertentu. Tujuan psikologi adalah menetapkan data-data dan hukum-hukum sedemikian rupa, sehingga kalau kita tahu perangsangnya dapat meramalkan respons-respons dan sebaliknya kalau tahu responsnya dapat

mencari perangsang yang menyebabkannya. Tetapi karena pandangannya yang radikal dan penggunaan-penggunaan istilah yang agak dipaksakan, maka banyak orang yang memperoleh kesimpulan, bahwa psikologi Watson itu mekanistik dan dangkal.

2) Pengamatan dan Kesan

Karena tidak dapat menerima pendapat bahwa kesadaran itu ada pada hewan, maka Watson berpendapat bahwa kita tidak berhak berbicara tentang hewan melihat, mendengar dan sebagainya. Tetapi kita harus berbicara tentang hewan-hewan melakukan respons motoris yang dapat ditunjukkan terhadap perangsang-perangsang pendengaran, penglihatan, dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak dapat dibantahlah bahwa hewan itu membuat respons pendengaran, respons penglihatan, dan sebagainya. Jadi data objektif disini adalah stimulus dan respons. Dalam menghadapi manusia, menurut Watson, jalan yang harus ditempuh juga demikian itu.

3) Perasaan, tingkah laku afektif

Watson mengemukakan bahwa hal senang dan tidak senang itu adalah soal senso-motoris. Dia ingin mengetahui apakah ada reaksi emosional yang dibawa sejak lahir. Untuk keperluan ini dia melakukan penyelidikan terhadap berpuluh-puluh bayi yang dirawat rumah sakit. Dan mendapatkan adanya tiga macam pola tingkah laku emosional (dalam arti yang dapat diamati), yaitu: 1) Takut; 2) Marah; dan; 3) Cinta. Dalam eksperimen-eksperimennya lebih lanjut dia mendapat kesimpulan bahwa reaksi-reaksi emosional itu dapat ditimbulkan dengan persyaratan (*conditioning*) dan reaksi emosional bersyarat itu dapat dihilangkan dengan persyaratan kembali (*reconditioning*). Tentang proses persyaratan dan persyaratan kembali itu pada pokoknya sama dengan yang dilakukan oleh Pavlow.

4) Teori tentang berpikir

Watson mulai dengan postulatnya yang biasa, yaitu bahwa berpikir itu, haruslah semacam tingkah laku senssomotoris, dan bagi dia berbicara dalam hati adalah tingkah laku berpikir. Orang, terutama anak-anak seringkali berpikir dengan

bersuara (berbicara). Anak sering mengatakan apa yang sedang dikerjakannya, misalnya memberi nama

- 5) Pengaruh lingkungan (pendidikan, belajar, pengalaman) dalam perkembangan individu. Watson berpendapat bahwa reaksi-reaksi kodrati yang dibawa sejak lahir itu sedikit sekali. Kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk dalam perkembangan, karena latihan dan belajar.

4. B.F Skinner: Pembiasaan Perilaku Respons (*Operant Conditioning*)

Skinner memandang bahwa hadiah (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Kita cenderung untuk belajar suatu respons jika segera diikuti oleh penguatan (*reinforcement*). Skinner lebih memilih menggunakan istilah *reinforcement* daripada *reward* karena *reward* diartikan sebagai tingkah laku subyektif yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.

Pada umumnya, Pavlov memusatkan tingkah laku terjadi bila ada stimuli khusus. Sementara, Skinner menambahkan bahwa tingkah laku demikian hanya menerangkan untuk sebagian kecil dari semua kegiatan. Dia berpendapat, ada bentuk tingkah laku lain di mana dia melabelkan dengan kata tingkah laku operant, karena mereka secara sengaja terjadi pada lingkungan yang tampaknya tidak ada *unconditioned* stimuli, seperti makanan. Penemuan Skinner memusatkan hubungan antara tingkah laku dan konsekuensi. Contoh, jika tingkah laku individu segera diikuti oleh konsekuensi menyenangkan, individu akan menggunakan tingkah laku itu lagi sesering mungkin. Menggunakan konsekuensi yang menyenangkan dalam mengubah tingkah laku sering disebut sebagai *operant conditioning* (kondisioning operant).

Konsekuensi menyenangkan akan memperkuat tingkah laku, sementara konsekuensi yang tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku. Jadi, konsekuensi yang menyenangkan akan bertambah frekuensinya, sementara konsekuensi yang tidak menyenangkan akan berkurang frekuensinya. *Respondent Conditioning* (kondisioning responden) mengidentifikasikan dua bentuk respons dalam proses belajar *respondent conditioning* dan *operant conditioning*. Respondent

merupakan tingkah laku yang timbul bila ada stimulus tertentu yang mendahuluinya. Respondent diperoleh dengan stimuli khusus seperti bel pada Pavlow. Dalam situasi responden, seorang individu hanya belajar semata-mata karena mengalami keadaan pada waktu itu dengan merespons apa yang terjadi disekitarnya. *Respondent Conditioning* terbentuk dengan penyampaian stimulus baru berulang-ulang dan berpasangan dengan stimulus yang biasa menimbulkan respondent. (contoh pada percobaan Pavlow-bel+daging-CR).

Operant (perilaku diperkuat jika akibatnya menyenangkan-belajar jika mengakibatkan nilai bagus) merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh organism itu sendiri. *Operant* belum tentu didahului oleh stimuli dari luar. *Operant conditioning* dikatakan telah terbentuk bila dalam frekuensi terjadi tingkah laku operant yang bertambah atau bila timbul tingkah laku *operant* yang tidak tampak sebelumnya. Frekuensi terjadinya tingkah laku operant ditentukan oleh akibat tingkah laku ini.⁸

Percobaan Skinner dengan tikus akan memperjelas hal ini. Tikus dibuat lapar dengan asumsi karena dorongan lapar, maka timbul motivasi untuk berusaha keluar dan mencari makan.

Dalam suatu eksperimennya Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang terkenal dengan sebutan “Skinner Box”. Kemudian peti sangkar terdiri atas dua macam komponen pokok yaitu manipulandum dan alat pemberi *reinforcement* yang antara lain wadah makanan. Adapun pengertian *Manipulandum* adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen manipulandum ini terdiri dari tombol, batang jeruji, dan pengungkit. Dalam eksperimen, mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara lari kesana kemari, mencium benda-benda yang ada di sekitarnya, mencakar dinding, dan sebagainya. Aksi-aksi seperti ini disebut dengan “*emitted behavior*” yang artinya tingkah laku yang terpancar yakni tingkah laku yang terpancar dari organisme tanpa memperdulikan stimulus tertentu. Kemudian pada gilirannya secara kebetulan salah satu *emitted behavior* tersebut dapat menekan pengungkit. Sehingga mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya (*reinforcer*). Sementara penekanan

⁸Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 131.

pengungkit disebut dengan (*operant*) yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan *reinforcement*.⁹

Jika disederhanakan, pembentukan tingkah laku dalam operant conditioning antara lain sebagai berikut: 1) Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcement* bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu; 2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek kecil yang membenentuk tingkah laku yang dimaksud, Aspek-aspek tadi diurut untuk menuju terbentuknya tingkah laku yang dimaksud; 3) Dengan mempergunakan secara urut aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara, kemudian diidentifikasi *reinforcer* untuk masing masing aspek atau komponen itu, 4) Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang telah disusun itu.

Kalau aspek pertama telah dilakukan, maka hadiah atau *reinforcer* diberikan; ini mengakibatkan aspek itu sering dilakukan. Kalau ini sudah terbentuk, dilakukan aspek kedua dan diberi hadiah, demikian berulang-ulang sampai aspek kedua terbentuk dan demikian seterusnya terhadap aspek-aspek yang lain, sampai seluruh tingkah laku yang diharapkan akan terbentuk.

Operant Conditioning (kondisioning operan), meskipun dekat dengan teori Thorndike daripada teori Pavlow, berbeda dari penjelasan Thorndike mengenai belajar. Thorndike berpendapat bahwa hadiah memperkuat ikatan yang ada antara stimulus dan respons, sedangkan skinner berpendapat bahwa yang diperkuat bukan hubungan antara stimulus dan respons, tetapi kemungkinan bahwa respons yang sama akan terjadi lagi

Dasar operant dalam pengajaran adalah untuk memastikan respons terhadap stimuli. Guru berperanan penting di kelas, dengan mengontrol langsung kegiatan belajar siswa. Mereka yang harus pertama-tama menentukan logika yang penting agar menyampaikan materi pelajaran dengan langkah-langkah yang pendek dan kemudian mencoba memberikan reinforcement segera sesudah siswa merespons. Saran kepada guru, perbaikilah kemampuan mereinforced, mengembalikan dan mendiskusikan pekerjaan siswa setelah diperiksa dan dinilai sesegera mungkin dan menanyakannya kepada siswa secara teratur dan

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 109.

memuji, memberi hadiah (*me-reinforced*) jawaban yang benar, melihat pekerjaan siswa dan mencoba *me-reinforced* semua tingkah laku yang menghasilkan perkembangan sikap yang baik terhadap belajar.¹⁰

B. Teori Kognitif

Istilah “*cognitive*” berasal dari kata “*cognition*” yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Sebagian besar psikolog, terutama kognitivis (ahli psikologi kognitif) berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif manusia mulai berlangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensori.¹¹

Para ahli teori kognitif memberikan pendapat bahwa belajar adalah hasil dari usaha kita untuk dapat mengerti dunia. Ahli teori tingkah laku dan kognitif berpendapat bahwa *reinforcement* penting dalam belajar, tetapi alasan mereka berbeda. Ahli teori tingkah laku berpendapat bahwa *reinforcement* memperkuat respons, sedangkan ahli teori kognitif memandang *reinforcement* sebagai sumber umpan balik (*feedback*). Umpan balik ini memberikan informasi tentang apa yang terjadi jika tingkah laku itu diulang. Dalam pandangan teori kognitif, *reinforcement* untuk siswa adalah mengurangi ketidaktentuan dalam mencapai suatu penguasaan perasaan dan pengertian. Dengan kata lain, *reinforcement* datang dari gagasan pengertian untuk menyempurnakan tujuan. Pandangan kognitif melihat belajar sebagai sesuatu yang aktif. Mereka berinisiatif mencari pengalaman untuk belajar, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mengatur kembali, dan mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui untuk mencapai pelajaran baru. Meskipun

¹⁰Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 133-135.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 65.

secara pasif dipengaruhi oleh lingkungan, orang akan aktif memilih, memutuskan, mempratikkan, memerhatikan, mengabaikan, dan membuat banyak respon lain untuk mengejar tujuan.¹²

Dibawah ini, penulis akan menguraikan Teori Kognitif dalam perspektif Jean Piaget, Jerome Bruner dan David Ausubel.

1. Teori Kognitif dalam Perspektif Jean Piaget

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Beberapa ahli yang berkecimpung dalam bidang pendidikan mendefinisikan intelektual dan kognitif dengan berbagai pendapat. Seperti halnya definisi inteligensi menurut Gardner. Gardner mengemukakan bahwa inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencipta karya yang dihargai dalam suatu kebudayaan atau lebih. Gardner mengajukan konsep pluralitis dari inteligensi dan membedakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, inteligensi itu tidak berfungsi dalam bentuk murni, tetapi setiap individu memiliki campuran (*blend*) yang unik dari sejumlah inteligensi.¹³

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan mental yang bertujuan untuk: (1) memisahkan kenyataan yang sebenarnya dengan fantasi; (2) menjelajah kenyataan dan menemukan hukum-hukumnya; (3) memilih kenyataan-kenyataan yang berguna bagi kehidupan; (4) menentukan kenyataan yang sesungguhnya dibalik sesuatu yang nampak. Seorang pakar yang banyak memberikan kontribusi bagi pengkajian perkembangan kognitif adalah Jean Piaget. Ia adalah seorang pakar dari Swiss. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses di mana tujuan individu melalui suatu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berfikir. Piaget memandang bahwa kognitif merupakan hasil dari pembentukan adaptasi biologis. Perkembangan

¹²Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 149-150.

¹³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 47.

kognitif terbentuk melalui interaksi yang konstan antara individu dengan lingkungan melalui dua proses yaitu organisasi dan adaptasi. Yang dimaksud dengan organisasi adalah proses penataan segala sesuatu yang ada di lingkungan, sehingga menjadi dikenal oleh individu. Sedangkan adaptasi memiliki arti sebagai proses terjadinya penyesuaian antara individu dengan lingkungannya. Adaptasi terjadi dalam dua bentuk, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi artinya proses menerima dan mengubah apa yang diterima dari lingkungan agar bersesuaian dengan dirinya. Sedangkan akomodasi berarti proses individu mengubah dirinya agar bersesuaian dengan apa yang diterima dari lingkungannya.¹⁴

a. Tahap Perkembangan Kognitif Perspektif Piaget

Menurut Piaget, ada empat tahap perkembangan kognitif manusia, diantaranya sebagai berikut.¹⁵

- 1) Tahap Sensori motorik (*sensory motor stage*), yang berlangsung sejak manusia dilahirkan sampai kira-kira berusia 2 tahun. Pada tahap ini, anak mengkonstruksikan pemahaman mengenai dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman sensoris (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik atau motorik. Pemahaman anak pada dunia tergantung pada ruang dan kesempatannya bereksplorasi memperkaya pengalaman sensorisnya. Dengan demikian, pengalaman sensoris masing-masing anak cenderung berbeda tergantung pada kesempatannya mengeksplorasi pengalaman sensorisnya itu.
- 2) Tahap praoperasional (*praoperational stage*), yang berlangsung sejak kira-kira anak berusia 2-7 tahun. Pada fase ini anak-anak mulai merepresentasikan dunia di sekitarnya melalui kata-kata, citra, dan gambar-gambar. Pikiran simbolik mereka sudah tampak, lebih dari sekedar hubungan sederhana antara informasi sensoris dan aktifitas fisik atau operasi. Namun demikian, pada fase ini anak masih kurang kemampuannya melakukan aktifitas mental internal yang memungkinkan dia mengerjakan secara mental apa yang

¹⁴Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 38-39.

¹⁵Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 77-78.

sebelumnya mereka lakukan secara fisik. Pada fase ini, gambar-gambar atau tokoh-tokoh idola mereka merupakan stimulus yang sangat berarti dalam perkembangan kognitifnya.

- 3) Tahap operasional konkret (*concrete operational stage*), yang berlangsung kira-kira pada usia 7-11 tahun. Pada fase ini anak dapat melakukan operasi dan penalaran logis, menggantikan pemikiran intuitif, sepanjang penalaran dapat diaplikasikan pada contoh khusus atau kongkret. Anak-anak usia sekolah dasar mempunyai kemampuan yang termasuk kategori ini.
- 4) Tahap operasional formal (*formal operational stage*) yang terjadi antara usia 11-15 tahun atau seusia sekolah menengah pertama, hingga kelas bawah sekolah menengah atas. Disini, individu bergerak melebihi dunia pengalaman yang aktual dan konkret. Dia sudah mampu berpikir lebih abstrak dan logis. Pemikir operasional formal lebih sistematis dalam memecahkan masalah. Mereka pun mulai mampu mengembangkan hipotesis tentang mengapa sesuatu terjadi seperti itu.

Dengan demikian, anak-anak tidak sesederhana orang dewasa yang kurang tahu. Sebaliknya, orang dewasa tidak sesederhana anak yang berpengetahuan banyak. Piaget percaya bahwa anak yang lebih dewasa mempunyai perkembangan kognitif yang lebih luas. Mereka mempunyai pengalaman yang lebih luas dan dapat memproses informasi dengan cara-cara yang lebih berpengalaman, karena perkembangan biologi dan perkembangan adaptasi dari struktur kognitif.¹⁶

b. Implikasi Teori Jean Piaget Terhadap Praktik Pendidikan

Teori kognitif Piaget telah memberikan dampak besar pada teori dan praktik pendidikan. Teori tersebut telah mengilhami dunia pendidikan untuk merancang lingkungan, kurikulum, materi dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan berpikir anak-anak. Indikator ke arah tersebut dapat terlihat dalam hal berikut, diantaranya yaitu:¹⁷

¹⁶Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 73-74.

¹⁷Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 37-38.

Memfokuskan pada proses berpikir anak, tidak sekedar pada produknya. Adapun tugas menjadi seorang guru adalah merancang dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan anak dan memberi kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak saat itu.

Ada pengenalan dan pengakuan terhadap inisiatif dan keterlibatan aktif anak-anak dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang mendapat kesempatan untuk mengenal dunia mereka dan mengalami sendiri apa yang terjadi dalam dunianya, tentu harus memperoleh pengakuan dan penghargaan dari guru. Dengan sikap guru yang semacam ini, maka anak akan menjadi semangat untuk terus bereksplorasi. Oleh karena itu, bentuk pengajaran dengan mengembangkan teori Piaget biasanya tidak memberi penekanan penyajian pengetahuan yang siap pakai, tetapi guru hanya menyediakan berbagai kegiatan yang kaya yang memungkinkan anak melakukan tindakan langsung pada dunia fisik mereka.

Tidak menekankan praktik-praktik yang mengarah untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya. Piaget berkeyakinan bahwa memberi pengajaran terlalu dini kepada anak lebih buruk daripada tidak memberi pengajaran sama sekali kepada anak, karena pengajaran prematur lebih mengantarkan kepada penerimaan formula-formula orang dewasa yang dangkal daripada pemahaman kognitif yang sebenarnya.

Penerimaan perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan. Piaget berasumsi bahwa seluruh anak berkembang melalui urutan perkembangan yang sama namun mereka memperolehnya pada kecepatan yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus melakukan upaya khusus untuk lebih menata kegiatan-kegiatan kelas untuk individu-individu dan kelompok-kelompok kecil anak-anak daripada kelompok klasikal.

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya, sehingga dengan ia memperoleh pengetahuan yang ia dapatkan, maka si anak dapat melangsungkan hidupnya dengan melanjutkan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus memberdayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

2. Teori Kognitif Perspektif Jerome Bruner

Salah satu model pengajaran yang paling berpengaruh adalah belajar menemukan (*discovery learning*) dari Jerome Bruner. Ia berpendapat bahwa peranan guru harus menciptakan situasi, di mana siswa dapat belajar sendiri daripada memberikan suatu paket yang berisi informasi atau pelajaran kepada siswa.¹⁸

Bruner menyarankan siswa harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, di mana mereka harus didorong untuk mempunyai pengalaman melakukan eksperimen-eksperien dan membiarkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.

Belajar menemukan sesuatu banyak manfaatnya dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan mata pelajaran. Misalnya: beberapa museum ilmu pengetahuan mempunyai satu seri silinder yang berbeda ukuran dan beratnya, beberapa ada yang padat, dan beberapa ada yang berlubang. Siswa didorong untuk “berlomba” memiringkan kebawah. Dengan eksperimen yang hati-hati siswa dapat menemukan kecepatan dari silinder-silinder tersebut.

Ada beberapa keuntungan dari *discovery learning*: 1) menimbulkan keingintahuan siswa dan memotivasi siswa untuk melanjutkan pekerjaan sampai mereka menemukan jawabannya; 2) pendekatan ini dapat mengajar ketrampilan menyelesaikan masalah secara mandiri dan mungkin memaksa siswa untuk menganalisis dan memanipulasi informasi dan tidak hanya menyerap secara sederhana saja.

Adapun penerapannya dalam pelajaran. Guru yang biasa menggunakan teori *discovery learning* seharusnya mendorong siswa untuk selalu mandiri dan percaya diri mulai dari permulaan siswa masuk sekolah. *Discovery learning* adalah membiarkan siswa-siswa mengikuti minat mereka sendiri untuk mencapai kompeten dan kepuasan dari keingintahuan mereka. Guru sebaiknya mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri.

¹⁸Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 170.

3. Teori Kognitif Perspektif David Ausubel

David Ausubel adalah orang yang satu-satunya mengkritik *discovery learning*. Ausubel mempersoalkan bahwa siswa-siswa tidak selalu tahu apa yang penting atau relevan, dan banyak siswa membutuhkan motivasi eksternal dalam melakukan tugas-tugas kognitif yang diperlukan untuk belajar apa yang diajarkan di sekolah. Menurut Ausubel, faktor yang paling penting dalam memengaruhi belajar adalah apa yang diketahui siswa. Ausubel menyampaikan satu alternatif model pengajaran yang disebut *reception learning*. Ahli-ahli teori *reception learning* menyarankan agar guru menyusun situasi belajar, memilih materi-materi yang tepat untuk siswa dan kemudian menyampaikannya dalam bentuk pengajaran yang terorganisasi dengan baik, mulai dari yang umum ke hal-hal yang lebih terperinci. Inti dari pendekatan Ausubel adalah apa yang disebut *expository teaching*, yaitu pengajaran yang sistematis dengan penyampaian informasi yang bermakna.

Walaupun peranan guru sangat berbeda dalam *discovery learning* dan *reception learning*, dua pendekatan ini mempunyai beberapa pokok atau motif-motif yang sama. *Pertama*, keduanya menganjurkan siswa agar aktif terlibat dalam proses belajar. *Kedua*, mereka menekankan cara membawa pengetahuan siswa yang telah ada sebelumnya untuk digabungkan dengan pelajaran baru. *Ketiga*, keduanya mengasumsikan bahwa pengetahuan, suatu ketika secara perlahan-lahan dan terus-menerus akan berubah “di dalam” pikiran siswa.

Expository teaching berisi 3 prinsip tahap penyampaian pelajaran, yang disimpulkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Komponen Penting dalam Model Pengajaran Ekspositori Ausubel

Fase Pertama	Fase Kedua	Fase Ketiga
- Penyampaian <i>Advance Organizer</i> - Menjelaskan tujuan pelajaran - Menyampaikan <i>organizer</i> - Mengidentifikasi definisi ciri-ciri tertentu - Memberikan contoh - Memberikan konteks - Mengulang - Segera menyadari pengetahuan dan pengalaman siswa	- Penyampaian tugas-tugas belajar atau materi pelajaran - Membuat organisasi yang eksplisit - Membuat materi pelajaran secara logis dan eksplisit - Menuntut perhatian - Menyampaikan materi	- Memperkuat <i>Cognitive Organization</i> - Mempromosikan secara aktif <i>reception Learning</i> - Memperluas materi pelajaran - Menghubungkan informasi baru ke <i>advance organizer</i>.

Keterangan:

Fase pertama: *Presentation of Advance organizer*. Pengatur awal mengarahkan para siswa pada materi yang akan mereka pelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan dan dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. *The advance organizer* berhubungan dengan ide-ide yang disampaikan dalam suatu pelajaran untuk memberi informasi kepada siswa yang telah siap dalam pikiran mereka, dan memberikan skema organisasi yang luas dalam bentuk informasi yang lebih khusus. Keterangan lebih lanjut tentang pengatur awal (*advance organizer*). Belajar yang berarti bahwa pada umumnya terjadi ketika ada potensi yang cocok antara schemata (organisasi mental yang memungkinkan adanya penyesuaian diri tertentu kepada lingkungan), siswa, dan materi yang dipelajari. Untuk membuatnya lebih cocok, suatu pelajaran yang mengikuti strategi Ausubel selalu dimulai dengan suatu *Advance organizer* (pengorganisasian awal), yaitu suatu pernyataan dengan memperkenalkan konsep tingkat tinggi yang cukup luas untuk mencakup informasi yang akan mengikuti. *Advance organizer* dapat mengambil tiga bentuk berbeda, yaitu definisi dari suatu konsep, generalisasi atau analogi yang dibandingkan, dengan materi baru dengan beberapa contoh yang dikenal baik.

Definisi dan generalisasi bentuk organizer baru tepat, jika materi yang dipelajari tidak dikenal dan siswa harus mempunyai “ide yang dapat dijangkar” untuk menemukan informasi baru yang masuk akal. *Organizer-organizer* ini memberikan kunci ide abstrak, sehingga siswa mempunyai konsep kerangka kerja atau dasar untuk menginterpretasi materi baru.

Fase kedua: *Presentation of Learning Task or Material*. Dalam bagian kedua dari suatu pelajaran dengan materi baru yang disampaikan dengan memberikan ceramah, diskusi film, atau memberikan tugas kepada siswa. Ausubel menekankan kebutuhan untuk mempertahankan perhatian siswa sama baiknya dengan kebutuhan dalam mengorganisasi materi pelajaran secara jelas untuk berhubungan dengan susunan yang telah direncanakan dalam *advance organizer*. Dia menyarankan suatu proses yang disebut *progressive differentiation*, di mana suatu kemajuan langkah demi langkah dari konsep umum ke konsep khusus.

Fase Ketiga: *Strengthening Cognitive Organization*. Fase ketiga dari pelajaran Ausubel menyarankan, guru sebaiknya mencoba untuk menggabungkan informasi baru kedalam susunan pelajaran yang sudah

direncanakan untuk pelajaran permulaan dengan mengingatkan siswa bagaimana setiap rincian khusus yang berhubungan dengan gambar yang besar. Siswa juga ditanya untuk melihat, apakah mereka telah mengerti pelajaran yang disampaikan guru dan dapat menghubungkan pelajaran tersebut dengan pengetahuan mereka yang telah ada sebelumnya, serta menghubungkannya dengan organisasi yang ada di *advance organizer*. Akhirnya, siswa diberi kesempatan untuk melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang akan memperluas pengertian mereka melebihi isi pelajaran yang disampaikan guru.

Berkaitan dengan penerapan *expository* dalam pengajaran, ada sejumlah hal-hal praktis yang berpusat pada pengajaran *expository*. Contoh, semua informasi yang baru datang harus diintegrasikan ke dalam ilmu pengetahuan yang telah dipunyai siswa sebelumnya jika informasi ini penting.

Dibawah ini pedoman dalam menerapkan Ide-ide David Ausubel di dalam kelas, yaitu:

a. Gunakan *advanced organizer*

Contoh:

- Berikan daftar definisi dari istilah yang paling penting yang akan kita gunakan dalam pelajaran.
- Jelaskan secara singkat konsep penting yang akan kita diskusikan dalam kelas.

b. Gunakan sejumlah contoh

Contoh:

- Dalam kelas matematika, tanyakan pada siswa untuk memberikan contoh sebuah segitiga yang benar yang dapat mereka temukan disekeliling kelas.
- Dalam kelas ilmu pengetahuan, edarkan gambar yang menunjukkan sejumlah contoh binatang atau tanaman yang akan didiskusikan.

c. Fokuskan pada persamaan dan perbedaan

Contoh:

- Dalam kelas sejarah, tanyakan kepada siswa perbedaan dan persamaan antara negara Utara dan Selatan sebelum Perang Dunia II.

- Dalam kelas biologi, tanyakan kepada siswa untuk mengatakan apa yang membuat perbedaan, sehingga laba-laba dimasukkan dalam kategori serangga.
- d. Sampaikan materi dalam suatu cara yang terorganisasi
Contoh:
 - Gunakan diagram sederhana sewaktu-sewaktu jika memungkinkan.
 - Mulailah pelajaran dengan suatu tinjauan lebih dahulu. Kemudian, berilah kesimpulan pada setiap bagian hal-hal yang penting dan akhiri dengan kesimpulan umum.
- e. Berikan motivasi belajar materi yang dapat dipelajari dengan lebih berarti

Contoh:

- Ketika siswa memberikan jawaban dari buku, tanyakan kepada mereka untuk menjawab dengan kata-katanya sendiri atau memberikan contoh.
- Meliputi kegiatan yang dapat memberikan kesempatan pada siswa dalam menjelaskan ide satu sama lain.¹⁹

Dengan demikian, Ausubel berpendapat bahwa tugas guru adalah mempresentasikan pembelajaran baru sedemikian rupa, sehingga siswa dapat mengaitkannya dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Hal demikian, tentu saja dengan mempertimbangkan perkembangan siswa dan kompleksitas baru yang siswa tersebut pelajari.

C. Teori Humanistik

Psikologi humanistik dikembangkan sebagai respon terhadap psikoanalisis dan behaviorisme. Psikologi humanistik, bukan semata-mata berfokus pada kehendak bebas individu, pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri. Pemikir humanis antara lain: Abraham Maslow dan Carl Rogers. Psikologi humanistik adalah perspektif psikologis yang menekankan studi tentang seseorang secara utuh. Psikologi humanistik melihat perilaku manusia tidak hanya melalui penglihatan

¹⁹Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 174-180.

pengamat, melainkan juga melalui pengamatan atas perilaku orang dalam bekerja. Psikologi humanistik percaya bahwa perilaku individu mengintegral dengan perasaan batin dan citra dirinya. Tidak seperti para behavioris, psikologi humanistik percaya bahwa manusia bukan semata-mata produk dari lingkungan mereka. Studi psikologi humanistik melihat manusia, pemahaman, dan pengalaman mengintegral dalam diri manusia, termasuk dalam kerangka mengajar dan belajar. Mereka menekankan karakteristik yang dimiliki oleh makhluk manusia seutuhnya seperti cinta, kesedihan, peduli, dan harga diri. Psikologi humanistik mempelajari bagaimana orang-orang dipengaruhi oleh persepsi dan makna yang melekat pada pengalaman pribadi mereka.²⁰

Para ahli teori humanistik menunjukkan bahwa (1) tingkah laku individu pada mulanya ditentukan oleh bagaimana mereka merasakan dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, dan (2) individu bukanlah satu-satunya hasil dari lingkungan mereka seperti yang dikatakan oleh ahli teori tingkah laku, melainkan langsung dari dalam (internal), bebas memilih, dimotifasi oleh keinginan untuk aktualisasi diri (*self-actualization*) atau memenuhi potensi keunikan mereka sebagai manusia. Pendidik seharusnya memperhatikan pendidikan lebih responsif terhadap kebutuhan kasih sayang (*affective*) siswa. Kebutuhan afektif yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, nilai, sikap dan moral. Kebutuhan-kebutuhan *affective* ini diuraikan sebagai tujuan pendidikan humanistik, yaitu:

1. Menerima kebutuhan-kebutuhan dan tujuan siswa serta menciptakan pengalaman dan program untuk perkembangan keunikan potensi siswa.
2. Memudahkan aktualisasi diri siswa dan perasaan diri mampu.
3. Memperkuat perolehana keterampilan dasar (akademik, pribadi, antarpribadi, komunikasi, dan ekonomi).
4. Memutuskan pendidikan secara pribadi dan penerapannya.
5. Mengenap pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi dalam proses pendidikan.

²⁰Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 24-25.

6. Mengembangkan suasana belajar yang menantang dan bisa dimengerti, mendukung, menyenangkan, serta bebas dari ancaman.
7. Mengembangkan siswa masalah ketulusan, respek, dan menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.²¹

Untuk lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip psikologi humanistik, maka penulis akan mencoba meninjau pandangan ketiga pemikir humanis teori ini, yaitu: Abraham Maslow, Arthur Combs, Carl Rogers.

1. Abraham Maslow

Teori Abraham Maslow ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini apabila seorang pemimpin ataupun guru yang bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.²²

Selain itu, Maslow juga mengemukakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan, kebutuhan seks;
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*). Seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil;
- c. Kebutuhan sosial, yang meliputi antara lain: kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan dan kerja sama;
- d. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status, pangkat;

²¹Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 181-182.

²²M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 77.

- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri, antara lain: kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas dan ekspresi diri.²³

2. Arthur Combs

Arthur Combs menjelaskan bagaimana persepsi ahli-ahli psikologi dalam memandang tingkah laku. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Pernyataan ini adalah salah satu dari pandangan humanistik mengenai perasaan, persepsi, kepercayaan dan tujuan tingkah laku inner (dari dalam) yang membuat orang berbeda dari orang lain, yang penting adalah melihat dunia sebagai yang dia lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berpikir, merasa tentang dia atau tentang dunianya.

Ia menjelaskan bahwa untuk mengubah tingkah laku seseorang harus mengubah persepsi individu. Selain itu, menurutnya bahwa tingkah laku menyimpang adalah “akibat yang tidak ingin dilakukan, tetapi dia tahu bahwa dia harus melakukan.”²⁴

3. Carl Rogers

Pendekatan Rogers dapat dimengerti dari prinsip-prinsip penting belajar humanistik yang diidentifikasi sebagai sentral dari filsafat pendidikannya, diantaranya yaitu:

- a. Keinginan untuk belajar (*The Desire to Learn*)

Rogers percaya bahwa manusia secara wajar mempunyai keinginan untuk belajar. Keinginan ini dapat mudah dilihat dengan memperhatikan keingintahuan yang sangat dari seorang anak ketika dia menjelajahi (meng-*explore* lingkungannya). Keingintahuan anak yang sudah melekat atau sudah menjadi sifatnya untuk belajar adalah asumsi dasar yang penting untuk pendidikan humanistik. Dalam kelas yang menganut pandangan humanistik, anak diberi kebebasan untuk memuaskan keingintahuan mereka, untuk mengikuti minat mereka yang tidak bisa dihalangi, untuk

²³Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm. 135-136.

²⁴Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*,..... hlm. 182-183.

menemukan diri mereka sendiri, serta apa yang penting dan berarti tentang dunia yang mengelilingi mereka. Orientasi ini sangat berlawanan dengan kelas tradisional, di mana guru atau kurikulum menentukan apa yang harus siswa pelajari.

b. Belajar secara signifikan (*Significant Learning*)

Rogers telah mengidentifikasi bahwa belajar secara signifikan terjadi ketika belajar dirasakan relevan terhadap kebutuhan dan tujuan siswa.

c. Belajar tanpa ancaman (*Learning without Threat*)

Belajar yang paling baik adalah memperoleh dan menguasai suatu lingkungan yang bebas dari ancaman. Proses belajar dipertinggi ketika siswa dapat menguji kemampuan mereka, mencoba pengalaman baru, bahkan membuat kesalahan tanpa mengalami sakit hati karena kritik dan celaan.

d. Belajar atas inisiatif sendiri (*Self-initiated Learning*)

Untuk teori humanistik, belajar akan paling signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri, dan ketika belajar melibatkan perasaan dan pikiran si pelajar sendiri. Dengan memilih pengarahan dari orang yang sedang belajar sendiri, akan memberi motivasi tinggi dan kesempatan kepada siswa untuk belajar bagaimana belajar. Penguasaan mata pelajaran tidak diragukan lagi pentingnya, tetapi lebih penting daripada kemampuan untuk menemukan sumber, merumuskan masalah, menguji hipotesis, dan menilai hasil. Belajar atas inisiatif sendiri dengan memusatkan perhatian siswa pada program belajar hasilnya amat baik.

Belajar atas inisiatif sendiri juga mengajar siswa untuk mandiri dan percaya diri. Ketika siswa belajar atas inisiatifnya, mereka mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan, pemilihan dan penilaian. Mereka lebih tergantung pada diri mereka sendiri dan kurang tergantung pada penilaian orang lain.

Dalam belajar atas inisiatif sendiri, belajar juga harus melibatkan semua aspek seseorang, kognitif dan afektif. Roger dan ahli humanistik lain menyebut ini sebagai *whole-person learning*. Ahli-ahli humanistik percaya bahwa jika belajar adalah pribadi dan *affective*, maka belajar akan membuat perasaan memiliki dalam diri siswa. Siswa akan merasa dirinya lebih terlibat dalam belajar,

lebih menyukai prestasi, dan paling penting lebih dimotivasi untuk terus belajar.

e. Belajar dan berubah (*Learning and Change*)

Rogers mengidentifikasi bahwa belajar yang paling bermanfaat adalah belajar tentang proses belajar. Rogers mencatat bahwa siswa pada masa lalu belajar satu set fakta ilmu statistik dan ide-ide. Dunia menjadi lambat untuk berubah dan apa yang dipelajari di sekolah cukup untuk memenuhi tuntutan waktu. Sekarang, perubahan adalah fakta hidup. Pengetahuan berada dalam keadaan yang terus berubah secara konstan. Belajar seperti waktu yang lalu tidak cukup lama untuk memungkinkan seseorang akan sukses dalam dunia modern. Apa yang dibutuhkan sekarang, menurut Rogers adalah individu yang mampu belajar dalam lingkungan yang berubah.²⁵



²⁵Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*,..... hlm. 184-186

3

BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINGYA

A. Pengertian Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai anak didik.

Beberapa pendapat mengenai pengertian belajar. Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta. Sejalan dengan pendapat ini, maka seseorang yang telah belajar akan ditandai dengan banyaknya fakta-fakta yang dapat dihafalkan. Guru yang berpendapat demikian, akan merasa puas jika siswanya telah sanggup menghafal sejumlah fakta di luar kepala. Pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah sama saja dengan latihan, sehingga hasil belajar akan tampak dalam ketrampilan-ketrampilan tertentu. Sebagai hasil latihan, untuk banyak memperoleh kemajuan, seseorang harus dilatih dalam berbagai aspek tingkah laku sehingga diperoleh suatu pola tingkah laku yang otomatis. Seperti misalnya, agar siswa mahir dalam mata pelajaran matematika maka ia harus dilatih mengerjakan soal-soal latihan.

Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, maka manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar

berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.¹

Sesungguhnya belajar adalah ciri khas yang ada pada manusia. Sehingga, dengan adanya belajar inilah yang dapat membedakan antara manusia dengan binatang. Belajar dapat dilakukan oleh manusia seumur hidupnya, kapan saja, dan di mana saja, baik di sekolah, di kelas, di jalanan, dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Sekalipun demikian, belajar yang dilakukan manusia senantiasa oleh itikad dan maksud tertentu.²

Menurut Arthur J. Gates, belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui pengalaman dan latihan (*learning is the modification of behavior through experience and training*). Selain itu, Melvin H. Marx mengemukakan bahwa belajar memiliki arti sebagai perubahan yang dialami secara relatif abadi dalam tingkah laku yang pada dasarnya merupakan fungsi dari suatu tingkah laku sebelumnya. Dalam hal ini, sering atau biasa disebut praktik atau latihan (*learning is relatively enduring change in behavior which is a function of prior behaviour, usually called practice*)³

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubahlah karena belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya sehingga ia terbebas dari kemandengan fungsi sebagai khalifah dimuka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang mulai belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam hidupnya.

Dibawah ini, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan beberapa definisi, belajar sebagai berikut.⁴

1. Skinner mengemukakan bahwa belajar adalah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

¹Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 125-127.

²Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 154.

³Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 226-227.

⁴Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 59-60.

2. Robert M. Gagne mengemukakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.
3. Carl Rogers mengemukakan bahwa belajar adalah praktik pendidikan yang menitikberatkan pada segi pengajaran bukan pada siswa yang belajar.
4. Benjamin Bloom mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, masyarakat ataupun makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
5. Jerome S. Bruner mengemukakan bahwa belajar bukan sekedar persoalan teknik pengelolaan informasi dan penerapan teori belajar di kelas atau menggunakan hasil ujian prestasi. Belajar merupakan pembentukan watak siswa.

Selain itu, dalam buku *Psikologi Pendidikan* dalam Ngalim Purwanto bahwa Belajar dalam beberapa pendapat para ahli, diantaranya yaitu:⁵

1. Hilgard dan Bower, menjelaskan dalam buku *Theories of Learning* bahwa, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon;
2. Morgan, dalam buku *Introduction to Psychology* menjelaskan bahwa: “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”;
3. Witherington, dalam buku *Educational Psychology* menjelaskan bahwa: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, diantaranya yaitu bahwa:

⁵M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 84-85.

1. Belajar merupakan suatu *perubahan dalam tingkah laku*, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengalaman*; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan *tidak* dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus *relatif mantap*; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, atau sikap.

Belajar akan terjadi ketika ada interaksi antara individu dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan fisik yaitu antara lain, meliputi: buku, alat peraga, dan alam sekitar. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.⁶

Dengan demikian, belajar dapat kita definisikan sebagai perubahan yang sedang terjadi/dialami atau hasil yang telah diperoleh yang menyebabkan individu berubah dari keadaan semula ke keadaan yang baru yang sifatnya kuantitatif maupun kualitatif lebih tinggi. Secara singkat dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan sikap dan perilaku individu baik kuantitatif maupun kualitatif ke taraf yang lebih tinggi dari semula. Sehingga dalam belajar selalu terkandung pengertian perubahan dan perubahan yang berarti adanya kemajuan. Pengertian belajar dapat pula berarti a) proses yang sedang berlangsung (perubahan itu sedang terjadi), dan b) hasil yang nyata, yang dihasilkan oleh berlangsungnya

⁶Udin, S. Winata Putra, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hlm. 2-3.

kegiatan belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku. Maka belajar adalah merupakan kegiatan yang sifatnya batiniah maupun lahiriah (*physic*).

B. Bagaimana Proses Belajar itu Berlangsung?

Manusia dan makhluk hidup yang lain membutuhkan dunia untuk mengembangkan dan melangsungkan hidupnya. Ia selalu mengadakan interaksi dengan dunia luar. Ia selalu berusaha untuk menggunakan dan mengubah dunia luar untuk kebutuhan dirinya. Ia selalu belajar, menyesuaikan diri dengan dunia luar. Dengan kegiatan belajar/menyesuaikan diri itu berbagai macam cara mereka pergunkan. Dibawah ini, terdapat beberapa uraian mengenai berbagai macam cara penyesuaian diri yang dilakukan manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja, dan bagaimana hubungannya dengan belajar.⁷

1. Belajar dan Kematangan

Belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktifitas, latihan-latihan dan konsentrasi dari orang yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsang-perangsang dari luar. Sedangkan Kematangan (*maturation*) adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing.

Akan tetapi meskipun demikian janganlah dilupakan bahwa kedua proses (belajar dan kematangan) itu dalam prakteknya berhubungan erat satu sama lain, keduanya saling menyempurnakan.

2. Belajar dan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia. Jenis penyesuaian diri itu ada 2 macam;

- a. Penyesuaian diri *atuoplastis*, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan/dunia luar.
- b. Penyesuain diri *alloplastis*, yang berarti mengubah lingkungan/dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya.

⁷M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 86-88.

Kedua macam penyesuaian diri ini termasuk kedalam proses belajar, karena daripadanya terjadi perubahan-perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya tiap-tiap hari selalu belajar. Akan tetapi, tidak semua belajar adalah penyesuaian diri.

3. Belajar dan Pengalaman

Belajar dan pengalaman, keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan kita. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis; tetapi sebaliknya: tiap-tiap belajar berarti juga mengalami.

Contoh pengalaman yang bukan belajar, yaitu: karena mengalami sesuatu yang menyedihkan dapat menimbulkan apatis dan putus asa pada seseorang. Contoh lain: karena bodohnya, pengalaman-pengalamannya tidak digunakan untuk belajar; tidak digunakan untuk menambah pengalaman yang baru.

4. Belajar dan Bermain

Dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman. Akan tetapi, antara keduanya terdapat perbedaan. Menurut arti katanya, bermain merupakan kegiatan yang khusus bagi anak-anak. Sedangkan belajar merupakan kegiatan yang umum, terdapat pada manusia sejak lahir sampai mati.

Menurut sifatnya, ialah kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan, masa kemudian. Sedangkan kegiatan bermain hanyalah ditujukan situasi di waktu itu saja. Tujuan bermain (kesenangan, kepuasan) terletak di dalam situasinya, di waktu kegiatan permainan itu berlangsung.

Meskipun demikian, hubungan antara keduanya sangat erat, kita mengenal: “belajar sambil bermain” yang ditekankan adalah belajarnya: “bermain sambil belajar” (yang ditekankan adalah bermainnya).

5. Belajar dan Pengertian

Belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian. Seperti proses belajar yang terjadi pada hewan.

Sebaliknya ada pula pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Dengan mendapatkan sesuatu pengertian tertentu, belum tentu seseorang kemudian berubah tingkah lakunya.

6. Belajar dan Menghafal/Mengingat

Menghafal/mengingat tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian.

Maksud belajar yaitu menyediakan pengalaman-pengalaman untuk menghadapi soal-soal di masa depan. Jika pengalaman-pengalaman itu hanya merupakan sesuatu yang statis, yang tidak berguna/digunakan untuk adanya perubahan dalam tingkah laku, sikap atau pengetahuan, maka dalam hal yang demikian tidak terjadi proses belajar.

7. Belajar dan Latihan

Persamaannya ialah bahwa belajar latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan/proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Akan tetapi antara keduanya terdapat pula perbedaan. Di dalam praktek terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan. Umpamanya: Seorang anak yang terbakar tangannya di dapur, sekali saja ia tahu bahwa api itu panas. Jadi belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada latihan.

Ada pula belajar yang hanya dengan pengertian saja, tanpa latihan. Seorang anak yang dibawa berkarya-wisata ke pabrik gula. Umpamanya, dapat mengerti bagaimana proses membuat gula. Juga cara belajar yang dilakukan oleh anak dari gurunya dengan menggunakan *audio visual aids* atau alat-alat peraga.

Dengan demikian, dari uraian 1 sampai dengan 7 kiranya menjadi jelas bagi kita bagaimana cara-cara atau proses belajar itu berlangsung. Kita mengetahui bahwa belajar itu tidak hanya melatih kematangan, menyesuaikan diri, memperoleh pengalaman, pengertian atau latihan-latihan.

Dilihat dari sudut ilmu mendidik, belajar berarti perbaikan dalam tingkah laku dan kecakapan-kecakapan (manusia), atau memperoleh kecakapan-kecakapan dan tingkah laku yang baru. Jadi, perubahan atau perbaikan yang terjadi dalam belajar itu terutama ialah perubahan/perbaikan dari fungsi-fungsi psikis yang menjadi syarat dan mendasari

perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan. Termasuk di dalamnya perubahan di dalam pengetahuan, minat dan perhatian yang dibentuk oleh tenaga-tenaga/fungsi-fungsi psikis dalam pribadi manusia.

C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu, dapat kita bedakan menjadi dua golongan, yaitu:⁸

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan
2. Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Mari kita uraikan faktor tersebut secara singkat:

a. Kematangan atau pertumbuhan

Kita tidak dapat melatih anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan. Andai pun kita paksa, tetap anak itu tidak akan dapat/sanggup melakukannya, karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniyahnya.

b. Kecerdasan/Inteligensi

Disamping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan atau dipengaruhi oleh taraf kecerdasannya. Kenyataannya menunjukkan kepada kita, meskipun anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua

⁸M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 102-106.

anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula halnya mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya. Tidak semua anak pandai dalam bahasa asing, tidak semua anak pandai memasak, dan sebagainya. Jelas kiranya bahwa dalam belajar kecuali kematangan, intelegensi pun turut memegang peranan.

c. Latihan dan Ulangan

Karena terlatih dan sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya, tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan dan sering mengulang sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

d. Motivasi

Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Motif lapar yang ada pada kucing percobaan Thorndike mendorong kucing itu berkali-kali sehingga akhirnya dapat “membuka” pintu tanpa melakukan perbuatan-perbuatan yang membabi buta lagi. Motif intrinstik dapat mendorong seseorang sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang tertentu.

e. Sifat-sifat pribadi seseorang

Faktor pribadi seseorang turut memegang peranan dalam belajar. Tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan yang lain. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam segala usahanya, halus perasaannya dan ada pula yang sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian seseorang itu sedikit banyaknya turut pula memengaruhi sampai di manakah hasil belajarnya dapat dicapai. Termasuk ke dalam sifat-sifat kepribadian ini yaitu faktor fisik kesehatan dan kondisi badan.

f. Keadaan keluarga

Ada keluarga yang miskin dan adapula keluarga yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai,

tetapi adapula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

g. Guru dan cara mengajar

Terutama dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak di didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

h. Alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya dan cukup tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar, ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

i. Motivasi sosial

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orangtua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak-anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari apa gunanya belajar dan apa tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran itu, jika diberi perangsang, diberi motivasi yang baik dan sesuai. Motivasi sosial dapat pula timbul pada anak dari orang-orang lain disekitarnya, seperti dari orang-orang tetangga, sanak saudara yang berdekatan dengan anak-anak itu, dan dari teman-teman sepermainan dan sekolahnya. Pada umumnya

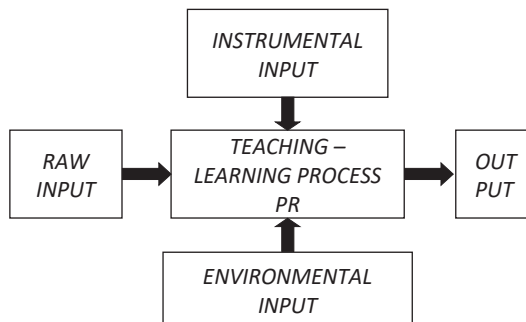
motivasi semacam ini diterima anak tidak dengan sengaja, dan mungkin pula tidak sadar.

j. Lingkungan dan kesempatan

Seorang anak dari keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, bersekolah disuatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor yang dapat memengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk dan negatif serta faktor-faktor lain terjadi diluar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.

D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Dengan pendekatan sistem ini sekaligus kita dapat melihat adanya berbagai faktor yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar. Dengan pendekatan sistem, kegiatan belajar dapat digambarkan sebagai berikut.

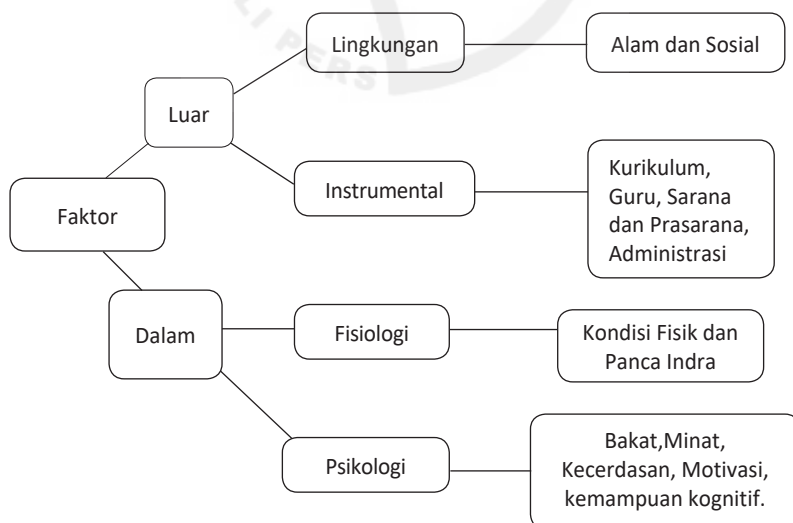


Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*teaching-learning process*). Terhadap/di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula

sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*enviromental input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja di rancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Didalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* yaitu siswa yang memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca indranya dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah: minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, dan sebagainya. Selain itu, yang dimaksud dengan *instrumental input* atau faktor-faktor yang disengaja dan dimanipulasikan adalah kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem, maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/out put yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.⁹

Disamping itu, terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang dapat dirinci sebagai berikut.



⁹M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 106-107.

E. Transfer dan Lupa dalam Belajar

1. Transfer Belajar

Yang dimaksud dengan transfer dalam pembelajaran adalah pemindahan hasil pembelajaran dari satu situasi ke situasi yang lain.¹⁰ Transfer belajar terjadi apabila seseorang dapat menerapkan sebagian atau semua kecakapan-kecakapan yang telah dipelajarinya ke dalam situasi lain yang tertentu. Biasanya transfer ini terjadi karena adanya persamaan sifat antara yang lama dengan yang baru, meskipun tidak benar-benar sama. Anak yang pandai berhitung soal-an lebih mampu jika disuruh berbelanja di pasar.

2. Teori Daya dan Transfer

Teori ini bertitik tolak dari pandangan ilmu jiwa bahwa jiwa itu terdiri atas gejala-gejala/daya-daya jiwa, seperti: daya mengamati, daya ingatan, daya berpikir, daya perasaan, daya kemauan, dan sebagainya. Menurut teori daya, anak yang telah terlatih daya melemparnya dengan baik, nantinya jika ia telah dewasa dan menjadi tentara, dapat menjadi pelempar granat yang baik.

3. Perihal Lupa

Lupa atau *forgetting* merupakan hilangnya kemampuan seseorang untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari. Selain itu, lupa bukanlah sebuah peristiwa hilangnya item pengetahuan dan informasi dari akal seseorang. Peristiwa lupa yang dialami oleh seseorang tidak mungkin dapat diukur secara langsung.¹¹ Dahulu banyak orang berpendapat bahwa lupa itu terutama disebabkan oleh lamanya waktu antara terjadinya pengalaman dengan terjadinya proses ingatan. Sekarang orang lebih cenderung untuk menerima bahwa lupa itu tergantung kepada:

- a. Apa yang diamati.
- b. Bagaimana situasi dan proses pengamatan itu berlangsung.
- c. Apakah yang terjadi dalam jangka waktu berselang itu.
- d. Bagaimana situasi ketika berlangsungnya ingatan itu.

¹⁰Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 77.

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 155-156.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan kita lupa terhadap sesuatu yang pernah dialami:

1. Karena apa yang dialami itu tidak pernah digunakan lagi, atau tidak pernah dilatih/diingat lagi.
2. Lupa juga dapat disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang terjadi karena gejala-gejala/isi jiwa yang lain.
3. Lupa yang disebabkan karena represi.

Mengingat dan lupa merupakan aspek proses kognitif. Dalam pembelajaran, ingatan dan lupa menunjukkan hal yang saling berkaitan dengan proses dan hasil pembelajaran. Suatu pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila informasi yang dipelajari dapat diingat secara baik dan terhindar dari lupa.¹²

F. Cara-cara Belajar yang Baik

Dr. Rudolf Pintner dalam M. Ngalim Purwanto mengemukakan sepuluh macam metode di dalam belajar, seperti berikut.¹³

1. Metode keseluruhan kepada bagian (*whole to part method*)
Di dalam mempelajari sesuatu kita harus memulai dahulu dari keseluruhan, kemudian baru mendetail kepada bagian-bagiannya.
2. Metode keseluruhan lawan bagian (*whole versus part method*)
Untuk bahan-bahan pelajaran yang skpnnya tidak terlalu luas, tepat dipergunakan metode keseluruhan seperti menghafal syair, membaca buku cerita pendek, mempelajari unit-unit pelajaran tertentu, dan sebagainya.
3. Metode campuran antara keseluruhan dan bagian (*mediating method*)
Metode ini baik digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang skopnya sangat luas, atau yang sukar-sukar.
4. Metode resitasi (*recitation method*)
Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali (sesuatu) yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan

¹²Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 76.

¹³M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007). hlm. 113.

untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun nonverbal.

5. Jangka waktu belajar (*length of practice periods*)

Dari hasil-hasil eksperimen ternyata bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik, mengerjakan soal hitungan, dan lain-lain.

6. Pembagian waktu belajar (*distribution of practice periods*)

Dari berbagai percobaan telah dapat dibuktikan, bahwa belajar yang terus-menerus dalam jangka waktu yang lama tanpa istirahat tidak efisien dan tidak efektif.

7. Membatasi kelupaan (*counteract forgetting*)

Maka untuk jangan sampai lekas lupa atau hilang sama sekali, dalam belajar perlu adanya “ulangan” atau review pada waktu-waktu tertentu atau setelah/pada akhir suatu tahap pelajaran diselesaikan.

8. Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan

Kita mengenal ungkapan *quick learning means quick forgetting*. Di dalamnya terdapat korelasi negatif antara kecepatan memperoleh suatu pengetahuan dengan daya ingatan terhadap pengetahuan itu.

9. *Retroactive inhibition*

Kita telah mengetahui dari beberapa teori belajar yang telah dibicarakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat asosiasi dan interrelasi antara berbagai pengalaman yang kemudian membentuk pola-pola pengertian atau pengetahuan yang terorganisir di dalam diri kita.



MENGAJAR

A. Definisi Mengajar

Di dalam pendidikan, tentu adanya sebuah interaksi edukatif yakni terjadinya proses kegiatan belajar mengajar antara seorang guru dan siswa. Proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas tentu tak lepas dari adanya peran seorang guru, di mana peran guru tidak dapat diganti oleh piranti elektronik semodern apapun. Hal demikian tersebut, disebabkan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas, yang diharapkan adalah bukan hanya menyampaikan bahan belajar, melainkan guru tersebut memiliki peranan sebagai pembimbing, pendidik, mediator, dan fasilitator.¹

Dalam psikologi pendidikan, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari definisi tersebut, maka nampak bahwa salah satu ciri perbuatan mengajar adalah tercapainya perubahan perilaku yang baru. Akan tetapi tidak semua bentuk perilaku yang baru adalah hasil belajar, demikian pula tidak semua pengalaman individu merupakan proses belajar.²

¹Uswatun Hasanah, *Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib*, Jurnal Tarbawiyah, Vol. 12, No.2, Edisi Juli-Desember 2015, hlm. 210.

²Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 51.

Mengajar memiliki arti sebagai suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan pendidik. Selain itu, arti mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut definisi ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan.³

Adapun definisi mengajar menurut beberapa para ahli, diantaranya yaitu sebagai berikut.⁴

1. John R. Pancella mengemukakan bahwa mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi.
2. Mursell mengemukakan bahwa mengajar digambarkan sebagai “mengorganisasikan belajar”, sehingga dengan mengorganisasikan itu, belajar menjadi berarti atau bermakna bagi siswa.
3. Alvin W. Howard mengemukakan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill*, *attitude*, cita-cita, penghargaan dan pengetahuan.
4. Dequeliy dan Gazali mengemukakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan paling tepat. Dalam hal ini, guru kurang memperhatikan bahwa diantara siswa ada perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap sama kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikan pun akan sama pula. Hal itu bertentangan dengan kenyataan.

B. Prinsip-prinsip Mengajar

Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa. Mereka adalah

³Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi belajar mengajar*, hlm. 47.

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 30-33.

mahluk hidup yang memerlukan bimbingan, dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Dengan adanya proses pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru terhadap para siswa, diharapkan siswa tersebut menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, berkepribadian dan bermoral. Dalam prinsip-prinsip mengajar, terdapat dua pendapat diantaranya yaitu:⁵

1. Pendapat yang pertama mengemukakan bahwa prinsip-prinsip mengajar disimpulkan menjadi 10 prinsip, seperti:
 - a. Perhatian. Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru.
 - b. Aktivitas. Dalam proses mengajar-belajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.
 - c. Appersepsi. Setiap guru dalam mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, ataupun pengalamannya.
 - d. Peragaan. Waktu guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan benda-benda yang asli. Bila mengalami kesukaran boleh menunjukkan model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti: radio, tape recorder, TV dan lain sebagainya.
 - e. Repetisi. Bila guru menjelaskan sesuatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Ingatan siswa itu kadang lupa, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan.
 - f. Korelasi. Guru dalam mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan antar setiap mata pelajaran. Begitu juga dalam kenyataan hidup semua ilmu/pengetahuan itu saling berkaitan.
 - g. Konsentrasi. Usaha konsentrasi pelajaran menyebabkan siswa memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, meneliti sendiri, untuk menyusun dan menyimpulkan pengetahuan itu sendiri.

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya* hlm. 35-51.

- h. Sosialisasi. Dalam perkembangannya siswa perlu bergaul dengan teman lainnya. Selama kegiatan belajar di kelas, sebaiknya guru mengajak para siswa untuk melakukan kegiatan bersama. Misalnya, Senam Pagi.
 - i. Individualisasi. Siswa merupakan makhluk individu yang unik. Hal ini disebabkan masing-masing mempunyai perbedaan yang khas, seperti: perbedaan inteligensi, minat bakat, hobi, tingkah laku, watak maupun sikapnya.
 - j. Evaluasi. Semua kegiatan belajar mengajar perlu dievaluasi. Dengan adanya evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun siswa, mereka akan lebih giat lagi belajar, meningkatkan proses berpikirnya.
2. Pendapat yang kedua dari Mursel. Mursel mengemukakan prinsip-prinsip mengajar, diantaranya yaitu:
- a. Konteks. Dalam belajar sebagian besar tergantung pada konteks belajar itu sendiri. Situasi problematis yang mencakup tugas untuk belajar hendaknya dinyatakan dalam kerangka konteks, yang dianggap penting dan memaksa bagi pelajar dan yang melibatkan dia menjadi peserta yang aktif, justru karena tujuannya sendiri.
 - b. Fokus. Dalam proses belajar perlu diorganisasikan bahan penting. Siswa harus menjumpai kunci dan pembuktian yang diperlukan. Belajar yang penuh makna dan efektif harus diorganisasikan di suatu fokus. Pengajaran akan berhasil dengan penggunaan fokalikasi.
 - c. Sosialisasi. Dalam proses belajar, siswa melatih bekerja sama dalam kelompok diskusi. Mereka bertanggung jawab bersama dalam proses memecahkan masalah.
 - d. Individualisasi. Dalam mengorganisasikan belajar mengajar, guru harus memperhatikan taraf kesanggupan siswa, dan merangsangnya untuk menentukan bagi dirinya sendiri apa yang dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.
 - e. Sequence. Belajar sebagai gejala tersendiri dan hendaknya diorganisasikannya dengan tepat berdasarkan prinsip konteks, fokalikasi, sosialisasi dan individualisasi. Namun demikian guru juga harus memikirkan efektivitas dari serangkaian pelajaran yang disusun secara tepat menurut waktunya.

- f. **Evaluasi.** Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang melekat pada proses belajar itu. Evaluasi tidak mungkin dipisahkan dari belajar, maka harus diberikan secara wajar agar tidak merugikan.

Adapun untuk memudahkan dalam kegiatan belajar mengajar, maka seorang pendidik harus mempelajari variabel-variabel yang luas dan berpengaruh terhadap kesuksesan belajar mengajar. Pendidik yang sukses merupakan pendidik yang bisa memahami masalah akademik dan profesional, seperti mengerti tentang motif siswa, kepribadian, kemampuan atau bakat, gaya berpikir dan belajar, serta tingkah laku sosial siswa, dan yang paling penting adalah merasa senang dan berkompetensi dalam menjalankan tugas mengajar serta mampu membentuk lingkungan kelas yang produktif. Ini bukanlah tugas yang mudah. Mengajar dikelas merupakan kegiatan yang saling bertautan secara kompleks antara kejadian dan kegiatan yang terjadi secara bersamaan.

C. Membentuk Lingkungan Kelas yang Produktif

Adapun untuk menciptakan sebuah kondisi di mana siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif, diantaranya yaitu:

1. **Aturlah kelas secara fisik sedemikian rupa sehingga memfasilitasi interaksi guru siswa dan meminimalkan pengaruh yang mengganggu.** Seorang guru SD mengatur 20 meja siswanya di kelas menjadi 7 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 meja. Kelompok yang terdiri dari 4 siswa menjadi kelompok dasar bagi aktivitas belajar kooperatif di kelas. Guru tersebut pada meminta siswa meninggalkan kursi mereka menjadi lingkaran besar untuk diskusi di kelas.
2. **Tunjukkan kepada siswa bahwa guru peduli dan menghargai mereka sebagai manusia, serta berikan mereka kesempatan untuk memberikan pendapatnya tentang apa yang terjadi di kelas.** Seorang guru SMA menyadari bahwa dia selalu menegur salah satu siswanya karena melakukan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran sehingga mengganggu kelas. Untuk

membangun hubungan yang lebih positif dengan siswa tersebut, dia menyapanya dengan hangat setiap hari sebelum sekolah dimulai. Suatu hari, di akhir sekolah, ketika dia sekali lagi mengganggu suasana di kelas si guru menegurnya dan mengungkapkan keprihatinannya terhadapnya, dan keduanya sepakat untuk bertemu keesokan harinya guna membahas cara-cara untuk membantunya berkonsentrasi di kelas secara lebih baik.

3. **Tetapkan batasan yang masuk akal bagi perilaku siswa.** Setelah menjelaskan sasaran yang mau di capai dalam sebuah kelas musik instrumental di hari pertama masuk sekolah, seorang guru SMP memberitahu pada siswanya: “ada satu peraturan di kelas ini yang akan saya pegang teguh. Kalian tidak boleh terlibat dengan perilaku yang mengganggu belajarmu atau belajar teman-temanmu”.
4. **Rencanakan aktivitas kelas yang mendorong perilaku yang berfokus pada tugas di kelas.** Sebelum kelas dimulai, seorang guru yang kreatif menulis sebuah topik di papan tulis (Misalnya: Binatang peliharaanmu yang paling mengesalkan” siswanya segera tahu bahwa ketika mereka tiba di kelas mereka akan mengambil kertas dan pensil lalu menulis essay tentang topik di papan itu.
5. **Tunjukkan kepada siswa bahwa anda selalu peduli dengan apa yang mereka lakukan.** Sambil bertemu dengan kelompok-kelompok kecil belajar kooperatif selama aktivitas sains, seorang guru SD bergerak berpindah-pindah yang memungkinkannya melihat apa yang dilakukan kelompok lainnya.
6. **Ubahlah rencana pengajaranmu jika dibutuhkan.** Seorang guru mengira para siswa akan menyelesaikan suatu aktivitas selama satu jam pelajaran penuh. Ternyata, mereka dapat menyelesaikannya lebih cepat dari waktu yang diberikan. Si guru langsung membereskan aktivitas tersebut, dan memulai pelajaran baru yang awalnya direncanakan untuk keesokan harinya.⁶

⁶Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, (Jakarta: PT Erlangga, 2008) hlm. 228.

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan

Dalam pribadi manusia, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadikan pribadi manusia berubah menuju ke arah kesempurnaan. Adapun dua bagian kondisional pribadi manusia itu meliputi: (1) Bagian pribadi materiil yang kuantitatif; dan (2) bagian pribadi yang fungsional yang kualitatif. Kenyataan itulah yang melahirkan perbedaan konsep antara pertumbuhan dan perkembangan. Bagian materiil yang kuantitatif mengalami pertumbuhan, sedangkan bagian pribadi fungsional yang kualitatif mengalami perkembangan. Uraian ini kiranya cukup memberikan bayangan tentang perbedaan pengertian antara pertumbuhan dan perkembangan.¹

Pertumbuhan (*growth*) yang memiliki arti sebagai tahapan peningkatan sesuatu dalam hal jumlah, ukuran, dan arti pentingnya. Perkembangan (*development*) adalah proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju.²

Secara rinci, para ahli menjelaskan pengertian pertumbuhan dan perkembangan, diantaranya yaitu:

¹M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 61

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 40-45.

1. Prof. Dr. F. J. Monk, dkk.: “Pertumbuhan khusus dimaksudkan dalam ukuran-ukuran badan dan fungsi-fungsi fisik yang murni sedang”Perkembangan” lebih dapat mencerminkan sifat-sifat yang khas mengenai gejala-gejala psikologis yang menampak. Sedangkan, perkembangan adalah suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan proses pertumbuhan, kemasakan dan belajar.
2. Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja: “Pertumbuhan adalah suatu proses pada anak yang menunjukkan perubahan-perubahan padanya (terutama jasmaniyahnya) secara otomatis, sedangkan perkembangan adalah suatu proses dalam pertumbuhan yang menunjukkan adanya pengaruh dalam yang menyebabkan bertambahnya tempo, kualitas dalam pertumbuhan.
3. Lester D. Crow, Ph.D and Alice Crow, Ph.D. mengemukakan bahwa “Istilah pertumbuhan menunjuk kepada perubahan struktur dan fisik individu dalam resam tubuh sejak masa konsepsi sampai masa dewasa. Sedangkan istilah perkembangan adalah lebih tepat dapat dipergunakan untuk menunjuk potensi-potensi tingkah laku dari dalam yang terpengaruh oleh rangsangan lingkungan.

Ketiga pernyataan diatas memberi suatu pengertian bahwa istilah pertumbuhan tidak bisa dipisahkan secara tajam, namun bila ingin dibedakan maka pertumbuhan lebih menunjuk kepada perubahan fisik sedang perkembangan lebih menunjuk kepada perubahan psikis, yang jelas, baik pada pertumbuhan maupun perkembangan terjadi proses perubahan, perubahan tersebut terjadi akibat dari kekuatan-kekuatan intern secara otomatis dan kekuatan-kekuatan dari luar.³

Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh, yang berarti bertambahnya atau berubahnya suatu ukuran pada bentuk-bentuk tertentu. Secara istilah, pertumbuhan dapat diartikan dengan proses perubahan baik berupa penambahan maupun pengurangan fisik pada diri manusia. Jadi pertumbuhan terkait erat dengan perubahan fisik anak usia dini secara kuantitas. Misalnya penambahan ukuran tinggi badan anak, pengurangan berat badan anak, dan lain sebagainya. Sementara itu, perkembangan berasal dari kata kembang. Kembang bisa berarti bagian dari tanaman,

³Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*..... hlm. 13-15.

bisa juga berarti perubahan psikis pada manusia. Perubahan psikis tersebut mencakup perubahan inteligensi atau kognitif, bahasa, sosial, dan emosi serta moral dan agamanya. Perkembangan pada diri seseorang berlangsung sepanjang hidupnya. Konsekuensinya adalah perkembangan pada manusia berlangsung dalam berbagai fase secara berurutan. Misal: fase prenatal, fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase kanak-kanak tengah dan akhir serta fase remaja.⁴

Adapun pengertian perkembangan (*development*) adalah bahwa perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan juga didalamnya terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus-menerus dan bersifat tetap dari fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar. Perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan itu bergerak secara berangsur-angsur tetapi pasti, melalui suatu bentuk/tahap ke bentuk/tahap berikutnya, yang kian hari kian bertambah maju, mulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian. Ini menunjukkan bahwa sejak masa konsepsi sampai meninggal dunia, individu tidak pernah statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan-perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan. Selama masa kanak-kanak sampai menginjak remaja misalnya, ia mengalami perkembangan dalam struktur fisik dan mental, jasmani dan rohani sebagai ciri-ciri dalam memasuki jenjang kedewasaan.⁵

Perkembangan adalah suatu perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa. Secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses. Jadi, pada garis besarnya para ahli sependapat bahwa perkembangan adalah suatu proses. Tetapi apabila persoalan kita lanjutkan dengan mempersoalkan proses apa, maka disini kita dapatkan lagi bermacam-macam jawaban, yang pada pokoknya berpangkal kepada pendirian masing-masing ahli.

⁴Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*,.... hlm. 100-101.

⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4-5.

B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Siswa

Dibawah ini para ahli berbeda pendapat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan siswa, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Nativisme

Tokoh utama aliran nativisme adalah seorang filosof yang berasal dari Jerman, bernama Arthur Schopenhauer. Nativisme merupakan sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap aliran pemikiran psikologis. Aliran nativisme ini dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Mengapa demikian? Karena para penganut aliran nativisme ini berkeyakinan bahwa perkembangan individu itu ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pendidikan dan pengalaman tidak berpengaruh apa-apa. Dalam ilmu pendidikan, pandangan hal yang demikian disebut dengan “pesimisme pedagogis”. Misalnya, jika sepasang orangtua memiliki kecerdasan linguistik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi ahli bahasa pula. Gajahpun hanya akan melahirkan seekor gajah, tak akan pernah ada gajah melahirkan kucing. Jadi, pembawaan dan bakat orangtua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya.⁶

2. Empirisme

Tokoh utama aliran empirisme adalah John Locke. Nama asli aliran ini adalah “*The School of British Empirism*” (Aliran empirisme inggris). Namun, aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama “*environmentalisme*” (aliran lingkungan) dan psikologi bernama “*environmental psychology*” (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru. Adapun doktrin empirisme yang amat masyhur adalah “*tabula rasa*”, sebuah istilah bahasa latin yang memiliki arti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate/blank tablet*). Doktrin ini menekankan arti pentingnya pengalaman, lingkungan dan pendidikan dalam arti

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 43.

perkembangan individu itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Dalam hal ini, berarti bahwa para penganut aliran empirisme bukan berarti menganggap individu yang baru lahir itu seperti tabula rasa yang dianggap kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa. Hendak menjadi apa seorang anak tergantung pada pengalaman/lingkungan yang mendidiknya.

Misalnya, jika seorang siswa memperoleh kesempatan yang memadai untuk mempelajari ilmu politik, tentu ia akan menjadi seorang politisi. Karena ia memiliki pengalaman belajar di bidang politik, ia tak akan pernah menjadi pemusik, walaupun orangtuanya pemusik sejati.⁷

3. Konvergensi

Tokoh utama dalam aliran ini adalah seorang filosof dan psikolog yang berasal dari Jerman, bernama Louis William Stern. Aliran konvergensi merupakan gabungan antara aliran empirisme dengan aliran nativisme. Aliran ini adalah aliran yang menggabungkan aliran nativisme dan aliran empirisme. Dalam hal ini, dikatakan bahwa aliran ini menggabungkan pentingnya *hereditas* (pembawaan) dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Para penganut aliran konvergensi berkeyakinan bahwa baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang. Jadi, seorang siswa yang lahir dari keluarga santri atau kyai, umpamanya kelak ia akan menjadi ahli agama apabila ia dididik di lingkungan pendidikan keagamaan.⁸

C. Periode Pertumbuhan dan Perkembangan

Individu senantiasa mengalami perubahan yang dinamis, pendidikan harus menyesuaikan dengan keadaan kejiwaan anak-anak pada masa-masa tertentu, ini berarti pengetahuan dan pemahaman tentang fase-fase perkembangan harus dipelajari. Para ahli beranggapan

⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 44.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 45.

bahwa periodisasi bersifat teknis daripada konsepsional. Prof. Dr. Kohnstamm mengemukakan mengenai hal ini, bahwa: (a) Masa vital, kira-kira 0,0-2,0 tahun; (b) Masa Estetis, kira-kira 2,-7,0 tahun; (c) Masa Intelektual, 7,0 -13,0 tahun; (d) Masa Sosial/Remaja: kira-kira 13,0/14,0-20,0/21,0 tahun.

1. Masa vital. Masa awal kehidupan inilah menjadi dasar penting (vital) bagi kelanjutan hidup jasmani dan rohani anak, bagi orangtua sebaiknya senantiasa memperhatikan kebutuhan jasmani yang memadai; seperti air susu, makanan tambahan yang bergizi dan lingkungan kebendaan yang cukup.
2. Masa estetis. Secara harfiah estetis mempunyai arti indah, namun yang jelas pada masa ini anak mengalami perkembangan panca indera (peka), munculnya gejala kenakalan.
3. Masa intelektual. Pada masa ini anak telah matang untuk masuk Sekolah Dasar, dengan ciri umum mereka lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya. Secara garis besarnya dibagi menjadi dua yaitu: (1) Masa awal sekolah Dasar; (2) Masa kelas Akhir Sekolah Dasar. Masa intelektual ini diakhiri dengan masa yang disebut dengan masa pueral dengan dua sifat yang menonjol yaitu ingin berkuasa dan ekstrovet. Sifat ini menjelma menjadi aneka ragam aktivitas antara lain: 1) mempunyai cita-cita menjadi orang besar; 2) mereka lebih mementingkan hal-hal yang berhubungan dengan kelompok sebaya; 3) Menuntut perbuatan adil guru terutama dalam hal nilai/reward dan hukuman; 4) Senang bertempat-tempat yang belum dikenal, serta senang membaca buku *avontur* (cerita pengalaman hebat)
4. Masa Remaja. Masa Remaja adalah masa sulit, masa guncang, masa peralihan. Secara umum remaja mula-mula tidak mau memakai pedoman hidup dan sikap atau pedoman hidup yang baru, hal inilah yang menyebabkan kegoncangan.⁹

⁹Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 16-21.

D. Tahap Perkembangan Kepribadian Manusia

Perkembangan manusia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhannya. Ciri-ciri perkembangan menunjukkan gejala yang secara relatif teratur sehingga terjadi pola perkembangan sistematis. Atas dasar hal tersebut, para ahli merumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip perkembangan.

Beberapa prinsip perkembangan, antara lain sebagai berikut.

1. Perkembangan merupakan fungsi jasmaniah dan kejiwaan yang berlangsung dalam proses satu kesatuan yang menyeluruh (*integrated*);
2. Setiap individu mempunyai kecepatan perkembangan;
3. Perkembangan seseorang baik secara keseluruhan maupun setiap aspek tidak konstan melainkan berirama;
4. Proses perkembangan dengan mengikuti pola tertentu;
5. Proses perkembangan berlangsung secara berkesinambungan;
6. Antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek yang lain saling berkaitan atau berkorelasi secara signifikan;
7. Perkembangan berlangsung dari pola yang bersifat umum ke khusus;
8. Perkembangan dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan;
9. Memiliki fungsi kepribadian yang bersifat jasmaniah, yaitu fungsi motorik pada bagian-bagian tubuh, fungsi sensoris pada alat-alat indra, fungsi neurotik pada sistem saraf, fungsi seksual pada bagian-bagian tubuh yang erotis, fungsi pernapasan pada alat pernapasan, fungsi peredaran darah pada jantung dan urat-urat nadi, dan fungsi pencernaan makanan pada alat pencernaan.

Adapun fungsi kepribadian yang bersifat kejiwaan, berupa: fungsi perhatian, fungsi pengamatan, fungsi tanggapan, fungsi ingatan, fungsi fantasi, fungsi pikiran, fungsi perasaan dan fungsi kemauan.¹⁰

Adapun tahap perkembangan manusia dalam perspektif Sigmund Freud dan J.J. Rousseau yaitu:

¹⁰Helmawati, *Memahami dan Mengenal PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 13.

1. Tahap Perkembangan Manusia dalam Perspektif Sigmund Freud

Tahap perkembangan manusia dalam perspetif Sigmund Freud menekankan bahwa kehidupan pribadi manusia pada dasarnya adalah libido seksualitas. Freud mengemukakan adanya 6 tahap perkembangan fisiologis manusia, diantaranya yaitu:

- a. Tahap oral (usia 0 sampai sekitar 1 tahun). Dalam tahap ini mulut bayi merupakan daerah utama dari aktivitas yang dinamis pada manusia;
- b. Tahap anal (antara usia 1 sampai 3 tahun). Dalam tahap ini dorongan dan aktivitas gerak individu lebih banyak terpusat pada fungsi pembuangan kotoran. Pada usia ini perilaku anak diarahkan pada kepandaian secara mandiri dalam membuang air (kecil maupun besar);
- c. Tahap falish (antara usia 3 sampai 5 tahun) dalam tahap ini, alat kelamin merupakan daerah perhatian yang paling penting dalam pendorong aktivitas;
- d. Tahap Latent (antara usia 5 sampai 12-13 tahun). Dalam tahap ini, dorongan aktivitas dan pertumbuhan cenderung bertahan dan istirahat dalam arti tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan;
- e. Tahap Pubertas (antara usia 12-13 sampai 20 tahun). Dalam tahap ini, dorongan aktif kembali, kelenjar endokrin tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan ke arah kematangan;
- f. Tahap genital (setelah usia 20 tahun dan seterusnya). Dalam tahap ini, pertumbuhan genital merupakan dorongan penting bagi tingkah laku seseorang. Dengan demikian, terdapat tiga hal penting yang disorot Sigmund Freud, yaitu: 1) aktivitas perkembangan bahasa (0-1 tahun); 2) Ketika anak berusia 1-3 tahun mereka mulai diajari beraktivitas secara mandiri (belajar melakukan sendiri) baik pada saat makan maupun buang air; 3) pada usia 3-5 tahun perkembangan anak diarahkan pada aktivitas jenis kelamin.¹¹

¹¹Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, hlm. 14-15.

2. Tahap Perkembangan Manusia dalam Perspektif J.J. Rousseau

Adapun tahap perkembangan manusia dalam perspektif J.J. Rousseau, diantaranya yaitu:

- a. Tahap perkembangan Masa Bayi (Sejak lahir Hingga usia 2 tahun). Pada tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan senang ataupun tidak senang menguasai diri bayi sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan ini sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi bayi terhadap stimuli lingkungannya;
- b. Tahap perkembangan Masa Kanak-kanak (Usia 2 hingga 12 tahun). Pada tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan semakin berkembangnya fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak, bahkan dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya;
- c. Tahap perkembangan masa Preadolesen (usia 12 hingga 15 tahun). Pada tahap ini perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem saraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi suatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektualnya kuat, sedangkan kemauannya kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang anak mulai belajar menemukan tujuan serta keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan;
- d. Tahap perkembangan masa adolesen (usia 15 hingga 20 tahun). Pada tahap ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelaminnya. Disamping itu, orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadi. Berhubung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi orang dalam masa ini, maka orang dalam masa ini sering mengalami keguncangan serta ketegangan dalam jiwa;

- e. Masa pematangan diri (setelah umur 20 tahun). Pada tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi yaitu: pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok; dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasikan oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya. Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginan yang akan direalisasikan dalam tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan *self direction* dan *self control*.¹²



¹²Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, hlm. 17-18.

POTENSI-POTENSI SISWA

A. Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Menurut Syatha Al-Dhimyati dalam Mahmud mengemukakan bahwa setiap orang memiliki (*maziyyah*) bakat masing-masing yang tidak dimiliki oleh orang lain. Manusia berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat merupakan sarana untuk mempermudah seseorang untuk menyerap pengetahuan yang sesuai dengan bakatnya. Misal, seseorang yang memiliki bakat dalam bidang bahasa akan mudah menerima pelajaran atau informasi yang berkenaan dengan bahasa daripada pelajaran menghitung.¹

Anak dilahirkan di dunia ini dengan membawa bakat-bakat tertentu. Siswa yang berbakat atau dalam istilah UUSPN adalah siswa yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa diharapkan mencapai prestasi yang tinggi (unggul) di sekolah dan kelak menjadi anggota masyarakat yang dapat memberi sumbangan yang bermakna untuk kesejahteraan bangsa dan negaranya. Namun, tidak semua siswa yang berbakat tersebut dapat berprestasi setara dengan potensinya. Cukup banyak diantara mereka yang menjadi *under achiever*. Istilah *under achiever* memiliki arti seseorang yang berprestasi di bawah taraf

¹Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 97.

kemampuannya, bahkan ada yang putus sekolah. Anak-anak *under achiever* ini yang mempunyai mental unggul, akan tetapi berprestasi kurang di sekolah dikhawatirkan kelak menjadi anggota masyarakat yang non-produktif. Kegagalan anak berbakat untuk merealisasikan potensi intelektual dan kreatifnya merupakan suatu kerugian yang tragis bagi masyarakat kita dan dunia pada umumnya yang sangat membutuhkan kompetensi, inovasi dan kepemimpinan.²

Bakat ini dapat diumpamakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. setiap individu memiliki bermacam-macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, seni, agama dan lain sebagainya. Anak yang berbakat dalam bidang musik misalnya, niscaya minat dan perhatiannya akan sangat besar terhadap musik. Ia akan mudah mempelajarinya, mudah mencapai kecakapan-kecakapan yang berhubungan dengan musik. Ia dapat mencapai kemajuan di bidang musik, bahkan mungkin mencapai prestasi yang luar biasa, seperti ahli musik, pencipta lagu, apabila di dukung oleh pendidikan dan lingkungan yang memadai, sebab bakat hanya berarti kemungkinan, bukan berarti keharusan.³

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Tanpa adanya komunikasi yang baik, guru tidak akan mampu memberikan materi pelajaran terhadap siswa di kelas.

Menurut Freeman, pengertian bakat adalah sifat-sifat yang memberi petunjuk akan adanya kemampuan yang dimiliki seseorang, yang dengan melalui latihan-latihan dapat direalisasikan menjadi kemampuan-kemampuan yang nyata, terutama dalam bidang-bidang khusus, misalnya dalam bidang bahasa, seni musik dan bidang teknik. Sejalan dengan pendapat Freeman, maka Bingham berpendapat bahwa bakat adalah kondisi atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus dapat memperoleh suatu kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan khusus, misal kemampuan berbahasa, kemampuan menciptakan musik ataupun kemampuan bermain musik. Dengan demikian, bakat didefinisikan

²Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 238.

³Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, hlm. 27.

suatu potensi atau kemampuan khusus yang bersifat menonjol yang dimiliki seseorang. Dengan melalui pendidikan atau latihan-latihan tertentu bakat tersebut akan dapat berkembang dan diaktualisasikan menjadi satu kemampuan atau kecakapan yang nyata. Bakat akan memungkinkan seseorang untuk berprestasi lebih baik dalam bidang yang sesuai dengan bakat yang dimilikinya.⁴

Seorang anak berbakat mempunyai tiga hal yaitu : 1) inteligensi tinggi; 2) bakat khusus dan; 3) kreativitas.

1. Inteligensi tinggi mendukung terhadap berkembangnya kreativitas karna dengan inteligensi (kecerdasan) orang-orang makin kreatif. Sebab tanpa kecerdasan tidak bisa orang menjadi kreatif.
2. Bakat khusus di bawa sejak lahir, di turunkan dengan ibu bapak atau nenek moyang nya. Bakat khusus itu di kembangkan oleh kecerdasan dan kreativitas. Jadi anak berbakat tidak mungkin orang biasa saja, tapi diikutioleh adanya inteligensi yang tinggi dan kreativitas.
3. Sifat kreatif membanu manusia terlepas dari kesulitan. Sebab, dia bisa menciptakan sesuatu yang dinilai oleh masyarakat mengembangkan sesuatu, seperti membuat jalan tembus yang dekat ke kota dari kampungnya. Jadi orang-orang kreatif adalah berbakat dan dengan inteligensi yang tinggi.⁵

Guilford menjelaskan lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, antara lain: (1) Kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan menghasilkan gagasan; (2) keluwesan (*flexibility*), yaitu kemampuan untuk mengemukakan berbagai pemecahan masalah; (3) Keaslian (*originality*), yaitu kemampuan mencetuskan gagasan dengan cara asli dan tidak klise; (4) Perumusan kembali (*redefenision*), yaitu kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda-beda dari yang telah dikemukakan dan diketahui oleh orang banyak.⁶

Howard Gardner menyebut bakat dengan istilah kecerdasan (*smart*). Selanjutnya penulis akan menguraikan mengenai inteligensi dan *Multiple Intelligensi* menurut Howard Gardner.

⁴Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*,..... hlm. 253-254.

⁵Sofyan S.Wilis, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 157.

⁶Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 297.

B. Inteligensi

Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran, ataupun kemampuan untuk memecahkan *problem* yang dihadapi.

Inteligensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap suatu situasi atau masalah. Kemampuan yang bersifat umum tersebut meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti: abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa dan sebagainya.⁷ Inteligensi bukanlah suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual.⁸

Inteligensi ialah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William Stern berpendapat bahwa inteligensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Menurutnya, intelligensi sebagian besar tergantung dengan dasar dan turunan. Pendidikan atau lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada inteligensi seseorang.⁹

Pengetahuan mengenai tingkat kemampuan intelektual atau inteligensi siswa akan membantu pendidik menentukan apakah siswa mampu mengikuti materi yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, pendidik dapat meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa yang bersangkutan bila telah mengikuti materi yang diberikan oleh pendidik. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa prestasi siswa tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kemampuan intelektualnya. Faktor-faktor lain seperti, motivasi, sikap kesehatan fisik dan mental kepribadian, ketekunan dan lain-lain perlu dipertimbangkan sebagai faktor-faktor lain yang turut memengaruhi prestasi.¹⁰

⁷M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 124

⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 33.

⁹M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 52.

¹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Memengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003) hlm. 128.

Adapun materi belajar untuk meningkatkan inteligensi adalah sebagai berikut.

1. Audio, yaitu memperbesar dan memperjelas pendengaran sehingga lebih jelas. Alat audio ini bisa melalui mikrofon yang ditempelkan di dinding kelas sehingga suara guru tambah jelas. Apalagi jika kelasnya besar sekali seperti belajar di aula. Belajar dengan audio meningkatkan kualitas memori seseorang.
2. Visual, yaitu memperjelas penglihatan misalnya dengan film. Mengajar dengan film tentu akan meningkatkan memori terhadap materi yang disampaikan misalnya di SMA dan Perguruan Tinggi.
3. Rasa, adalah cara untuk meningkatkan ingatan kita terhadap suatu unsur, benda, dan lain-lain. Dengan merasakan unsur tertentu, maka pengetahuan kita tentang unsur tersebut makin mendalam, misalnya bagaimana rasa minyak tanah, bensin dan sebagainya.
4. Raba, yaitu memeriksa suatu benda dengan menggunakan telapak tangan kita, apakah benda itu kasar, licin, berduri dan sebagainya. Dengan meraba itu, maka kesan kita terutama memori kita akan mendalam.
5. Cium, kita menggunakan alat pencium bagaimana keadaan suatu barang, misalnya mencium parfum yang mungkin berbeda harum dengan parfum lain. Hal ini untuk menambah ingatan kita terhadap parfum tersebut.¹¹

Secara umum, inteligensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang baru secara cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Selain itu, inteligensi dapat dipahami sebagai salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual dan merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi. Dalam proses pendidikan di sekolah, inteligensi diyakini sebagai unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Namun, inteligensi merupakan salah satu aspek individual yang perlu dicermati.¹²

¹¹Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 56-57.

¹²Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, ... hlm. 53.

Inteligensi menurut Alfred Binet, terdapat tiga aspek kemampuan dalam inteligensi yaitu:¹³

1. Konsentrasi. Konsentrasi adalah kemampuan memusatkan pikiran kepada suatu masalah yang harus dipecahkan;
2. Adaptasi. Adaptasi adalah kemampuan mengadakan adaptasi atau penyesuaian terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel dalam menghadapi masalah;
3. Bersikap kritis. Bersikap kritis adalah kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

Selanjutnya, ia juga mengemukakan bahwa inteligensi memiliki tiga aspek, diantaranya yaitu:

1. *Direction*. *Direction* adalah kemampuan untuk memusatkan kepada suatu masalah yang harus dipecahkan;
2. *Adaption*. *Adaption* adalah kemampuan untuk mengadakan adaptasi terhadap masalah yang dihadapinya atau fleksibel di dalam menghadapi masalah;
3. *Critism*. *Critism* adalah kemampuan untuk mengadakan kritik, baik terhadap masalah yang dihadapi maupun terhadap dirinya sendiri.

Kemampuan anak terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu psikoafektif, psikomotorik, dan psikokognitif. Kemampuan belajar siswa akan sempurna, jika memenuhi tiga aspek kemampuan berikut ini, antara lain yaitu:

1. Aspek kemampuan afektif
Aspek kemampuan yang berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat antara lain pada kedisiplinan atau sikap hormat terhadap guru. Aspek afektif ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosi (EQ) anak.
2. Aspek kemampuan psikomotorik
Aspek kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan gerak fisik yang memengaruhi sikap mental. Aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (skill) anak setelah menerima sebuah pengetahuan.

¹³Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 51-52.

3. Aspek kemampuan kognitif

Aspek kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan berpikir. Aspek ini sangat berkaitan dengan inteligensi (IQ) atau kemampuan berpikir anak. Sejak dahulu, aspek kognitif selalu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan formal. Hal ini, dapat dilihat dari metode penilaian pada sekolah-sekolah di negeri kita dewasa ini yang sangat mengedepankan kesempurnaan aspek kognitif.¹⁴

C. *Multiple Intelligences* pada siswa

Menurut Alfred Binet, kecerdasan adalah kecenderungan untuk mengambil dan mempertahankan pilihan yang tetap, kapasitas untuk beradaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan dan kekuatan untuk autokritik.

Selanjutnya, G. Stoddard mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk melaksanakan aktivitas dengan ciri-ciri kesukaran, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai sosial dan sifatnya yang asli dan mempertahankan kegiatan-kegiatan di bawah kondisi-kondisi yang menuntut konsentrasi energi dan menghindari kekuatan-kekuatan emosional atau gejala emosi.

Selain itu, D. Wechsler berpendapat bahwa kecerdasan adalah kumpulan kapasitas atau kapasitas global individu untuk berbuat menurut tujuannya secara tepat, berpikir secara rasional, dan menghadapi alam sekitar secara efektif. Kapasitas kumpulan adalah sekelompok kapasitas. Sedangkan kapasitas disini artinya adalah kesanggupan atau kemampuan dasar yang ada pada individu.¹⁵

Kecerdasan atau inteligensi merupakan aktivitas mental yang di arahkan pada kegiatan yang bertujuan untuk menyesuaikan diri, memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kehidupan individu. Selain itu juga, inteligensi adalah hasil interaksi aktif antara kemampuan yang dibawa sejak lahir dengan berbagai pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang menghasilkan kemampuan individu untuk mengingat, mengerti makna dari

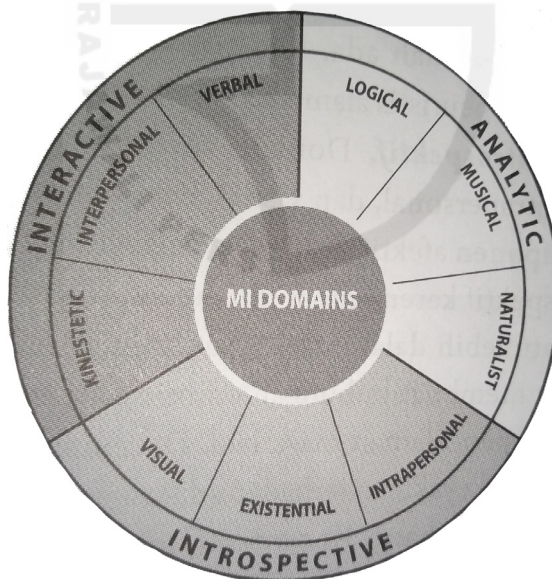
¹⁴S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 17.

¹⁵Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru.....* hlm. 140-141.

konsep kongkrit dan konsep abstrak, memahami hubungan-hubungan antara objek, peristiwa, dan ide serta kemampuan dalam menerapkan kesemua hal tersebut untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.¹⁶

Dalam pengertian populer, kecerdasan sering di definisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan untuk memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.

Multiple Intelligences atau yang biasa di sebut dengan kecerdasan jamak, adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. McKenzie dalam Muhammad Yaumi menggunakan roda domain kecerdasan jamak untuk menggambarkan hubungan tidak tetap antara kecerdasan, yang dikelompokkan ke dalam tiga wilayah, atau domain, yaitu interaktif, analitik, dan instropektif. Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan siswa yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.¹⁷



Gambar 1.1 Roda domain Kecerdasan Jamak

Sumber: Mckenxie (2005, 25)

¹⁶Martini Jamaris, *pengembangan instrumen baku kecerdasan jamak anak Usia dini*, Jurnal Parameter Volume 25 No. 2 Tahun 2014, hlm. 125.

¹⁷Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 13-14.

Dibawah ini, akan penulis uraikan mengenai ketiga domain kecerdasan jamak, yaitu:

1. Domain Interaktif. Domain ini terdiri dari kecerdasan verbal, interpersonal, dan kinestetik. Biasanya siswa memakai kecerdasan ini untuk mengekspresikan diri dan melakukan eksplorasi lingkungan mereka. Dimasukkannya ciri masing-masing dari ketiga kecerdasan ini sebagai interaktif karena meskipun kecerdasan tersebut dapat dirangsang melalui kegiatan pasif, mereka biasanya mengundang dan mendorong interaksi untuk mencapai pemahaman. Bahkan, jika siswa menyelesaikan tugas secara individual, mereka harus mempertimbangkan orang lain melalui cara mereka menulis, menciptakan sesuatu, membangun, dan menggunakan pendekatan untuk mencapai pada kesimpulan. Kecerdasan interaktif diperoleh melalui proses sosial yang terbangun secara alamiah.
2. Domain analiti. Domain analitik terdiri dari kecerdasan musik, logis, dan naturalistik. Ketiga ciri kecerdasan ini disebut sebagai kecerdasan analitik disebabkan meskipun dapat memiliki komponen sosial atau instropeksi, kecerdasan tersebut kebanyakan dapat digunakan untuk menganalisis dan menggabungkan data kedalam skema yang sudah ada.
3. Domain instropektif. Domain ini terdiri dari kecerdasan eksistensial, intrapersonal, dan visual. Kecerdasan ini berkaitan dengan komponen afektif. Ketiga kecerdasan ini dikategorikan sebagai instropektif karena memerlukan keterlibatan murid untuk melihat sesuatu lebih dalam dari sekedar memandang melainkan harus mampu membuat hubungan emosional antara yang mereka pelajari dengan pengalaman masa lalu. Selain itu, siswa juga harus mempunyai keyakinan terhadap adanya perubahan yang terjadi dalam pembelajaran baru. Kecerdasan ini dapat diperoleh melalui proses afektif secara alamiah.

Kecerdasan majemuk ini dicetus oleh ilmuwan yang bernama Howard Gardner. Howard Gardner menemukan delapan macam kecerdasan jamak, yakni; 1) kecerdasan Linguistik; 2) logis-matematis; 3) spasial-visual; 4) Kinestesis; 5) Musik; 6) inter-personal; 7) intrapersonal; 8) naturalis; 9) eksistensial.¹⁸

¹⁸Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 79-80.

Dibawah ini, penjelasan mengenai kecerdasan majemuk.

1. Kecerdasan Linguistik (Cerdas Bahasa)

Kecerdasan yang pertama adalah kecerdasan linguistik atau biasa disebut dengan kecerdasan bahasa. Kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat. Adapun komponen inti dalam kecerdasan verbal-linguistik meliputi: kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata dan bahasa.¹⁹

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa-bahasa termasuk bahasa ibu dan bahasa asing untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan memahami orang lain. Seorang anak yang memiliki kecerdasan bahasa yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dan adegan lucu, menulis lebih baik-baik dari rata-rata anak lain yang memiliki usia yang sama, mempunyai memori tentang nama, tempat, tanggal, dan informasi lain akan lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai membaca buku, menghargai sajak, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengkomunikasikan pikiran, perasaan, ide-ide dengan baik, mendengarkan, dan merespon bunyi-bunyi, irama, warna, berbagai kata lisan.²⁰

Dibawah ini terdapat beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan linguistik ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Mendengar serta merespons setiap suara ritme, warna dan berbagai ungkapan kata.
- b. Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis bagi orang lainnya.
- c. Menyimak, membaca termasuk mengeja, menulis dan diskusi.
- d. Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang diucapkan.
- e. Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca.

¹⁹Mustofa Jufri, *Laporan Pemeriksaan Psikologis Multiple Intelligence Research*, (Surabaya: Next Worldview, 2012), hlm. 2.

²⁰Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm. 14-15.

- f. Berbicara secara efektif kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara sederhana, fasih, persuasif atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat.
- g. Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan tanda baca dan menggunakan kosakata yang efektif.
- h. Memperlihatkan kemampuan menguasai bahasa lainnya.
- i. Menggunakan ketrampilan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, memengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna serta menggambarkan bahasa itu sendiri.²¹

2. Kecerdasan Logis-Matematis (Cerdas Angka)

Kecerdasan yang kemungkinan dimiliki pada diri individu adalah kecerdasan logis-matematis atau biasa disebut dengan kecerdasan angka. Angka adalah simbol bilangan. Kumpulan dan deretan angka, atau simbol pada bilangan, disebut matematika. Dengan segala kearifan, para ilmuwan telah menyandingkan matematika dengan logika. Menurut Aristoteles yang juga penemu logika dasar logika yang benar dan salah dibangun atas dasar dan kerangka argumen, validitas, bukti, definisi dan konsistensi. Semenjak kehidupan masih sangat primitif, bahasa-bahasa bilangan telah ada seiring dengan kehidupan itu ada. Konsep bilangan hadir di pikiran manusia, serta kemunculan manusia itu sendiri. Dan hingga abad pertengahan, abad ke-19 dan abad ke-20 kebudayaan arab dan Eropa menambah bidang kajian ini sampai meliputi perkembangan bidang logika matematika.

Kecerdasan logis-matematis melibatkan banyak komponen, yaitu perhitungan secara matematis, berpikir logis, nalar, pemecahan masalah, pertimbangan deduktif, dan ketajaman hubungan antara pola-pola numerik. Menurut Howard Gardner Kecerdasan logis-matematis bukanlah kebutuhan yang superior dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lain. Kecerdasan pada dasarnya sama dan tidak saling mengalahkan atas yang lainnya.²²

²¹Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 82.

²²Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, hlm. 83-85.

Selain itu juga, Kecerdasan Logis-matematis berkaitan dengan kemampuan berhitung, menalar dan berfikir logis memecahkan masalah. Adapun komponen inti dalam kecerdasan logis matematis meliputi: kepekaan pada memahami pola-pola logis atau numeris, dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.²³

Kecerdasan logis-matematis atau dikenal dengan istilah cerdas angka termasuk kemampuan ilmiah (*scientific*) yang sering disebut dengan berpikir kritis. Selain itu, kecerdasan logis matematis adalah kemampuan yang berkenaan dengan rangkaian alasan, mengenal pola-pola dan aturan. Kecerdasan ini merujuk pada kemampuan untuk mengeksplorasi pola-pola, kategori-kategori dan hubungan dengan memanipulasi objek atau simbol untuk melakukan percobaan dengan cara yang terkontrol dan teratur.

Kecerdasan logis-matematis sering dipandang dan dihargai lebih tinggi daripada jenis-jenis kecerdasan lainnya, khususnya dalam masyarakat teknologi kita dewasa ini. Kecerdasan ini dicirikan sebagai kegiatan otak kiri.²⁴

Anak-anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis yang sangat tinggi sangat menyukai berbain dengan bilangan dan menghitung, suka untuk di atur, mengenal pola-pola, dan menyukai permainan matematika, sangat teratur dalam menulis tangan, suka komputer, terarah dalam melakukan kegiatan yang berdasarkan aturan, tertarik pada pernyataan logis, merasa nyaman ketika sesuatu telah di ukur, di buat kategori, di analisis, atau di hitung dan di jumlahkan, berpikir dengan konsep yang jelas, abstrak, tanpa kata-kata dan gambar.

Kecerdasan matematika dapat mengarahkan karier seseorang menjadi guru matematika atau IPA, ilmuwan, insinyur, *programmer* komputer, ahli konstruksi, analisis anggaran, akuntan.²⁵

Dibawah ini terdapat beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan logis-matematis ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Kepekaan dalam memahami pola-pola logis atau numeris, dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.

²³Mustofa Jufri, *Laporan Pemeriksaan Psikologis Multiple Intelligence Research*,....., hlm. 2.

²⁴Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: PT Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 21.

²⁵Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, hlm. 63-64.

- b. Memiliki respons yang cepat terhadap kalkulasi angka.
- c. Mengenai konsep-konsep yang bersifat kuantitas, waktu dan hubungan sebab akibat.
- d. Menggunakan simbol-simbol abstrak untuk menunjukkan secara nyata (konkret).
- e. Menunjukkan keterampilan pemecahan masalah secara logis.
- f. Memahami pola-pola dan hubungan-hubungan.
- g. Mengajukan dan menguji hipotesis.
- h. Menggunakan bermacam-macam keterampilan matematis seperti: memperkirakan, memperhitungkan, algoritma, menafsirkan statistik, dan menggambarkan informasi visual ke dalam bentuk grafik.
- i. Menyukai operasi yang kompleks seperti kalkulus, fisika, pemrograman komputer atau metodologi penelitian.
- j. Berpikir secara matematis dengan mengumpulkan bukti, membuat hipotesis, merumuskan berbagai model, mengembangkan contoh-contoh tandingan.
- k. Menggunakan teknologi untuk memecahkan masalah matematis.
- l. Mengungkapkan ketertarikan dalam karier-karier seperti akuntansi, teknologi, komputer, hukum, mesin, ilmu kimia dan penelitian laboratorium sains.²⁶

3. Kecerdasan Visual-Spasial (Cerdas Ruang dan Gambar)

Kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendisain. Adapun komponen inti dalam kecerdasan visual-spasial meliputi: kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.²⁷

Bagi anak-anak, terutama kategori berusia dini, menggambar adalah satu-satunya aktivitas yang menggembirakan dan mengasyikan. Kecerdasan spasial-visual adalah kecerdasan yang di kaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kemampuan berpikir visual-spasial merupakan kemampuan berpikir dalam bentuk

²⁶Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, hlm. 86.

²⁷Mustofa Jufri, *Laporan Pemeriksaan Psikologis Multiple Intelligence Research*, , hlm. 2.

visualisasi, gambar, dan bentuk tiga dimensi. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti: film, gambar, video, dan peragaan menggunakan model dan slide. Mereka gemar menggambar, melukis, atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering menyajikan suasana dan perasaan hatinya melalui seni. Mereka sangat bagus dalam hal membaca peta dan diagram dan begitu menikmati upaya memecahkan jejaring yang rumit serta menyusun atau memasang jigsaw puzzle.²⁸

4. Kecerdasan Kinestesis (Cerdas Olah Tubuh-Jasmani)

Kecerdasan kinestesis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan gerak motorik dan keseimbangan. Adapun komponen inti dalam kecerdasan kinestetis meliputi: kemampuan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengola objek, respon dan reflek.²⁹

Kecerdasan kinestetis adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kemampuan dari kecerdasan kinestetik bertumpu pada kemampuan yang tinggi untuk mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan yang tinggi untuk menangani benda.

Dibawah ini terdapat beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan visual-spasial ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Mendemonstrasikan keahlian dalam berakting, menari, atletik, menggiring bola dengan mengecoh lawan, menendang bola dengan teknik pisang, menjahit, mengukir.
- b. Mendemonstrasikan keseimbangan, keanggunan, ketrampilan, dan ketelitian dalam tugas-tugas fisik dan kemampuan gerak motorik halus dan motorik kasar dan memiliki kegemaran dalam bidang olahraga. Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan.

²⁸Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, hlm. 21-22.

²⁹Mustofa Jufri, *Laporan Pemeriksaan Psikologis Multiple Intelligence Research*,, hlm. 2.

- c. Mempersiapkan untuk menyentuh, menangani atau memainkan apa yang akan menjadi bahan untuk dipelajari.
- d. Menunjukkan ketrampilan, dalam arti menggerakkan kelompok besar ataupun kecil.
- e. Menjadi sensitif dan responsif terhadap lingkungan dan sistem secara fisik.

Oleh karena itu, karier yang tepat untuk ditekuni oleh mereka adalah menjadi penari, atlet/olahragawan, instruktur tari, dokter bedah, aktor, pematung, dan pendaki gunung serta penata akrobatik.³⁰

5. Kecerdasan Musik (Cerdas Musik)

Musik adalah bahasa yang diterima secara universal oleh setiap manusia. Sebab itu, ketika guru memfasilitasi kondisi ruangan belajar dengan ditambah alunan suara musik dapat membantu fisiologis siswa. Pilihan musik seperti instrumentalia dapat menata suasana hati menjadi lebih tenang, mengubah keadaan mental anak, dan mendukung lingkungan belajar. Untuk menguasai dalam memainkan alat musik perlu dibina sejak usia dini, yaitu sejak anak masuk “masa peka” atau “masa potensialnya”. Masa ini diyakini selain mampu menjadikan anak menguasai kemampuan bermusik secara optimal. Penguasaan terhadap alat musik akan berdampak pada kecerdasan yang lain.³¹

Kecerdasan musik adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan menciptakan lagu, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik. Adapun komponen inti dalam kecerdasan musikal meliputi: kepekaan dan kemampuan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola nada dan warna nada serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musikal.³²

Kecerdasan musik adalah kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal, serta mungkin memanipulasinya. Kecerdasan musikal didefinisikan sebagai

³⁰Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, hlm. 90.

³¹Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 130.

³²Mustofa Jufri, *Laporan Pemeriksaan Psikologis Multiple Intelligence Research*, , hlm. 2.

kemampuan menangani bentuk musik yang meliputi 1) kemampuan mempersepsibentuk musikal seperti menangkap dan menikmati musik dan bunyi-bunyi berpola nada; 2) kemampuan membedakan bentuk musik, seperti membandingkan ciri bunyi musik; 3) kemampuan mengubah bentuk musik, seperti mencipta dan memversikan musik.

Dibawah ini, terdapat beberapa karakteristik orang yang memiliki kecerdasan musik ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Mendengarkan dan merespons dengan ketertarikan terhadap berbagai bunyi, termasuk suara manusia, suara-suara dari lingkungan alam sekitar dan musik, serta mengorganisasi beberapa jenis suara ke dalam pola yang bermakna.
- b. Menikmati dan mencari kesempatan untuk mendengarkan musik atau suara-suara alam pada suasana belajar.
- c. Menganalisis estetika musik dengan mengevaluasi dan menggali isi dan arti musik.
- d. Berhasrat untuk selalu ada disekitar dan belajar dari pemusik.
- e. Mengoleksi musik dan informasi mengenai musik dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk rekaman, kaset, *compac disc*, MP3; mengoleksi dan memainkan instrumen musik.
- f. Mengembangkan kemampuan menyanyi.
- g. Menggunakan perbendaharaan notasi musik.
- h. Secara cepat mampu menganalisis jenis nada, not dan oktaf pada sebuah lagu dan mampu mengaransemen lagu.
- i. Mengembangkan referensi kerangka berpikir pribadi untuk mendengarkan musik.
- j. Dapat menciptakan komposisi asli dan atau instrumen musik.³³

Kecerdasan musik mungkin yang paling sedikit dipahami dan setidaknya dalam lingkungan akademik, yang paling sedikit didukung dari banyaknya jenis kecerdasan. Anak-anak yang bersenandung, bersiul dan bernyanyi di sekolah seringkali dipandang sebagai tindakan yang tidak patut dan mengganggu kelas.³⁴

³³Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, hlm. 92.

³⁴Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*,..... hlm. 24.

6. Kecerdasan Intrapersonal (Cerdas Diri)

Kecerdasan selanjutnya adalah kecerdasan intrapersonal atau biasa disebut dengan cerdas diri. Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup. Adapun komponen inti dalam kecerdasan intrapersonal, meliputi: memahami perasaan sendiri, kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.³⁵

Selain itu, kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Inilah kecerdasan yang memungkinkan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan dan pilihannya sendiri. Pada umumnya, orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi itu mandiri, tidak tergantung pada orang lain, dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial.³⁶

Adapun karakteristik orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini adalah:

- a. Sadar akan wilayah emosi dan kemampuan membedakan emosi.
- b. Memahami perasaan sendiri, pengetahuan tentang pengenalan diri sendiri termasuk kekuatan dan kelemahan diri.
- c. Menemukan cara-cara dan jalan keluar untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya.
- d. Mengembangkan model diri yang akurat.
- e. Termotivasi untuk mengidentifikasi dan memperjuangkan tujuannya.
- f. Membangun dan hidup dengan suatu sistem nilai etika (agama).
- g. Bekerja mandiri.
- h. Berusaha mencari dan memahami pengalaman batinnya sendiri, kemampuan intuitif, sensitif terhadap nilai.
- i. Berusaha mengaktualisasikan diri.³⁷

³⁵Mustofa Jufri, *Laporan Pemeriksaan Psikologis Multiple Intelligence Research*, hlm. 2.

³⁶Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: PT Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 27-29.

³⁷Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*, hlm. 97.

7. Kecerdasan Interpersonal (Cerdas Bergaul)

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi negosiasi, bekerja sama, mempunyai empati yang tinggi. Adapun komponen inti dalam kecerdasan interpersonal, meliputi: kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain.³⁸

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Anak-anak yang berkembang dengan kecerdasan interpersonal peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang di maksud, di rasakan, di rencanakan, dan diimpikan orang lain. Mereka akan bertanya, memberi perhatian yang dibutuhkan.

Adapun karakteristik orang yang memiliki kecerdasan interpersonal ini adalah:

- a. Terikat dengan orangtua dan berinteraksi dengan orang lain.
- b. Membentuk dan menjaga hubungan sosial.
- c. Mengetahui dan menggunakan cara-cara yang beragam dalam berhubungan dengan orang lain.
- d. Merasakan perasaan, pikiran, motivasi, tingkah laku, dan gaya hidup orang lain.
- e. Berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif dan menerima bermacam peran yang perlu dilaksanakan oleh bawahan sampai pemimpin dalam suatu usaha bersama.
- f. Memengaruhi pendapat dan perbuatan orang lain.
- g. Kepekaan mencerna dan merespons secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain.
- h. Memahami dan berkomunikasi secara efektif baik dengan cara verbal maupun non verbal.
- i. Berkaitan dengan kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial tinggi, negosiasi, bekerja sama berempati tinggi.
- j. Menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan kelompok yang berbeda dengan umpan balik dari orang lain.³⁹

³⁸Mustofa Jufri, *Laporan Pemeriksaan Psikologis Multiple Intelligence Research*,, hlm. 2.

³⁹Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-anak Juara*,.. hlm. 94.

Kecerdasan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi, juga seringkali merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah. Metode belajar bersama mungkin sangat baik dipersiapkan bagi mereka, dan boleh jadi para perancang aktivitas belajar bersama (pembelajaran kooperatif) sebagai metode pengajaran juga mempunyai jenis kecerdasan ini.⁴⁰

8. Kecerdasan Naturalis (Cerdas Alam)

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, identifikasi. Adapun komponen inti yang berkaitan dengan kecerdasan naturalis, meliputi: keahlian membedakan anggota-anggota spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies baik secara formal maupun non formal.⁴¹

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam. Salah satu ciri pada anak yang kuat dalam kecerdasan naturalistik adalah kesenangan mereka pada alam, berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memiliki naruli untuk memelihara.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan naturalis ini adalah: (a) Suka menyelidiki berbagai kehidupan makhluk kecil, seperti cacing, semut dan ulat daun (b) Sangat menikmati gundukan tanah, mengamati hewan yang bersembunyi, lalu menangkapnya, berjalan-jalan di alam terbuka, seperti kebun, taman, hutan dan sebagainya; (c) Menunjukkan kepekaan terhadap panorama alam, seperti pemandangan, gunung, awan, pantai, dan sebagainya; (d) Suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang.⁴²

⁴⁰Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, hlm. 26-27.

⁴¹Mustofa Jufri, *Laporan Pemeriksaan Psikologis Multiple Intelligence Research*, hlm. 2.

⁴²Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, hlm. 23-24.

9. Kecerdasan Eksistensial-Spiritual

Diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia di bandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain, seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan lain-lain. Kecerdasan spritual itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga seseorang memiliki kecerdasan spritual maka segala sesuatu yang dilakukan akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan.

Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan suatu kosmos yang tak terbatas dan sangat kecil serta kapasitas untuk menempatkan diri dalam hubungannya dengan fitur-fitur eksistensial dari suatu kondisi manusia seperti makna kehidupan, arti kematian, perjalanan akhir dari dunia fisik dan psikologis, dan pengalaman mendalam cinta kepada orang lain atau perendaman diri secara total dalam suatu karya seni. Secara khusus, Gardner tidak mengusulkan bahwa terdapat kecerdasan spritual, religius atau moral berdasarkan kebenaran dari suatu keyakinan individu, golongan, kelompok atau institusi tertentu. Adapun karakteristik kecerdasan eksistensial-spiritual diantaranya yaitu: 1) senang berdiskusi tentang kehidupan; 2) berzikir, bermeditasi, dan berkonsentrasi merupakan bagian yang harus ditekuni; 3) berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan, dan lain sebagainya.⁴³

Salah satu cara untuk memaksimalkan kecerdasan anak adalah dengan memilih sekolah yang mendukung kecerdasan majemuk pada anak. Sekolah dan para guru idealnya memiliki paradigma bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan berbagai potensi anak, menciptakan generasi yang mandiri dan menjadikan siswanya merasa berharga dengan potensinya masing-masing. Jika sekolah tidak bisa memfasilitasi potensi anak, maka orangtua sebaiknya harus mencari alternatif lain di luar sekolah. Salah satunya mengikuti sertakan anak pada kursus di luar jam sekolah. Namun, konsekuensinya orangtua harus mengeluarkan biaya lebih besar lagi.⁴⁴

⁴³Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, hlm. 227-234.

⁴⁴Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 282.

“Jenis kecerdasan unik yang dimiliki siswa dapat menjadi pembelajaran bagi guru-guru lain dalam mengajar siswa mereka dengan cerdas dan baik.”

(Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, hlm.31)

Howard Gardner mengemukakan bahwa Kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis, kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan, yaitu perilaku yang di ulang-ulang. Dibawah ini terdapat dua tabel yang akan menguraikan *multiple intelligences*. tabel 1.1. tentang Anak dan Kondisi Akhir Terbaiknya, dan tabel 1.2 tentang Tokoh dan Kecerdasan Yang Dimiliki ⁴⁵

Tabel 1.1 Anak dengan Kondisi Akhir Terbaiknya

No.	Nama dan Asal Negara	Kecerdasan yang Diasah	Kondisi Akhir Terbaik
1.	Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i (Iran)	Spasial Visual	- Hafal Al-Qur'an beserta maknanya dengan metode Photocopy Memory (Usia 5 tahun) - Mendapatkan gelar doktor kehormatan dari universitas di Inggris (usia 7 tahun)
2.	Alia Sabur (Amerika Serikat)	- Logika Matematis - Linguistik - Musikal	- Profesor termuda di dunia bidang sains dan engineering (usia 19 tahun) - Mulai berbicara dan membaca (umur 8 tahun) - Konser Solo Mozart Concerto (11 tahun)
3.	Ghefira Nurfatimah (Indonesia)	Linguistik	Pemegang rekor MURI untuk penulis termuda Indonesia (kelas 2 SD)
4.	Maria Andrey Lukito (Indonesia)	Linguistik	- Sarjana termuda Indonesia (usia 16 tahun) - Anak Usia termuda (usia 14 tahun) dari Indonesia yang menguasai 3 bahasa asing: Inggris (TOEFL: 670), Prancis (Lukis DELF A3) dan Rusia (dari University of Virginia) - Mahasiswa termuda (usia 13 tahun) dari Indonesia yang masuk Perguruan Tinggi di Amerika (Margbaldwin College)
5.	Jeane Phialsa (Indonesia)	Musikal	Dramer profesional termuda Indonesia (usia 7 tahun)

⁴⁵Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 118-120.

Tabel 1.2 Tokoh dan Kecerdasan yang Dimiliki

No.	Tokoh	Kecerdasan yang Diasah	Kondisi Akhir Terbaik	Kelemahan
1.	Agatha Christie	Linguistik	Penulis novel misteri dari Inggris yang sukses	Didiagnosis mengalami learning disability, sangat lamban menerima pelajaran
2.	Bill Gates	Logis Matematis	Pendiri perusahaan Microsoft, Orang terkaya di Planet Bumi	Pernah mengalami disleksia
3.	Cher	Spasial visual	Menjadi artis peraih Academy Award (piala Oscar)	Disleksia
4.	Maradona	Kinestetik	Pemain bola kaki terbaik dunia yang menjadi legenda hidup di Argentina dan menjuarai Piala Dunia 1986 di Meksiko	Mengalami gangguan emosi
5.	Stevie Wonder	Musik	Menjadi Penyanyi, komposer, Moduser, masuk dapur rekaman ketika berusia 10 tahun	Buta sejak kecil
6.	Helen Keller	Intrapersonal	Peraih Honorary University Degrees Women's Hall of Fame, The Presidential Medal of Freedom, The Lions Humanitarian Award, bahkan kisah hidupnya meraih 2 Piala Oscar	Buta, tuli, dan bisu sejak kecil
7.	Franklin D. Roosevelt	Interpersonal	Menjadi Presiden Amerika pada Perang Dunia II, Masa tertulis dalam sejarah Amerika	Memimpin negara dengan duduk di kursi roda sebab polio
8.	Louis Pasteur	Naturalis	Penemu hampir 1.800 vaksin, termasuk rabies	Menderita Attention Defisit Disorder (ADD)

Dengan demikian, setiap individu memiliki potensi kecerdasan yang berbeda. Tugas orangtua dan gurunyalah yang mencari potensi anak tersebut. Jadi, tidak ada individu yang bodoh, karena setiap individu itu unik. Dan tidak ada produk Allah yang gagal. Yang ada, orangtua dan gurunya lah yang belum mampu melihat celah kecerdasan yang ada pada diri anak tersebut.

BENTUK-BENTUK GEJALA JIWA DALAM PENDIDIKAN

A. Sensasi dan Persepsi

1. Definisi Sensasi

Didalam psikologi, dikenal dua istilah pemrosesan informasi yang diterima dari pengamatan, yaitu sensasi dan persepsi. Dalam pengertian yang sempit kedua istilah ini tidak dibedakan karena kedua fungsi ini merupakan dua proses yang melibatkan pengamatan. Tetapi, secara fungsional kedua fungsi psikis ini sangat berbeda. Sensasi didefinisikan sebagai sistem yang mengkordinasi sejumlah peralatan untuk mengamati yang dirancang secara khusus.

Dalam proses kerjanya sistem sensasi ini dikerjakan dalam sebuah proses mendeteksi sejumlah rangsang sebagai bahan informasi yang diubah menjadi impuls syaraf dan dikirim ke otak melalui benang-benang syaraf. Oleh karenanya, secara sederhana proses sensasi ini diartikan sebagai alat penerima (reseptor) sejumlah rangsang yang akan diteruskan ke otak yang kemudian akan menyeleksi rangsang yang diterima tersebut. Sedangkan persepsi merupakan fungsi psikis yang dimulai dari proses sensasi, tetapi diteruskan dengan proses mengelompokkan, menggolong-golongkan, mengartikan dan mengkaitkan beberapa rangsang sekaligus. Rangsang-rangsang yang telah diterima dan dikelompokkan ini kemudian diinterpretasi sedemikian rupa menjadi sebuah arti yang subjektif individual. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sensasi dan persepsi pada dasarnya

merupakan komponen pengamatan, yang berbeda dalam kesederhanaan prosesnya. Proses persepsi lebih rumit daripada proses sensasi, karena proses ini melibatkan pemahaman dan penginterpretasiannya sekaligus.¹

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengemukakan bahwa sensasi adalah yang membuat perasaan terharu.² Selanjutnya, arti sensasi adalah proses pengubahan informasi menjadi impuls-impuls syaraf. Ia merupakan pengalaman elementer yang bersifat serta merta tanpa memerlukan penguraian secara verbal, simbolis, konseptual, dan berhubungan dengan kegiatan alat-alat indra. Fungsi alat indra dalam proses belajar sangat penting. Melalui alat indra, manusia dapat memahami kualitas secara fisik.³

2. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun, proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu, proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Persepsi adalah salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Demikian juga kehadiran siswa di sekolah, tidak akan mendapatkan kemanfaatan yang berarti dari informasi atau materi pelajaran yang disampaikan guru, atau mungkin malah menyesatkan tanpa adanya persepsi yang benar. Hal ini karena persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya informasi kedalam otak manusia. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang diambil dari bahasa Latin "*perceptio*" yang berarti menerima

¹Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 87-88.

²Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ... hlm. 545.

³Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 67.

atau mengambil. Dalam arti luas, persepsi adalah “pandangan” yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁴

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

3. Prinsip Dasar Persepsi

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting. Dibawah ini prinsip dasar tentang persepsi, diantaranya yaitu:

a. Persepsi itu relatif bukannya absolut

Manusia bukanlah instrumen ilmiah yang mampu menyera segala sesuatu persis seperti keadaan sebenarnya. Seseorang tidak dapat menyebutkan secara persis berat suatu benda yang dilihatnya atau kecepatan sebuah mobil yang sedang lewat, tetapi ia dapat secara relatif menerka berat berbagai benda atau kecepatan mobil-mobil. Dalam hal ini suatu benda dipakai sebagai patokan. Begitu juga dengan kecepatan mobil, sebuah mobil yang lewat diperkirakan lebih lambat, sama cepat atau lebih cepat dari mobil yang dipakai sebagai patokan.

Dalam hubungannya dengan kerelatifan persepsi ini, dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian. Seseorang akan menggigit kedinginan pertama kali ia terjun ke dalam kolam renang. Berdasarkan kenyataan, bahwa persepsi itu bersifat relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

b. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan yang ada di sekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan

⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 116-117.

tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya dan ke arah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada bagian yang tidak penting ini. Seorang guru juga harus dapat menjaga keadaan lingkungan tempat ia mengajar agar pesan yang datang dari lingkungan tersebut, seperti suara lalu lintas di luar kelas atau suara orang berbicara, tidak menyaingi pesan, yaitu pelajaran yang sedang ia sampaikan. Selanjutnya, seorang guru juga harus menjaga agar dalam satu kali penyajian atau pelajaran, ia tidak terlalu banyak menyampaikan hal-hal baru sehingga melebihi batas kemampuan persepsi siswa.

c. Persepsi itu mempunyai tatanan

Orang menerima rangsangan tidak dengan cara sembarangan. Ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas.

Bagi seorang guru, dalam prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun dengan baik, maka siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

d. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

Dalam pelajaran, guru dapat menyiapkan siswanya untuk pelajaran-pelajaran selanjutnya dengan cara menunjukkan pada pelajaran

pertama urutan kegiatan yang harus dilakukan dalam pelajaran tersebut. Jika pada hari pertama guru mengajak berdoa sebelum pelajaran dimulai, maka dapat dipastikan bahwa pada hari-hari berikutnya siswa akan menanti guru untuk memulai dengan doa sebelum pelajaran mulai.

- e. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

Bagi seorang guru ini berarti bahwa agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang berbeda. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan bahwa tidak ada satupun metode yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelas atau bahkan orang yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Demikianlah prinsip-prinsip pokok yang berkaitan dengan persepsi.⁵

B. Memori

1. Definisi Memori/Ingatan

Ingatan merupakan alih bahasa dari memori. Karena itu disamping ada yang menggunakan ingatan adapula yang menggunakan istilah memori sesuai dengan ucapan memori. Pada umumnya, para ahli memberikan definisi ingatan sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lampau. Dengan adanya kemampuan mengingat pada manusia, hal ini menunjukkan bahwa manusia mampu menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Apa yang pernah dialami oleh manusia tidak seluruhnya hilang, tetapi disimpan dalam jiwanya, dan apabila diperlukan hal-hal yang disimpan itu dapat ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran. Tetapi, tidak berarti semua yang pernah dialami itu akan tetap tinggal

⁵Slameto, *Belajar Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 102-105.

seluruhnya dalam ingatan dan dapat seluruhnya ditimbulkan kembali. Kadang-kadang sering ada hal yang tidak dapat diingat kembali atau dengan kata lain ada hal-hal yang dilupakan.⁶

Ingatan merupakan mitra dalam mengembangkan semua keterampilan mental lain. Kunci untuk belajar adalah kemampuan otak untuk mengubah pengalaman yang ada sekarang menjadi sandi dan menyimpannya agar dikemudian hari, pengalaman tersebut dapat dipanggil kembali demi kepentingan. Otak menyandikan beberapa jenis masukan dari indra-indra secara permanen tanpa mengusahakannya secara sadar. Ia juga dapat menyimpan jenis-jenis data lainnya sebab Anda secara sadar menyerahkan data itu melalui gelungan latihan secara berulang-ulang yang kebetulan juga terjadi saat tidur.⁷

2. Gangguan Ingatan pada Manusia

Memori atau ingatan yaitu suatu daya yang dapat menerima, menyimpan, dan memproduksi kembali kesan-kesan/tanggapan/pengertian. Memori atau ingatan seseorang dipengaruhi oleh: (1) Sifat Seseorang; (2) Alam sekitar; (3) Keadaan Jasmani; (4) Keadaan rohani (jiwa); (5) Umur Manusia. Ingatan atau Memori seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu: *Pertama*, Daya ingatan yang mekanis artinya kekuatan ingatan itu hanya untuk kesan-kesan yang diperoleh dari pengindraan. *Kedua*, Daya ingatan logis artinya daya ingatan itu hanya untuk tanggapan-tanggapan yang mengandung pengertian. Dibawah ini terdapat, beberapa gangguan ingatan manusia, yaitu:

1. Lupa : Suatu peristiwa seseorang tidak dapat mereproduksi tanggapan meskipun ingatan kita dalam keadaan sehat.
2. Amnesia : Peristiwa seseorang tidak mereproduksi tanggapan, karena ingatan dalam keadaan tidak sehat. Misalnya gegar otak.

⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: PT Andi, 2004), hlm. 144-145.

⁷David Gamon & Allen D. Bragdon, *Building Mental Muscle: Conditioning Exercises for The Six Intelligence Zones*, Cara baru mengasah otak dengan asyik: Temuan-temuan mutakhir tentang kinerja dan struktur otak plus permainan-permainan heboh untuk mengasah 6 zona kecerdasan”, Penerjemah Rahmani A, (Bandung: Kaifa, 2007), hlm. 76.

3. **Paramnesia** : Amnesia ringan, jadi masih bisa mengingat sedikit-sedikit.
4. **Dayayu** : Peristiwa seakan-akan belum kenal sesuatu yang sebenarnya belum.
5. **Jemais Yu** : Peristiwa seakan-akan belum kepada sesuatu yang sebenarnya sudah.
6. **Depersonalis** : Peristiwa seseorang tidak mengenal dirinya sendiri.
7. **Derealis** : Suatu Peristiwa seseorang merasa asing di dalam alam yang riil, yang sebenarnya.¹

Kiat terbaik untuk mengurangi lupa dengan cara meningkatkan daya ingat dan akal siswa. Banyak ragam kiat yang dapat dicoba siswa dalam meningkatkan daya ingatnya, antara lain sebagai berikut.

1. **Overlearning.** *Overlearning* adalah upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu.
2. **Extra study time.** *Extra study time* (tambahan waktu belajar) ialah upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi (kekerapan) aktifitas belajar.
3. **Mnemonic device.** *Mnemonic device* (muslihat memori) yang sering juga hanya disebut Mne-monik itu berarti kiat khusus yang dijadikan “alat pengait” mental untuk memasukkan item-item informasi ke dalam sistem akal siswa. Rima (*rhyme*) yakni sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat siswa. Singkatan Yakni terdiri atas huruf-huruf awal nama atau istilah yang harus diingat siswa. Sistem kata pasak (*peg word system*) yakni sejenis teknik mnimonik yang menggunakan komponen-komponen yang sebelumnya telah dikuasai sebagai pasak (paku) pengait memori baru. Metode Losal (*Method of loci*) Yakni , kiat mnemonik yang menggunakan tempat-tempat khusus dan terkenal sebagai srana penempatan kata dan istilah tertentu yang harus diingat anak didik. Kata “Loci” sendiri dari jamak kata “Locus” artinya tempat. Sistem kata kunci (*Key Word System*) Kata mnemonik yang satu ini relatif tergolong baru dibanding dengan kiat-kiat mnemonik lainnya. Sistem kata kunci biasanya direkayasa secara khusus untuk mempelajari kata dan istilah asing, dan konon

cukup efektif untuk pengajaran bahasa asing, misalnya inggris. Sistem ini berbentuk daftar kata yang terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut: 1) Kata-kata asing; 2) Kata-kata kunci, kata-kata bahasa lokal yang paling kurang suku pertamanya memiliki suara/lafal yang mirip dengan kata yang dipelajari; 3) Arti kata-kata asing yang akan dikuasi tersebut.

4. **Pengelompokan.** Maksud kiat pengelompokan (*clustering*) adalah menata ulang setiap materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa materi tersebut memiliki signifikansi dan lafal yang sama atau sangat mirip. Penataan atau pengelompokan ini direkayasa sedemikian rupa dalam bentuk daftar-daftar materi. a) Daftar I terdiri atas nama Negara-negara serumpun: Indonesia, Malaysia, Brunei, dan seterusnya; 2) Daftar II tersiri atas singkatan-singkatan lembaga Negara: MPR, DPR, dan seterusnya; 3) Daftar III terdiri atas singkatan-singkatan nama badan internasional: WHO, ILO, dan seterusnya.
5. **Latihan Terbagi.** Lawan latihan terbagi (*distributed practice*) adalah latihan terkumpul (*massed practice*) yang sudah dianggap tidak atau kurang efektif, karena mendorong anak didik melakukan “*cramming*” (belajar tergesa-gesa).
6. **Pengaruh Letak Bersambung.** Untuk memperoleh efek positif dari pengaruh letak bersambung (*the serial position effect*), siswa dianjurkan menyusun daftar kata-kata (nama, istilah dan sebagainya) yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat. Selanjutnya, apa yang dapat Anda lakukan (sebagai Seorang guru dan calon guru) dalam mengurangi kelupaan siswa? ada berbagai cara yang dapat dilakukan seperti berikut ini: *Pertama*, mencoba menimbulkan atau meningkatkan memotivasi belajar siswa dengan menyadarkan mereka akan tujuan instruksional yang harus mereka capai. *Kedua*, mencoba selalu menjelaskan unsur-unsur pokok sebelum menunjukkan unsur-unsur penunjang yang relevan dalam materi pelajaran yang disajikan. *Ketiga*, mencoba untuk selalu menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan materi yang telah diajarkan pada sesi yang lalu. Dan relevan dengan pokok bahasan materi yang akan disajikan pada sesi berikutnya. Langkah ini penting ditempuh sebab kesinambungan antara pokok bahasan yang satu dengan yang lainnya itu dapat mempermudah

proses pengolahan materi bahasan tersebut dalam sistem akal para siswa. *Keempat*, jika anda menanyakan sesuatu berhubungan dengan materi yang telah diajarkan. Sebaiknya memerhatikan hal-hal berikut: a) pertanyaan Seyogyanya disampaikan dengan cara yang akrab dan tidak menegangkan, tetapi wibawa tetap dijaga; b) Pertanyaan harus jelas dan tidak mengandung banyak tafsiran; c) Pertanyaan hendaknya mengandung suatu masalah agar siswa dapat memusatkan proses sistem akalnya untuk mencari respon; d) Pertanyaan tidak hanya untuk mendorong siswa menjawab “ya” atau “tidak” sebab hal ini akan menghambat kreativitasnya; e) Jika siswa tidak mampu menjawab, Pendidik tidak perlu mendesaknya; f) Segera tawarkan pertanyaan yang tidak terjawab tersebut ke teman lain agar teman yang tidak bisa menjawab dapat mengambil pelajaran dari teman lainnya; g) Jika seorang siswa dapat menjawab pertanyaan berilah pujian dan senyuman seperlunya.⁸

Daya ingatan manusia tidaklah sempurna. Banyak hal yang pernah di ketahui, tidak dapat diingat kembali, atau di lupakan. Adapun lupa bisa terjadi karena kondisi otak, khususnya penyakit karena virus. Dewasa ini ada empat cara untuk menerangkan proses lupa secara psikologis, dan satu cara menerangkannya secara fisiologis.

- a. Apa yang telah kita ingat, disimpan dalam bagian tertentu di otak. Kalau materi yang harus diingat itu tidak pernah digunakan, maka karena proses metabolisme otak, lambat laun jejak materi itu akan terhapus dari otak dan kita tak dapat mengingatnya kembali. Jadi, karena tidak digunakan materi itu lenyap sendiri.
- b. Mungkin pula materi itu tidak lenyap begitu saja, melainkan mengalami perubahan-perubahan secara sistematis, mengikuti prinsip-prinsip Psikologi Gestalt sebagai berikut.
- c. Kalau sudah mempelajari hal yang baru, mungkin hal-hal yang sudah pernah kita ingat, tidak dapat kita ingat lagi. Misalnya, seorang anak menghafal nama kota-kota di Jawa Barat. Setelah itu, ia menghafal nama kota-kota di Jawa Tengah. Pada waktu dia sudah hafal materi kedua, materi pertama sudah lupa lagi. Dengan kata lain, materi kedua menghambat ingatan tentang materi pertama.

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 158-162.

Hambatan seperti ini disebut hambatan retroaktif. Sebaliknya, materi yang baru kita pelajari mungkin pula tidak dapat masuk ke dalam ingatan karena terhambat oleh adanya materi lain yang sudah terlebih dahulu di pelajari. Hambatan seperti ini disebut hambatan praktif.

- d. Dalam psikoanalisis ada yang dinamakan Represi, yaitu melupakan peristiwa-peristiwa yang mengerikan, menakutkan, penuh dosa, menjijikkan, dan sebagainya intinya semua hal yang tidak dapat mengancam Ego kita agar kita tidak merasa bersalah atau berdosa. Proses ini dilakukan tanpa kita sadari karena dilakukan oleh bagian *unconsciousness* dari sistem kejiwaan kita, sesuai dengan teori Sigmund Freud.
- e. Jenis lupa yang lain adalah yang terkait dengan proses fisiologi pada otak, termasuk diantaranya karena proses penuaan (disebut dementia senilis, artinya kemunduran karena tua). Gejala yang ringan adalah lupa akan nama-nama dan istilah-istilah (termasuk nama-nama orang yang sangat dekat seperti anak cucu dan istilah yang sehari-hari dipakai), atau selalu lupa meletakkan benda-benda (kunci, kacamata dan lain-lain). Yang lebih berat adalah tidak mengenali siapa-siapa lagi, atau hanya bisa bicara dengan bahasa ibu (ketika ia belajar bicara pertama kali). Proses fisiologi lain yang dapat menyebabkan lupa adalah trauma (benturan di kepala/otak), atau karena penyalahgunaan narkoba. Alzheimer, juga penyebab lupa.⁹

C. Berpikir

Plato berpendapat bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati.¹⁰ Berpikir adalah daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan antara pengetahuan kita. Berpikir itu merupakan proses yang “dialektis” artinya selama kita berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita. Dalam berpikir kita memerlukan alat yaitu akal (ratio). Hasil berpikir itu dapat diwujudkan dengan bahasa.

⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 119-121.

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 54.

Adapun proses yang dilewati dalam berpikir, diantaranya yaitu:

1. Proses pembentukan pengertian, yaitu kita menghilangkan ciri-ciri umum dari sesuatu, sehingga tinggal ciri khas dari sesuatu tersebut;
2. Pembentukan pendapat, yaitu pikiran kita menggabungkan (menguraikan) beberapa pengertian; sehingga menjadi tanda masalah itu;
3. Pembentukan keputusan, yaitu pikiran kita menggabung-gabungkan pendapat tersebut;
4. Pembentukan kesimpulan, yaitu pikiran kita menarik keputusan-keputusan dari keputusan yang lain.¹¹

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dari hewan. Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa, hewan tidak. Bahasa hewan bukanlah bahasa seperti yang dimiliki manusia. Bahasa hewan adalah bahasa instink yang tidak perlu dipelajari dan diajarkan. Bahasa manusia adalah hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Dengan bahasa manusia dapat memberi nama kepada segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Semua benda, nama sifat, pekerjaan, dan hal yang abstrak, diberi nama.

Dengan demikian, segala sesuatu yang pernah diamati dan dialami dapat disimpannya, menjadi tanggapan-tanggapan dan pengalaman-pengalaman kemudian diolahnya (berpikir) menjadi pengertian-pengertian. Dengan singkat, karena memiliki dan mampu berbahasa maka manusia berpikir. Bahasa adalah alat yang terpenting bagi berpikir. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berpikir. Karena eratnya hubungan antara bahasa dan berpikir itu, Plato pernah mengatakan dalam bukunya *Sophistes* “berbicara itu berpikir yang keras (terdengar), dan berpikir itu adalah berbicara batin”.¹²

Dalam tataran praktik, berpikir memiliki tiga definisi. *Pertama*, berpikir yaitu mengutak-atik rumus. *Kedua*, berpikir yaitu

¹¹Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 31.

¹²M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 43.

mendefinisikan objek konkret menjadi abstrak melalui visualisasi. Ketiga, menarik kesimpulan dari realitas yang dipahami.¹³

D. Emosi

1. Definisi Emosi

Emosi itu adalah perasaan yang bergejolak, yang seakan-akan menggetarkan dan menggerakkan individu, sehingga hal itu tampak dari luar. Misalnya, orang yang sedang mengalami emosi marah, tampaklah mukanya berwarna merah padam, bibir bergetar, mata bersinar tajam, tangan mengepal-ngepal dan sebagainya. Sering juga diikuti oleh suara yang garang keras, caci maki, tindakan-tindakan kasar dan bentuk serta manifestasinya yang lain. Emosi sebagai perasaan bergolak di dalam individu disertai dengan perubahan-perubahan fisiologis tubuh, misalnya kontraksi-kontraksi otot, sekresi kelenjar-kelenjar tertentu, peredaran darah cepat, denyut jantung cepat. Lain daripada itu, terjadi pula tindakan-tindakan atau tingkah laku tertentu, misalnya menangis, tertawa terbahak-bahak, menari-nari, dan lain-lain.¹⁴

Emosi merupakan merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus), dan emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkiri (*avoidance*) terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian, sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi.¹⁵

Menurut L. Crow & A. Crow, emosi adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, di mana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Menurut Goleman, emosi adalah perasaan dan pikiran khasnya; suatu keadaan biologis dan psikologis; suatu rentangan dari kecenderungan untuk bertindak. Selain itu, menurut Kaplan dan Saddock mengemukakan bahwa emosi adalah keadaan perasaan yang kompleks yang mengandung komponen kejiwaan,

¹³Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 105.

¹⁴Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum I & II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 338.

¹⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: PT Andi, 2004), hlm. 209.

badan, dan perilaku yang berkaitan dengan *affect* dan *mood*. *Affect* merupakan ekspresi sebagai tampak oleh orang lain dan *affect* dapat bervariasi sebagai respons terhadap perubahan emosi, sedangkan *mood* adalah suatu perasaan yang meluas, meresap dan terus-menerus yang secara subjektif dialami dan dikatakan oleh individu dan juga dilihat oleh orang lain.¹⁶

Terdapat dua macam pendapat tentang terjadinya emosi, yaitu:

- a. Pendapat nativistik (emosi adalah bawaan). Salah satu penganut paham nativistik yang termasuk paling awal mengemukakan teori emosinya adalah Rene Descartes (1596-11650). Menurut Descartes, sejak lahir manusia memiliki enam emosi dasar, yaitu: cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih dan kagum. Salah satu yang melandasi teori-teori nativistik adalah bahwa ekspresi emosi pada dasarnya sama saja, diantara hewan dan manusia.
- b. Pendapat empirik (emosi adalah hasil belajar/pengalaman). Pendapat ini mengutamakan hubungan antara jiwa yang berpusat di otak khususnya *amygdala* yang dipercaya sebagai pusat emosi.¹⁷

Hidup anak penuh dengan emosi atau emosional. Jika terjadi ledakan emosional pada anak itu disebabkan karena dia belum paham aturan-aturan di masyarakat. anak diwajibkan berinteraksi terhadap orang lain dan alam sekitar. Dari belajar tersebut lama kelamaan anak menjadi mengerti bagi mana cara menyalurkan emosi sebagai mana mengendalikan emosi supaya tidak meledak-ledak. Emosi sendiri yaitu: bagian penting dari hidup manusia untuk menyatakan perasaannya seperti rasa sedih, rasa gembira, rasa cemas dan sebagainya.

Pembentukan sikap dan emosi anak adalah sebagai reaksi terhadap dunia luar terutama orang-orang di sekitarnya. Berbagai orang dewasa (orang tua, guru, nenek, kakek, dan sebagainya) terhadap anak adalah sebagai berikut.

- a. Bersikap emosional sehingga menakutkan anak, akibatnya anak menangis atau melarikan diri.
- b. Eras sehingga sampai memukulnya. Maka anak menjadi takut, menangis, dan lari.

¹⁶Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 37.

¹⁷Sarilito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 125-128.

- c. Menghukum anak, maka anak tidak jera bahkan melakukan hal yang lebih besar lagi dari semula. Menghukum bukan membuat anak jera tetapi bakal membuat anak mengulanginya lagi.
- d. Melakukan upaya lembut dan manis, maka anak akan merubah kelakuannya dan berjanji akan membuat yang lebih baik.
- e. Bersikap edukatif, yaitu perbuatan yang mengarahkan anak pada perbuatan baik.¹⁸

Daniel Goleman mengemukakan tiga hal yang sangat penting sehingga teorinya bisa dianggap sebagai terobosan. Yang *pertama*, emosi itu bukan bakat, melainkan bisa dibuat, dilatih, dikembangkan di pertahankan dan yang kurang baik di kurangi atau dibuang sama sekali. *Kedua*, emosi itu bisa diukur seperti inteligensi. Hasil pengukurannya disebut EQ (*Emotional Quotient* meminjam istilah *Intelligence Quotient*) dengan demikian kita dapat memonitor kecerdasan emosi. *Ketiga*, dan ini yang terpenting EQ memegang Peran penting daripada IQ. Menurutny sumbangan IQ dalam menentukan keberhasilan seseorang hanya 20%-30% saja, selebihnya ditentukan oleh EQ yang tinggi. Adapun orang yang dikatakan memiliki EQ yang tinggi adalah jika ia memenuhi tima Adapun orang yang dikatakan memiliki EQ yang tinggi adalah jika ia memenuhi tema kriteria berikut, yaitu: (1) mampu mengenali emosinya sendiri; (2) mampu mengendalikan emosinya sesuai dengan situasi dan kondisi; (3) mampu menggunakan emosinya untuk meningkatkan motivasinya sendiri (bukan malah membuat diri putus asa atau bersikap negatif paputus asa atau bersikap negatif pada orang lain); (4) mampu mengenali emosi orang lain; dan (5) mampu berinteraksi positif dengan orang lain.¹⁹

2. Jenis Emosi Khas dan Cara Mengontrol

Adapun jenis emosi, diantaranya yaitu:²⁰

1. Takut

Menurut J.B. Watson melalui observasi yang dilakukannya, ia mengatakan bahwa rasa takut seseorang adalah hasil dari

¹⁸Sofyan S. Wilis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Alfabeta, 2012), hlm. 63

¹⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 136-137.

²⁰Djaali, *Psikologi Pendidikan*, ... hlm. 40-45.

conditioning. Beliau memberi contoh seorang bayi yang baru lahir sebenarnya tidak takut dengan api, ular, atau singa. Jenis stimulan yang mendatangkan rasa takut datang dari latihan atau pengalaman sebelumnya. Menurut Watson, faktor ketidakamananlah yang memegang peranan penting untuk mendatangkan rasa takut. Apa yang dikatakan rasa takut itu telah tampak pada masa bayi (usia 5-6 bulan), selama pertumbuhan, kemampuan mental anak itu akan berkembang, maka rasa takutnya akan bertambah pula.

Rasa takut yang mengerikan itu, barangkali merupakan hasil imajinasinya. Jika kesusahan dan kegelisahan itu merupakan produk atau hasil dari situasi yang diimajinasikan mengerikan, mungkin reaksi emosional yang ditimbulkan akan menjadi lebih berbahaya akibatnya daripada stimulus yang menimbulkan rasa takut yang sebenarnya.

2. Marah

Marah adalah jenis emosi yang dialami oleh anak-anak dan juga orang dewasa. Marah itu berbeda-beda menurut bentuk ekspresinya pada setiap individu dan juga dari faktor umur. Pada anak-anak ledakan kemarahan dipergunakan untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Nilai marah adalah beberapa nilai atau manfaat yang diberikan oleh rasa marah, karena kemarahan dapat digunakan sebagai serangan balik dalam usahanya mengatasi rasa takut. Dengan menggunakan kemarahannya seseorang dapat dikejutkan dan dibangkitkan dari kelesuan atau kemalasannya.

3. Afeksi

Para psikolog menganjurkan agar anak sebaiknya diperlakukan secara objektif dan jangan membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. Para ahli dibidang anak menyarankan memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang terhadap bayi, karena bila bayi menerima kasih sayang (afeksi) yang murni dari orang lain, bisa menjadikan salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi anak untuk selanjutnya. Bayi memang tidak berdaya, karena itu memerlukan perawatan, kebaikan atau kemurahan hati dari orang lain yang diterimanya. Ternyata selama perkembangan menuju dewasa, rasa kasih sayang dari orang lain untuk mendatangkan rasa aman tetap dibutuhkan.

4. Simpati

Simpati adalah suatu ekspresi emosional yang dipergunakan individu dalam usahanya menempatkan dirinya pada tempat dan pengalaman orang lain di mana perasaan terakhirnya mungkin berupa kesenangan atau kesusahan.

Kemampuan menyatakan simpati ini tidak datang secara alamiah, tetapi memerlukan proses latihan yang lama dalam kesadaran sosial. Biasanya anak yang lebih tua atau dewasa lebih dapat menunjukkan perhatian dan simpatinya pada saat dewasa. Kata-kata yang diucapkan ataupun yang ditulis menjadi kurang penting artinya bila dibandingkan dengan sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan orang tua itu dengan yang tulus dan murni menyatakan rasa simpatinya. Semakin sama pengalaman seorang simpatisan terhadap orang yang disimpatikkan, maka akan semakin mudah simpatisan memberikan ekspresi simpatinya dengan perasaan yang lebih jelas.

Para peneliti menemukan detail psikologi tentang bagaimana emosi mempersiapkan tubuh untuk tiap jenis reaksi tertentu seperti hal-hal berikut ini:

- a. *Anger*. Rasa marah, ditandai dengan detak jantung meningkat, hormon adrenalin meningkat dan mengalirkan energi untuk memukul, mengumpat, dan lain-lain.
- b. *Fear*. Rasa takut, ditandai dengan tubuh terasa membeku, reaksi wasapada, wajah pucat, dan darah terasa mengalir ke otot rangka besar, misalnya kaki untuk dapat lari atau mata terasa awas untuk mengamati kondisi sekitarnya.
- c. *Happines*. Kebahagiaan, ditandai dengan adanya peningkatan aktivitas di pusat otak yang menghambat perasaan negatif dan menenangkan perasaan yang menimbulkan kerisauan.
- d. *Love*. Rasa cinta, adalah perasaan kasih sayang serta pola simpatik yang menunjuk pada respons relaksasi, yaitu sekumpulan reaksi pada seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan yang menenangkan serta rasa puas untuk mempermudah suasana.
- e. *Surprise*. Terkejut, ditandai dengan naiknya alis, pada mata individu. Hal ini merupakan reaksi untuk suatu kemungkinan menerima lebih banyak informasi atau mencoba menyelami apa yang sedang terjadi untuk merancang tindakan terbaik.

- f. *Disgust*. Rasa jijik, menunjuk pada sikap hidung mengkerut (menutupnya) atau ungkapan lain wajah rasa jijik, akibat rangsangan bau atau rasa menyengat.
- g. *Sadness*. Rasa sedih, ditandai dengan menurunnya energi ataupun semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari karena menyesuaikan diri akibat adanya kehilangan yang menyedihkan atau kekecewaan besar.

E. Motivasi

1. Definisi Motivasi

Di dalam kelas, masalah besar untuk pendidik dan siswa adalah motivasi. Pendidik berharap supaya setiap siswa menggunakan bakat dan waktunya selama di sekolah sehingga tujuan belajar terjadi secara maksimum.

Istilah motivasi baru digunakan sejak awal abad kedua puluh. Selama beratus-ratus tahun, manusia dipandang sebagai makhluk rasional dan intelek yang memilih tujuan dan menentukan sederet perbuatan secara bebas. Nalarlah yang menentukan apa yang dilakukan manusia. Manusia bebas untuk memilih, dengan memilih pilihan yang baik atau buruk, tergantung pada inteligensi dan pendidikan individu. Oleh sebabnya, manusia bertanggung jawab penuh terhadap setiap perilakunya. Konsep motivasi terinspirasi dari pakar ilmu, terutama pakar filsafat, bahwa tidak semua tingkah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan manusia yang dilakukan diluar kontrol manusia. Sehingga lahirlah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, ia juga sebagai makhluk mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu diluar nalar, yang biasanya disebut naluri atau insting.²¹

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin “*movere*”, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Abraham Maslow mengemukakan pendapatnya tentang motivasi, menurutnya motivasi

²¹Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, hlm. 128.

adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.²²

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.²³

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.²⁴ Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Adanya gedung, alat belajar yang lengkap, kemudian adanya guru, itu semua adalah supaya siswa masuk sekolah dengan bersemangat. Akan tetapi, semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk belajar.²⁵

Setiap motif itu berkaitan erat dengan suatu tujuan. Makin berharga tujuan tersebut bagi seseorang, makin kuat pula motifnya. Dengan demikian, motif sangat berguna bagi individu dalam mencapai tujuannya. Adapun fungsi dari motif-motif tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Motif itu mendorong manusia untuk bertindak/berbuat. Motif itu berfungsi sebagai motor atau penggerak yang memberikan kekuatan (energi) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas. *Kedua*, Motif itu menentukan arah perbuatan. Yaitu ke arah perwujudan suatu cita-cita atau tujuan. *Ketiga*, Motif itu menyeleksi perbuatan seseorang. Dalam hal ini, berarti perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁶

²²Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, hlm. 319-320.

²³Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT Raja-Grafindo Persada, 2011). hlm. 73.

²⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* hlm. 70.

²⁵Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 329.

²⁶M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 70-71.

Selain itu juga, motivasi berarti keadaan jiwa individu yang mendorong untuk dapat melakukan sesuatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan bisa disebut motivasi. Motivasi belajar akan dikatakan murni, jika tujuan yang ingin diperolehnya adalah hasil belajar, bukan hanya ingin memperoleh hadiah/*reward*.²⁷

2. Prinsip-prinsip Motivasi

Terdapat delapan prinsip motivasi antara lain, sebagai berikut.

- a. **Prinsip Kompetisi.** Prinsip kompetisi yang dimaksud adalah persaingan secara sehat, baik inter maupun antarpribadi. Kompetisi ineter pribadi atau *self competition* adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi tempat dan waktu. Kompetisi antarpribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan persaingan secara sehat dapat menimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik. Bentuknya dapat berupa perlombaan karya tulis, siswa teladan, dan sebagainya.
- b. **Prinsip Pemacu.** Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan, dan lain sebagainya. Hal ini motif individu dapat ditimbulkan dan ditingkatkan melalui upaya secara teratur untuk mendorong selalu tindakan dan unjuk kerja sebaik mungkin. Bentuknya seperti konsultasi pribadi, nasehat atau amanat dalam upacara, ceramah keagamaan, bimbingan, pembinaan, dan lain sebagainya.
- c. **Prinsip Ganjaran dan Hukuman.** Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang menimbulkan ganjaran itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang sesuai, cenderung akan meningkatkan motivasi. Misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi. Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu.
- d. **Kejelasan dan Kedekatan tujuan.** Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan, maka akan makin mendorong seseorang untuk

²⁷Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 77.

melakukan tindakan. Berkaitan dengan prinsip ini, maka sebaiknya siswa memahami tujuan belajarnya secara jelas. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan.

- e. **Pemahaman Hasil.** Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan unjuk kerjanya lebih lanjut. Pengetahuan mengenai balikan, mempunyai kaitan erat dengan tingkat kepuasan yang dicapai. Dalam kaitan ini, para guru sebaiknya selalu memberikan balikan kepada setiap unjuk kerja yang telah dilakukan oleh siswa. Misalnya mengembalikan tugas-tugas yang telah dibuat siswa dengan nilai dan komentar-komentarnya.
- g. **Pengembangan Minat.** Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Prinsip dasarnya adalah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya. Para guru diharapkan mampu menumbuhkan dan mengembangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
- h. **Lingkungan yang kondusif.** Lingkungan kerja yang kondusif, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas, dan sebagainya.
- i. **Keteladanan.** Perilaku guru dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa, dan sebaliknya dapat menurunkan motivasi siswa. Maka dari itu, sangat diharapkan agar perilaku guru dapat menjadi sumber keteladanan bagi para siswanya. Dengan contoh-contoh yang dapat diteladani, para siswa dapat lebih meningkatkan motivasi belajarnya dan pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas belajar mereka.²⁸

Secara umum, dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi yaitu untuk menggugah atau menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi

²⁸Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 67-69.

adalah untuk memacu atau menggerakkan para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan didalam kurikulum sekolah. Misalnya, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian tersebut, timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju di depan kelas.²⁹



²⁹M.Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 73.



[Halaman ini sengaja dikosongkan]

GURUNYA MANUSIA

A. Definisi Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak para orangtua. Orangtua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah berarti sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu pun menunjukkan pula bahwa orangtua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Guru di sekolah adalah pendidik kedua setelah orangtua di rumah, yaitu masalah kekurangan waktu dan juga masalah gempuran kebudayaan global. Tanggung jawab guru di sekolah pun sekarang lebih besar daripada zaman dahulu, karena guru di sekolah harus mengambil alih sebagian tugas mendidik yang seharusnya dilakukan oleh orangtua di rumah.¹

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa pengertian Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.²

Guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai peranan penting dalam sebuah pendidikan. Agar proses pendidikan berjalan dengan

¹Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 33-34.

²Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: Yrama Widya, 2010) hlm. 155.

efektif dan efisien, maka guru atau pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi. Kompetensi itulah yang digunakan untuk menilai apakah seorang pendidik itu berkualitas atau tidak. Kompetensi pendidik menjadi gambaran tentang apa yang sekiranya dapat dilakukan seorang pendidik dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.³

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap pribadi guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini, guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁴

B. Definisi Guru Dahulu dan Sekarang

Pada zaman dulu, jauh sebelum era globalisasi informasi, profesi dan posisi guru konon dihormati seperti para priayi. Secara ekonomis, penghasilan guru waktu itu memadai bahkan lebih. Secara psikologis, harga diri (*self-esteem*) dan wibawa mereka juga tinggi, sehingga para orang tua pun berterima kasih jika anak-anaknya “dihajar” guru kalau berbuat kurang ajar dan mengganggu. Singkat cerita, posisi guru di mata berbagai kalangan masyarakat pada masa lalu sangat tinggi dan terhormat. Namun, kini keadaan para guru telah berubah drastis. Profesi guru adalah profesi yang “kering”, dalam arti kerja keras para guru membangun Sumber Daya Manusia (SDM) hanya sekedar untuk mempertahankan keputulan asap dapur mereka saja. Bahkan, harkat dan derajat mereka di mata

³Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 6.

⁴Sadirman, *Interaksi & Motivasi belajar mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 125.

masyarakat merosot, seolah-olah menjadi warga negara *second class* (kelas dua). Kemerosotan ini terkesan hanya karena mereka berprestasi jauh dibawah rata-rata kalangan profesional lainnya.

Sementara itu, wibawa para guru di mata murid-murid pun kian jatuh. Murid-murid masa kini, khususnya yang menduduki sekolah-sekolah menengah di kota-kota pada umumnya hanya cenderung menghormati guru karena ada udang balik batu. Sebagian siswa-siswa di kota menghormati guru mereka karena ingin mendapat nilai yang tinggi atau naik kelas dengan peringkat tinggi tanpa kerja keras. Sebagian lainnya lagi menghormati guru agar mendapatkan dispensasi “maaf dan maklum” apabila mereka telat menyerahkan tugas.

Ada sebagian guru yang terbukti memang berpenampilan tidak mendidik. Ada yang memberi hukuman badan (*corporal punishment*) di luar batas norma kependidikan, dan ada juga guru pria yang melakukan pelecehan seksual terhadap murid-murid perempuannya. Selain itu, ada dua buah hasil penelitian resmi yang juga menunjukkan kekurangan kemampuan guru, khususnya guru sekolah dasar. Hasil penelitian Badan Litbang Depdikbud RI menyimpulkan, bahwa kemampuan membaca para siswa kelas VI SD di Indonesia masih rendah. Simpulan ini di tarik dari data penelitian yang cukup mengejutkan, yakni bahwa 76, 95% siswa kelas VI SD tidak dapat menggunakan kamus. Diantara yang mampu menggunakan kamus pun ternyata hanya 5% yang dapat mencari kata dalam kamus bahasa Indonesia secara sistematis dan benar. Menteri koordinator kersa yang menyoroti hasil penelitian tahun 1993 itu menyebutkan, bahwa kegagalan tersebut disebabkan pengajaran para guru hanya mementingkan penguasaan huruf tanpa penguasaan makna. Celakanya, kemerosotan prestise profesional sering diikuti dengan kemerosotan prestise sosial dan prestise material. Tanda-tanda nya seperti yang penyusun kemukakan tadi, yakni bahwa para guru kini kurang dihargai masyarakat di samping materi kehidupan materi mereka yang serba pas-pasan.

Akibatnya, tak mengherankan apabila diantara guru ada yang mengalami kelainan psikis keguruan yang dikenal sebagai *teacher burnout* berupa stress dan frustasi yang ditandai dengan sering murung dan gampang marah. Boleh jadi, karena *teacher burnout* (pemadaman guru) inilah maka sebagian oknum guru kita yang kurang iman, berbuat di luar batas norma edukaif dan norma susila seperti yang terungkap di atas.

C. Definisi Guru Masa Mendatang

Guru merupakan sumber motivasi bagi semua siswa di kelas. Perilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan mental siswa. Kasih sayang, simpati, ramah, dan kerja sama yang menjadi karakter sebagai guru ideal. Selain itu, guru yang terlalu tegas dan ketat dengan siswa, mereka cenderung membatasi dengan melarikan diri ke buku tanpa harus memahami apa yang ada dalam realitas hidup di masyarakat.⁵

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam bahasa arab di sebut mu'allim dan dalam bahasa inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, artinya guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Kata mengajar dapat pula ditafsirkan bermacam-macam, misalnya:

1. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif);
2. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor);
3. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Guru yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah pendidik profesional yang wajib memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan (UU Sisdiknas 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b). Selanjutnya, kegiatan mengajar yang dilakukan guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam prspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses pembuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya.

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaharuan kurikulum, pengadaan

⁵Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 157-158.

alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan. Hal lain yang perlu juga mendapat sorotan adalah isi pasal 15 (2) PP tersebut, yang memberi peluang kepada para sarjana fakultas nonkeguruan untuk menjadi guru dengan syarat memiliki akta mengajar. Akta ini dikeluarkan oleh LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dan program akta pada fakultas tarbiyah untuk menjadi guru agama. Idealnya, seseorang yang memiliki bakat untuk menjadi guru terlebih dahulu menempuh pendidikan formal keguruan selama kurun waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan institusi kependidikan yang akan menjadi tempat kerjanya. Selain itu, ragam mata kuliah yang harus dipelajari di fakultas-fakultas keguruan. Sehubungan dengan hal itu, ragam mata kuliah yang tidak ada kaitannya dengan bidang-bidang studi keahlian dan teori-teori kependidikan.

Di Indonesia upaya pengadaan guru justru seolah-olah tidak harus dihubungkan dengan *preservice education* yang intensif, meskipun menyediakan ada fakultas-fakultas keguruan untuk macam-macam bidang studi dan fakultas tarbiyah yang siap memasok guru agama dan bahasa arab bahkan guru bahasa inggris, matematika, dan sebagainya.⁶

Jika guru diibaratkan koki. Maka seorang koki harus memahami dasar-dasar tentang segala jenis bahan makanan dan peralatan masak, sebelum mampu membuat suatu masakan atau sajian yang benar-benar berkualitas guru juga harus memahami benar materi yang hendak diajarkannya dan tahu bagaimana mengolahnya menjadi suatu kegiatan belajar mengajar yang mampu mengembangkan kompetensi siswa-siswanya. Dibutuhkan guru-guru profesional untuk dapat mengembangkan kurikulum apapun dan bukan sekedar guru berkualitas “standar”. Guru profesional bukan hanya harus benar-benar menguasai materi yang harus disampaikan kepada siswa dan kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional secara filosofis maupun praktis. Guru juga harus memahami hal-hal yang mendasar seperti prinsip belajar otak kiri dan kanan, pendekatan quantum teaching and learning, pemahaman tentang *multiple intelligences* dan penerapannya di kelas, taksonomi

⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 222-224.

bloom dan aplikasinya pada proses belajar mengajar, serta mengakses dan memanfaatkan internet sebagai wahana belajar.⁷

D. Tipe-tipe Guru

Adapun tipe-tipe guru Menurut Munif Chatib terdapat 3 tipe, yaitu⁸:

- 1) Gurunya Manusia; 2) Guru Robot; 3) Guru Matrealistis.
1. Gurunya Manusia. Gurunya manusia adalah guru yang mempunyai keikhlasan dalam mengajar dan belajar. Guru yang punya keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswa berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas, akan berintropeksi apabila ada siswa yang tidak memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar sebab mereka sadar, profesi guru tidak boleh berhenti untuk belajar. Guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan pengembangan kompetensi. Dihadapan Gurunya manusia, setiap anak adalah juara. Setiap gurunya manusia wajib mempunyai pandangan atau pola pikir yang menganggap setiap anak adalah juara atau setiap anak punya potensi kebaikan, apapun kondisi yang dialami anak.
2. Guru Robot. Guru Robot memiliki pengertian bahwa guru robot ini bekerja persis seperti robot. Mereka hanya masuk kelas, mengajar, lalu pulang. Mereka hanya peduli pada beban materi yang harus disampaikan kepada siswa. Mereka tidak punya kepedulian terhadap kesulitan siswa dalam menerima materi, apalagi kepedulian terhadap masalah sesama guru dan sekolah pada umumnya. Mereka tidak peduli dan mirip robot yang selalu menjalankan perintah sesuai program yang sudah disusun. Tipe guru robot ini seringkali menggunakan ungkapan seperti ini: *“Wah, itu bukan masalahku, tapi masalah kamu, jadi selesaikan sendiri!”* atau bisa juga dengan ungkapan ini: *“Maaf, saya tidak dapat membantu sebab ini bukan tugas saya”*.
3. Guru Matrealistis. Guru Materialistis adalah tipe guru yang selalu melakukan perhitungan, mirip dengan aktivitas bisnis jual-

⁷Ahmad Rizali, dkk., *Dari guru konvensional menuju guru profesional*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 19.

⁸Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 56-57.

beli. Parahnya, yang dijadikan patokan adalah hak yang mereka terima, barulah kewajiban mereka akan dilaksanakan sesuai hak yang mereka terima. Pada awalnya, guru ini merasa profesional, tetapi akhirnya akan terjebak dalam kesombongan dalam bekerja sehingga tidak tampak manfaatnya dalam bekerja. Ungkapan yang sering didengar dari tipe ini, antara lain: *“Cuma digaji sekian saja, kok mengharap kan saya total dalam mengajar, jangan harap ya!”* atau juga dengan ungkapan ini; *“Percuma mau kreatif, penghasilan yang diberikan kepada saya hanya cukup untuk biaya transport”*.

Selanjutnya, terdapat lima bingkisan kado yang harus dibuka oleh gurunya manusia yaitu: 1) bintang; 2) samudra; 3) harta karun; 4) penyelam; dan 5) bakat.

1. Bintang

Memandang setiap siswa yang dilahirkan adalah Juara. Munif Chatib menjelaskan bahwa setiap anak adalah bintang. Bintang yang sinarnya mampu menerangi dunia. Bagaimanapun kondisi anak, mereka adalah bintang dan juara. Adapun kuncinya adalah sebagai seorang guru sebelum memasuki kelas, maka seorang guru tersebut harus menyalakan tombol *“on”* dalam benak guru, yang menganggap bahwa setiap siswa adalah bintang, maka siswa akan menjadi bintang.⁹

2. Samudra

Siswa memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kognitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya. Munif Chatib menjelaskan bahwa kemampuan anak kita seluas samudra. Yang artinya, pasti banyak potensi yang terpendam di dalam dirinya, seperti halnya samudra dengan berbagai potensi kekayaan alamnya.

3. Harta karun

Setiap siswa memiliki variasi potensi kecerdasan masing-masing. Ada yang punya satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, bahkan semua

⁹Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 58.

kecerdasannya dominan. Namun, tidak ada manusia yang bodoh, terutama jika stimulus yang diberikan lingkungan tepat.¹⁰

4. Penyelam

Discovering ability, kembangkan kemampuan dan kubur ketidakmampuan anak. *Discovering ability* adalah aktivitas guru untuk menjelajahi kemampuan siswa pada saat hasil tes siswa di bawah standar ketuntasan. *Discovering ability* juga dapat diartikan meminta siswa untuk menjawab soal yang sama dengan cara yang lain. Apabila *discovering ability* ini tidak berhasil, maka baru dilakukan *remedial test* (tes pengulangan). Banyak sekali guru yang langsung melompat dengan memberikan *remedial test* kepada siswa dengan nilai dibawah standar tanpa melalui fase *discovering ability*.

5. Bakat

Anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat tersebut diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki berbagai macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Bakat yang dimiliki oleh si anak tersebut pada dasarnya diwarisi oleh orangtuanya, bisa bapak atau ibunya bahkan nenek moyangnya.¹¹

Menurut Guilford bahwa bakat terkait dengan tiga dimensi pokok, yaitu perseptual, psikomotor, dan intelektual.¹²

Bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Pada dasarnya, setiap manusia memiliki bakat pada suatu bidang tertentu dengan kualitas yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu memungkinkannya mencapai prestasi pada bidang ini. Untuk itu diperlukan adanya latihan, pengetahuan, dorongan asosiasi dan moral dari lingkungan yang terdekat. Bakat tersebut, ada yang bersifat akademik dan non akademik. Adapun bakat yang bersifat akademik yaitu berkaitan dengan pelajaran, sedangkan bakat yang bersifat non

¹⁰Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 2.

¹¹Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 103.

¹²Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengembangkan Anak di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 19.

akademik yaitu berkaitan dengan bakat dalam bidang seni, sosial, olahraga, serta kepemimpinan.¹³

Secara umum, bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara umum bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya, seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai talent child, yaitu anak berbakat.¹⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pelatihan dan pendidikan. Misalnya, seorang siswa yang berbakat dibidang elektro, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lainnya. Inilah yang kemudian disebut bakat khusus (*specific aptitude*) yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia *inborn* (pembawaan sejak lahir). Bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar pada bidang-bidang tertentu.

Siswa di dalam kelas itu beragam potensi motorik dan intelektualnya. Secara motorik, ada siswa yang fisiknya kuat, moderat, atau lemah. Dari sisi intelektualnya, siswa tersebut cerdas, jenius, moderat atau bahkan bermasalah. Sebagian lagi, tidak terdeteksi potensinya, keberbakatannya atau masalah-masalah khusus yang dialaminya. Disisi lain, sebagian siswa yang terganggu pendengarannya, dipastikan tidak bisa menanggapi atau menangkap petunjuk lisan. Mereka juga sangat mungkin tidak memiliki kosakata yang mencerminkan kompleksitas pikirannya.¹⁵

Dengan demikian, siswa yang mengalami hambatan dalam berbicara atau bahasa lisan, maka akan sangat terganggu dalam proses belajar karena sulit menanggapi tes yang membutuhkan tanggapan verbal.

¹³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 68.

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 133.

¹⁵Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm. 165-166.

Berdasarkan lima bingkisan kado gurunya manusia di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan tidak terkait dengan kondisi fisik, kondisi *brain*, dan hasil tes standar (soal tertutup). Akan tetapi, terkait dengan: 1) *Discovering Ability* (anak mampu menemukan, mencari, proses); 2) *Right Place* (tempat yang tepat, diberi wadah untuk menyalurkan) dan 3) *Benefiditas* (mempunyai manfaat)

E. Kompetensi Guru

Guru yang terlatih dengan baik, ia akan mempersiapkan empat bidang kompetensi guru yang efektif dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Empat bidang kompetensi itu, antara lain: 1) Memiliki pengetahuan tentang teori belajar dan tingkah laku manusia; 2) Menunjukkan sikap dalam membantu siswa belajar dan memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus; 3) Menguasai mata pelajaran yang diajarkan; 4) Mengontrol keterampilan teknik mengajar sehingga memudahkan siswa belajar.¹⁶

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang pada akhirnya berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.

Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, pengelolaan kelas, penggunaan metoda mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. untuk memenuhi hal tersebut, maka guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga ia mau belajar karena memang siswa merupakan subjek utama dalam belajar. Guru yang mampu melaksanakan perannya sesuai dengan yang disebutkan diatas disebut sebagai seorang guru yang berkompetensi.¹⁷

¹⁶Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 17-18.

¹⁷Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 5.

Guru yang mengajar di Indonesia diharapkan memiliki empat kompetensi dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Dibawah ini, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru diantaranya yaitu: *Pertama*, kompetensi pedagogik; *Kedua*, kompetensi kepribadian; *Ketiga*, kompetensi profesionalisme; dan *Keempat*, kompetensi sosial.¹⁸

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk kepentingan siswa. paling tidak harus meliputi pemahaman wawasan atau landasan kepemimpinan dan pemahaman terhadap siswa. Selain itu juga, meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Ada pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar, dan pengembangan siswa di dalamnya.¹⁹

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Secara rinci, jika dipraktekkan dalam pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut.

- a. Memahami karakteristik siswa.
- b. Menguasai prinsip-prinsip dasar belajar-mengajar yang mendidik.
- c. Merancang aktivitas belajar-mengajar yang mendidik.
- d. Menilai proses dan hasil pembelajaran yang mengacu pada tujuan utuh pendidikan.
- e. Memahami karakteristik siswa dengan kelainan fisik, sosio-emosional, dan intelektual yang membutuhkan penanganan khusus.

¹⁸Ali Irfan, *B'Right Teacher; Panduan Jitu Jadi Guru Bermutu* (Tegal: Xaviera Publishings, 2012) hlm. 34.

¹⁹M.Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hlm. 39.

- f. Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat untuk menetapkan kebutuhan belajar siswa dalam konteks budaya yang beragam.
- g. Memahami cara dan kesulitan belajar siswa.
- h. Mampu mengembangkan potensi siswa.

2. Kompetensi Kepribadian

Guru harus memiliki kompetensi kepribadian. Yang dimaksud dengan Kompetensi kepribadian adalah mencakup kepribadian yang mantap, dewasa, arif, bijaksana dan stabil, berwibawa, berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat. Secara objektif mampu mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²⁰

Kompetensi Kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa yang akan menjadi teladan bagi siswa, serta berakhlak mulia.

Bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak; bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma agama, budaya dan keyakinan anak; serta menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur.²¹

3. Kompetensi Profesional

Seorang guru haruslah memiliki kompetensi kepribadian, di mana dengan kompetensi kepribadian tersebut dia akan tampil dengan dedikasi dan teladan serta petuah-petuah yang bisa membimbing dan menjadi inspirasi yang baik bagi siswanya.²²

Selanjutnya, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga guru dapat membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

²⁰M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hlm. 39-40.

²¹Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*,... hlm. 45.

²²Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 5.

Memahami tahapan perkembangan anak; memahami pertumbuhan dan perkembangan anak; memahami pemberian rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan serta membangun kerjasama dengan orangtua dalam pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak.²³

Dalam pelaksanaannya kompetensi ini, diantaranya meliputi:

- a. Menguasai secara luas dan mendalam substansi dan metodologi dasar keilmuan.
- b. Menguasai materi ajar dalam kurikulum.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum dan aktivitas belajar mengajar secara kreatif dan inovatif.
- d. Menguasai dasar-dasar materi kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung tercapainya tujuan utuh pendidikan siswa.
- e. Mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas.

Selain itu, guru profesional juga harus memiliki dan mengisi administrasi yang lengkap. susunan administrasi yang harus dimiliki oleh seorang guru bisa dilihat sebagai berikut: 1) Cover (Sampul); 2) Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar; 3) Penentuan KKM; 4) Kalender Pendidikan; 5) Program Tahunan; 6) Program Semester; 7) Pembagian Minggu Efektif; 8) Rencana Program Pembelajaran; 9) Silabus; 10) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dan saat pelaksanaan seorang guru harus memiliki: 1) Pelaksanaan Program Pembelajaran; 2) Daftar Hadir Siswa; 3) Agenda Pembelajaran; 4) Agenda Guru; 5) Catatan Kasus; 6) Bimbingan Belajar Siswa; 7) Evaluasi; 8) Kisi-kisi Soal Evaluasi; 9) Validasi kisi-kisi soal; 10) Lembar Penilaian; Daftar Nilai.

Kompetensi profesional merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam.²⁴

Dengan demikian, kompetensi profesional adalah kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup kembali pelajaran dengan tidak meninggalkan sub fungsi

²³Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*,... hlm. 45.

²⁴M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hlm. 40.

sebagai ciri dari keprofesionalannya dalam mendidik siswa. Maka guru yang dinilai kompeten secara profesional diantaranya yaitu:

- a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.
- d. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar di dalam kelas.²⁵

4. Kompetensi Sosial

Kompetensi selanjutnya yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi Sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif diantara siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

Adapun syarat menjadi gurunya manusia diantaranya adalah: 1) bersedia untuk selalu belajar; 2) secara teratur membuat rencana pembelajaran sebelum mengajar; 3) bersedia di observasi; 4) Selalu tertantang untuk meningkatkan kreativitas; 5) punya karakter yang baik.²⁶

Dengan demikian, syarat utama untuk menjadi gurunya manusia adalah seseorang yang tidak pernah berhenti belajar. Hal ini dikarenakan bahwa belajar adalah kata kunci untuk tiga hal penting bagi profesi guru yaitu paradigma, cara dan komitmen. Jika paradigma guru tentang proses belajar mengajar sudah sama dan benar, selanjutnya guru harus mengetahui cara belajar mengajar sesuai dengan paradigm tersebut. Begitu banyak pengetahuan berkaitan paradigma menjadi tidak punya arti apapun jika guru tidak mengetahui cara belajar mengajar yang tepat.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu

²⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 38.

²⁶Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 64.

berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau secara isyarat. Mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan. Pergaulan itu bisa dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, dan atau dengan orangtua atau wali siswa. Hal ini berarti, guru harus kompeten bergaul secara santun dengan masyarakat di sekitar tempat kerja dan dilingkungan tempat tinggalnya.²⁷



²⁷M. Gorky Sembiring, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hlm. 40.





DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka cipta, 2013.
- Ahmad Rizali, dkk., *Dari guru konvensional menuju guru profesional*, Jakarta:Grasindo, 2009.
- Ambarjaya, Beni S., *Psikologi Pendidikan & Pengajaran, cet. ke-1*, Yogyakarta: Caps, 2012.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Kiat Mengembangkan Anak di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Carter V.Good, *Dictionary of Education*, 1954.
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- , *Orangtuanya Manusia*, Bandung: Kaifa, 2012.
- David Gamon & Allen D. Bragdon, *Building Mental Muscle: Conditioning Exercises for The Six Intelligence Zones*, Cara baru mengasah otak dengan asyik: Temuan-temuan mutakhir tentang kinerja dan struktur otak plus permainan-permainan heboh untuk mengasah 6 zona kecerdasan”, Penerjemah Rahmani A, Bandung: Kaifa, 2007.

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Didik Supriyanto, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 4, Nomor 2, September 2017, jurnal.stitnualhikmah.ac.id.
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.
- El-Khuluqo, Ihsana, *Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Faizah, dkk. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN (Aplikasi Teori di Indonesia)*, Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- H.C. Whiterington, *Educational Psycology*, terjemahan M. Buchori, Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru berdasarkan pendekatan kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasanah, Uswatun, *Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib*, Jurnal Tarbawiyah, Vol. 12, No.2, Edisi Juli-Desember 2015.
- Hasanah, Uswatun, *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 5, Edisi 1, Juni 2016.
- Hasanah, Uswatun, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak*, Jurnal Elementary, Vol. 2 Edisi 2 Juli 2016.
- Helmawati, *Memahami dan Mengenal PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Irfan, Ali, *B'Right Teacher; Panduan Jitu Jadi Guru Bermutu*, Tegal: Xaviera Publishings, 2012.
- Jasmine, Julia, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: PT Nuansa Cendekia, 2012.
- Jufri, Mustofa, *Laporan Pemeriksaan Psikologis Multiple Inteligence Research*, Surabaya: Next Worldview, 2012.

- Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum I & II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- L.D.Crow, Alice Crow, *Educational Psychology*, New York: American Book Company, 1958.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Martini Jamaris, *pengembangan instrumen baku kecerdasan jamak anak Usia dini*, Jurnal Parameter Volume 25 No. 2 Tahun 2014.
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Munif Chatib & Alamsyah Said, *Sekolah Anak-Anak Juara: Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan*, Bandung: Kaifa, 2012.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ormrod, Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2*, Jakarta: PT Erlangga, 2008.
- Prawira, Purwa Atmaja, *Psikologi pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Purwanto, M., Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- S. Nasution,, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Sadirman, *Interaksi & Motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sembiring, M.Gorky, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Memengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: CV Yrama Widya, 2010.
- Surya, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Thalib, Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Udin, S. Winata Putra, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003* Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2003.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: PT Andi, 2004.
- Willis, Sofyan S., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2012.
- Wirawan Sarwono, Sarlito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Yaumi, Muhammad, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012.



BIODATA PENULIS

A. Riwayat Hidup

Nama : Uswatun Hasanah, M.Pd.I.
NIP : 19881019 201503 2008
Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 19 Oktober 1988
Nomor Handphone : 089667763411
Alamat E-mail : u.hasanah19@rocketmail.com
: uswatun.hasanah@metrouniv.ac.id.

(Penulis merupakan Anak Pertama dari pasangan Ibu Hj. Caridah dan Bapak H. Mucharam Cholil, S.Pd.I. Penulis memiliki 3 Adik yang bernama: Hikmatul Maula, S.Pd.I.; Ichwanus Shofa Al Fanny, Amd.Kep.; Hasbi Ash Shiddiqi, Amd.Kep. Kemudian Pada Tanggal 20 Juli 2015, Penulis Menikah dengan Much Deiniatur, M.Pd.B.I.)

B. Pengalaman Pendidikan:

1. SDN Mundupesisir 1 Cirebon lulus tahun 2000.
2. MTs Negeri Babakan Ciwaringin Cirebon lulus tahun 2003.
3. MAN Buntet Pesantren Cirebon Prodi Ilmu Pengetahuan Alam lulus tahun 2006.

4. S1 IAIN Syekh Nurjati Cirebon Prodi Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2010.
5. S2 IAIN Syekh Nurjati Cirebon Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam lulus tahun 2013.

C. Pengalaman Menulis Penelitian:

No	Judul Penelitian	Tingkatan	Dosen Pembimbing
1	Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pengaruhnya terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 15 Kota Cirebon	Skripsi	Drs. H. Aen Zuennudin, M.A. Dra.Hj. Latifah, M.A.
2	Konsep Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> dalam Perspektif Munif Chatib	Tesis	Prof. Dr. H. Jamali Sahrodi, M.Ag. Dr. Septi Gumindari, M.Ag.

D. Pengalaman Menulis Jurnal:

No	Judul Jurnal	Penerbit	Lembaga	Tahun
1	Konsep Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> dalam Perspektif Munif Chatib	Jurnal Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan	IAIN Metro	Vol.12 No.2 Tahun 2015
2	Konsep Gurunya Manusia dalam Perspektif Munif Chatib	Jurnal Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan	IAIN Metro	Vol.1. Edisi 2 Tahun 2015
3	Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini	Jurnal Pendidikan Anak	Universitas Negeri Yogyakarta	Vol.V Edisi 1 Tahun 2016
4	Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter Anak	Jurnal Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan	IAIN Metro	Vol.2 Edisi 2 Tahun 2016
5	Pengembangan Kecerdasan Jamak Bagi Anak Usia Dini	Jurnal Thufula	STAIN Kudus	2016
6	Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Minat Literasi pada Anak Usia Dini di Era Digital	Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education	STAI Al Hikmah Tuban	Volume 1 April 2018

E. Pengalaman Menulis Penelitian di Lembaga

No	Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Lembaga	Waktu Penelitian	Ket
1	Penelitian Individual Dosen dengan Cluster Penelitian Pembinaan	Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah	IAIN Metro (Bantuan DIPA)	2017	Sudah dilaksanakan
2	Penelitian Individual Dosen dengan Cluster Penelitian Pembinaan	Penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) pada Anak Usia Dini di TK Se-Kota Metro	IAIN Metro (Bantuan DIPA)	2018	Sudah dilaksanakan

F. Pengalaman Workshop/Seminar/Pelatihan

No	Jenis Workshop/Seminar/Pelatihan	Lembaga	Waktu Pelaksanaan	Ket
1	Seminar Penanganan Tindakan Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan dan Anak	Metro	03 Desember 2015	Peserta
2	Seminar Nasional dan Workshop Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNILA	UNILA	14 Mei 2016	Peserta
3	Sekolah Menulis Jurai Siwo Corner Jilid I	IAIN Metro	1 Oktober 2016	Peserta
4	Konferensi Kedai KOPI (Kota, Literasi dan Partisipasi)	Metro	28-29 Januari 2017	Peserta
5	Workshop Peningkatan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional <i>Applied Approach</i> (Pekerti AA) Bagi Dosen IAIN Metro	IAIN Metro	10-12 Maret 2017	Peserta
6	Seminar Nasional Pembelajaran Baca Tulis, Hitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini dengan Judul Jurnal "Pengembangan Kemampuan Membaca, Menulis Dan Berhitung (Calistung) Melalui Media Flash Card Bagi Anak Usia Dini".	UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	14 September 2017	Nara Sumber
7	Workshop Penguatan ESQ bagi dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	IAIN Metro	30 September s.d. 01 Oktober 2017	Peserta

8	Kegiatan Sosialisasi dan Pendampingan ARG dan PPRG Bagi Perencana Kegiatan di Lingkungan IAIN Metro	IAIN Metro	12 -14 Juli 2018	Peserta
9	Workshop Metodologi Penelitian Dosen IAIN Metro	Hotel Swissbell Bandar Lampung	30 Agustus s.d. 01 September 2018	Peserta

G. Pengalaman Menjadi Juri

No	Kegiatan	Lembaga	Waktu Pelaksanaan
1	Menjadi Juri dalam Acara Gebyar Maulid yaitu Lomba Hadroh, Qosidah, dan Drama	Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Batanghari-Lampung Timur	17 -19 Desember 2016
2	Menjadi Juri dalam Acara Memperingati Hari Pahlawan Lomba Mewarnai antar TK se-Kota Metro	IAIN Metro	23 November 2017
3	Menjadi Juri dalam Acara Gebyar Anak Sholeh di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Se-Kelurahan Desa Batu Badak	Desa Batu Badak	18 Februari 2018

H. Pengalaman Bekerja:

Mengajar di IAIN Metro, diantaranya yaitu:

1. Pada Jurusan PIAUD dengan mata kuliah:
 - a. Psikologi Pendidikan
 - b. Pendidikan Anak Dalam Keluarga
 - c. Pengembangan daya pikir dan daya Cipta
 - d. Analisis Fisiologis Anak
 - e. Psikologi Perkembangan Anak
 - f. Pengembangan Kognitif
 - g. Kesehatan Mental
 - h. Pengembangan sosial emosional anak
 - i. Desain Program Parenting
 - j. Pengembangan Estetika AUD
 - k. Diagnosis Anak Bermasalah
 - l. Analisis Kebutuhan AUD
2. Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran di Jurusan TBI (Tadris Bahasa Inggris).

3. Mata Kuliah Bimbingan Konseling dan Psikologi Umum di Jurusan PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah).
4. Mata Kuliah Psikologi Perkembangan dan Fiqh Ibadah di Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam).
5. Mata Kuliah Psikologi Belajar di Jurusan PBA (Pendidikan Bahasa Arab).



Dra. Hj. Isti Fatonah, M.A. lahir di Boyolali, 31 Mei 1967, anak pertama dari Lima bersaudara dari pasangan Bpk. Hj. Mansjoer M. Sidiq dan Ibu Hj. Siti Salim.

Istri dari: Drs. Hj. Suyanto, M.Pd.I., dikaruniai putra: 1. Kharisma Aditya Rasyid, S.Farm, 2. M. Faris Rasyid (masih studi di UII) dan, 3. Najma Auly (masih sekolah di SMPN 4 Metro), alamat: Jl. Sawi no. 29 Iringmulyo Metro Timur, Metro Lampung.

Menjadi Dosen tetap di IAIN Fak. Tarbiyah Metro mulai 3 Maret 1993 dan beralih status menjadi STAIN Jurai Siwo Metro pada th 1997 dan saat ini menjadi Wakil Dekan I (WD I) Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Metro.

Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Raden Intan Lampung di Metro tahun 1991 (S1) kemudian melanjutkan pendidikan di Pasca Sarjana Magister Pendidikan Islam Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (S2-UMY) lulus tahun 2004. Mata kuliah yang pernah diampu adalah Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, Strategi Belajar Mengajar, Ilmu Pendidikan Umum, Psikologi Pendidikan, Psikologi Agama.

Dra. Haiatin Chasanatin, M.A. Ia lahir 27 Desember 1956 di Desa Kebarongan, Banyumas Jawa Tengah. Menempuh pendidikan Dasar di SD Kebarongan, Banyumas lulus tahun 1968, pendidikan tingkat Tsanawiyah lulus tahun 1971, pendidikan tingkat madrasah aliyah lulus tahun 1974, selanjutnya melanjutkan ke perguruan tinggi di IAIN Raden Intan Lampung Cabang Metro lulus sarjana muda tahun 1981 dan kemudian melanjutkan tingkat sarjana lengkap tahun 1987, Meneruskan S2 Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta lulus tahun 2004.

Mengajar di IAIN Raden Intan Bandar Lampung Cabang Metro tahun 1990 s.d. 1997, selanjutnya mengajar di STAIN Jurai Siwo Metro tahun 1997 yang kemudian pada saat ini sudah beralih status menjadi IAIN Metro. Penulis mengajar dengan mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Selain itu Penulis juga, mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam di SPG Ma'arif tahun 1983 s.d. 1987. Mengajar Mata Kuliah Psikologi Perkembangan dan Bimbingan Konseling di STAI Ma'arif NU tahun 1996 sampai sekarang.

Karya yang pernah ditulis adalah "Diktat Pengembangan Kurikulum, Diktat Bimbingan dan Konseling, dan Karya ilmiah di jurnal Tarbawiyah dan Akademika". Selama di STAIN Jurai Siwo Metro pernah menjadi Pembina pramuka, ketua program studi PAI periode 2003 sampai 2007, dilanjutkan dari periode 2007 sampai 2011, dan menjadi Ketua Pusat Studi Gender dari tahun 2011 sampai dengan 2016.

Much Deiniatur, M.Pd.B.I. lahir di Batam, 08 Maret 1988. Penulis menempuh Pendidikan di Purworejo, Jawa Tengah yaitu SDN Kaliwatukranggan, SMPN 5 Purworejo, dan SMKN 1 Purworejo. Pendidikan Tinggi ditempuh di Universitas Muhammadiyah Purworejo (S1) dan Universitas Ahmad Dahlan (S2) dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Menjadi Dosen STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung pada tahun 2014, dan Pada tahun 2015 memutuskan untuk pindah di STAIN Jurai Siwo Metro yang sekarang beralih status menjadi IAIN Metro.

